

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# Struktur Sastra Lisan Kaili

986

R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991



# **Struktur Sastra Lisan Kaili**

**Ahmad Saro  
Amir Kadir  
Masyhudin Masyhuda  
Ilyad Abd. Hamid**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1991

**H A D I A H**

**PUSAT PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**



Struktur Sastra  
Lisan Kalii

ISBN 979 459 116 5

|  |   |
|--|---|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |   |
| Klasifikasi<br>PB<br>398.245 986<br>STR              | No Induk: 3768<br>Tgl: 5-8-91<br>Ttd: Mes |
| S  |   |

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:  
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Sastra Lisan Kaili* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1984 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1984/1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Ahmad Saro, Amir Kadri, Masyhudin Masyhuda, dan Ilyas Abd. Hamid.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hariyanti E.Y., penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

**Lukman Ali**  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan berhasil baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada setiap pribadi khususnya dan masyarakat Kecamatan Dolo pada umumnya yang secara langsung dan tidak langsung turut memberikan bantuan dalam penelitian ini. Sewajarnya kalau kami nyatakan juga secara khusus terima kasih kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala bersama staf yang telah memberikan bantuan moral sehingga tim dapat melaksanakan tugas penelitian;
2. Kepala Kecamatan Dolo bersama staf yang dengan rela memberikan bantuan moral kepada tim dalam melaksanakan tugasnya dengan baik;
3. Para informan yang dengan rela menyiapkan waktu dan tenaganya untuk bercerita dan direkam; serta
4. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah yang telah mempersiapkan segala sesuatunya guna kelancaran penelitian ini.

Penelitian ini berjalan dengan baik berkat kerja sama anggota tim peneliti. Atas kerja sama ini kami sampaikan banyak terima kasih. Mudah-mudahan langkah pertama ini merupakan titik awal bagi langkah selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Semoga Tuhan bersama kita. Amin!

Palu, Februari 1984

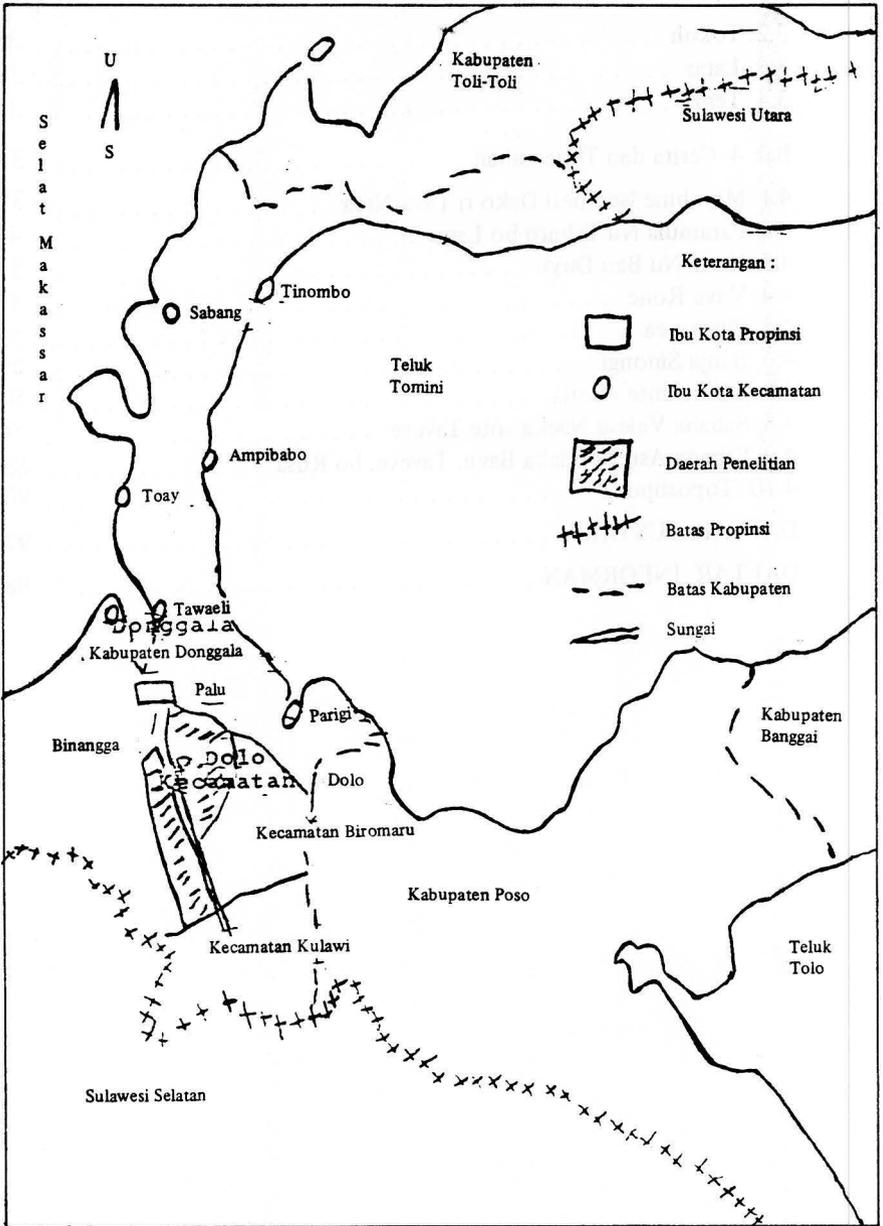
Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

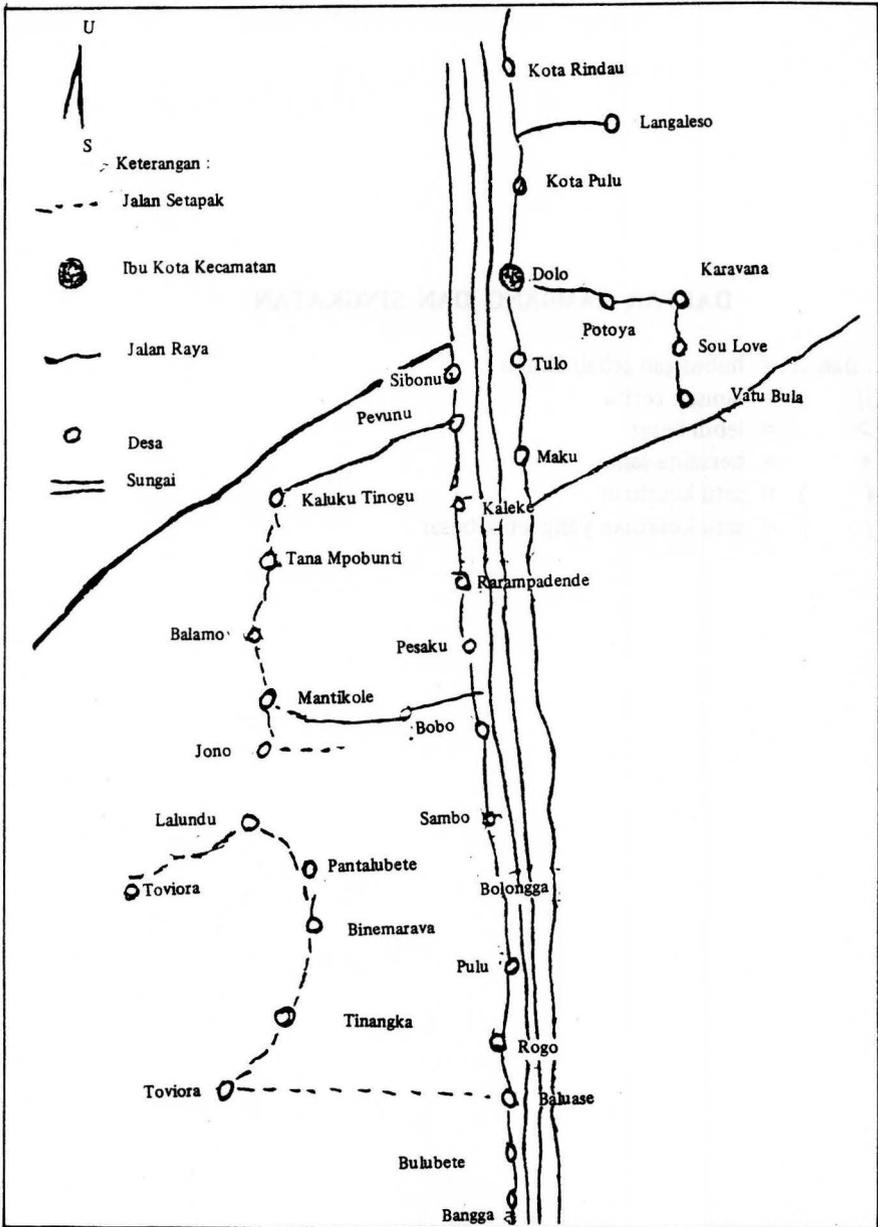
|  |      |
|--|------|
| KATA PENGANTAR .....                           | v    |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                      | vii  |
| DAFTAR ISI .....                               | viii |
| PETA PROPINSI SULAWESI TENGAH .....            | x    |
| PETA KECAMATAN DOLO .....                      | xi   |
| DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....             | xii  |
| <br>   |      |
| Bab 1 Pendahuluan .....                        | 1    |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah .....           | 1    |
| 1.1.1 Latar Belakang .....                     | 1    |
| 1.1.2 Masalah .....                            | 2    |
| 1.2 Peran dan Fungsi .....                     | 2    |
| 1.3 Tujuan .....                               | 3    |
| 1.4 Metode Teori yang Digunakan .....          | 3    |
| 1.5 Metode .....                               | 4    |
| 1.6 Populasi dan Sampel .....                  | 5    |
| <br>   |      |
| Bab 2 Analisis Cerita .....                    | 6    |
| 2.1 Penggolongan Cerita .....                  | 6    |
| 2.1.1 Cerita Menurut Bentuk .....              | 6    |
| 2.1.2 Cerita Menurut Isi .....                 | 7    |
| 2.2 Lingkungan Pencerita .....                 | 9    |
| 2.2.1 Situasi Pencerita .....                  | 9    |
| 2.2.2 Cara Penyampaian Cerita .....            | 11   |
| 2.3 Struktur Cerita .....                      | 11   |
| <br>   |      |
| Bab 3 Uraian Umum .....                        | 33   |
| 3.1 Alur .....                                 | 33   |
| 3.1.1 Cerita yang Berstruktur Alur Dasar ..... | 33   |
| 3.1.2 Cerita Berstruktur Alur Berkembang ..... | 35   |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.2. Tokoh .....                                    | 35        |
| 3.3 Latar .....                                     | 36        |
| 3.4 Tema .....                                      | 37        |
| <b>Bab 4 Cerita dan Terjemahan .....</b>            | <b>39</b> |
| 4.1 Mombine Nembeti Dako ri Tava Ntea .....         | 39        |
| 4.2 Paramula Nu Tabaro bo Lanu .....                | 44        |
| 4.3 Karia Nu Bau Duyu .....                         | 53        |
| 4.4 Vavu Rone .....                                 | 57        |
| 4.5 Pinggavea .....                                 | 59        |
| 4.6 Banja Sinongi .....                             | 69        |
| 4.7 I Dore ante i Potia .....                       | 80        |
| 4.8 Sabana Veesu Naeka ante Taveve .....            | 84        |
| 4.9 Sabana Asu Nobilaka Bavu, Taveve, bo Rusa ..... | 89        |
| 4.10 Toposupu .....                                 | 90        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         | <b>97</b> |
| <b>DAFTAR INFORMAN .....</b>                        | <b>98</b> |

# PETA PROPINSI SULAWESI TENGAH



# PETA DESA KECAMATAN DOLO



**DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN**

- : dan :: = hubungan sebab akibat
- // = lapisan cerita
- > = lebih besar
- + = bersama-sama
- ( ) = satu kesatuan
- / / = satu kesatuan yang lebih besar

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat itu. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya khususnya bahasa masyarakat itu. Sastra sebagai bagian budaya dengan bahasa sebagai mediana erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional pendukung sastra lisan memiliki sifat kebersamaan yang lebih besar daripada sifat perseorangan yang menyebabkan sastra lisan lebih akrab daripada sastra tulisan.

Sastra lisan Kaili ialah cerita rakyat (*folklore*) Kaili yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut di antara mereka. Sastra lisan ini adalah bagian budaya masyarakat Kaili yang sekaligus merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat Kaili secara menyeluruh. Cerita lisan ini meliputi cerita fabel, legenda, sage, mite, dan parabel yang secara tradisional berbentuk relatif tetap.

Suatu cerita dibangun oleh unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah pengaruh yang bersifat sosiologis, psikologis, politis, dan ekonomis, sedangkan intrinsik adalah struktur cerita yang berupa alur, latar, tokoh, dan tema. Seberapa jauh kedua unsur ini berperan dan berfungsi dalam kebersamaannya membangun cerita merupakan penelusuran penelitian ini. Apabila penelitian sastra ini dikaitkan dengan segi lain dalam sastra, maka penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan apresiasi dan pengajaran sastra Kaili khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.

Sastra lisan Kaili sebagian sudah diteliti oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian

IDKD ini dititikberatkan pada isi cerita yang bersifat kepahlawanan yang memotivasi pendukungnya (masyarakat Kaili) dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Jadi, penelitian IDKD ini tidak menyeluruh dan tidak dianalisis strukturnya seperti penelitian ini.

Penelitian sastra lisan Kaili dalam bentuk analisis struktur belum pernah diadakan. Hal ini merupakan suatu motivasi dalam penelitian ini dengan harapan agar unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dapat terungkap dan sekaligus menjadi bahan informasi dan data untuk pembangunan sastra Indonesia dan Nusantara.

### 1.1.2 *Masalah*

Penelitian ini diharapkan menyelusuri bagian-bagian intrinsik yang membangun sastra lisan Kaili dan menyelusuri seberapa jauh unsur-unsur itu berperan dan berfungsi dalam kebersamaannya membangun cerita. Hal ini akan dikaitkan dengan pembinaan apresiasi dan pengajaran sastra lisan Kaili. Selain itu juga diharapkan adanya informasi yang melatar-belakangi pertumbuhan dan perkembangan cerita-cerita itu di tengah-tengah masyarakat Kaili.

Hal-hal yang mendapat perhatian utama dalam penelitian ini ialah unsur-unsur struktur yang meliputi alur, latar, tokoh, dan tema dalam kebersamaannya membangun cerita. Selain unsur intrinsik yang membangun cerita, juga bentuk dan isi yang dikaitkan dengan lingkungan pencerita tidak lepas dari penelitian ini.

## 1.2 *Peran dan Fungsi*

Sastra lisan Kaili pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya juga berperan dan berfungsi menghibur dan mendidik. Peran dan fungsi cerita ini diperkuat oleh pertumbuhan dan perkembangan sastra dalam bentuk dan isi yang beraneka ragam sebagai (1) sistem proyeksi masyarakatnya, (2) pengesahan kebudayaan, (3) alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, (4) pendidikan anak, (5) penghormatan orang tua. Pengembangan peran dan fungsi ini disesuaikan dengan tempat dan situasinya oleh pencerita agar sasaran dapat tercapai.

Masyarakat pendukung sastra lisan pada umumnya masih memiliki jangkauan pemikiran dan pandangan terbatas pada lingkungan budaya yang mendukungnya. Hal ini disebabkan oleh dinamika masyarakatnya sangat pelan. Untuk itu diperlukan adanya kondisi yang mampu terus-menerus mengadakan inovasi untuk hidup dalam alam pembangunan dewasa ini. Pencapaian ini erat

berkaitan dengan kesadaran masyarakat pendukungnya akan budaya yang dimilikinya.

Dengan memperlihatkan prinsip sastra lisan pada umumnya dan sastra lisan Kaili khususnya yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat tradisional agraris feodal, tidaklah berarti bahwa sastra ini bertolak belakang dengan kemerdekaan dan pembangunan. Dari sejumlah sastra lisan yang ada tidak sedikit yang bernilai tinggi yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembangunan bangsa dan negara. Semangat dan sikap hidup menerima dan mengembangkan setiap ide membangun menunjukkan suatu kesediaan menyongsong masa depan yang lebih cerah dan bahagia.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sikap dan peranan sastra lisan Kaili sebagai warisan budaya turun-temurun dari mulut ke mulut. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang berharga yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam sastra dan budaya pada umumnya. Selain itu, juga diharapkan perolehan informasi yang berguna dalam pengembangan apresiasi dan pengajaran sastra secara menyeluruh.

Sastra lisan Kaili yang akan diteliti ialah cerita rakyat yang berbahasa Kaili yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kaili. Sastra lisan Kaili yang penyebarannya secara lisan dan menjadi milik bersama, ada kecenderungan mempunyai bentuk yang tetap. Oleh karena itu, setiap cerita akan disalin menurut bahasa aslinya kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihbahasaan cerita ini ke dalam bahasa Indonesia menuruti pola bahasa cerita itu dengan maksud agar nilai aslinya dapat terpelihara.

Penelitian ini secara khusus bertujuan menyelusuri unsur-unsur yang membangun dalam kebersamaannya sebagai pendukung peran dan fungsi sehingga menjadi sarana pendidikan dan hiburan masyarakat pendukungnya. Selain itu, juga diharapkan peroleh informasi dalam penganalisisan strukturnya yang dikaitkan dengan sastra Indonesia serta sastra Nusantara.

### 1.4 Kerangka Teori yang Digunakan

Kerangka teori yang digunakan sebagai pola acuan dalam penelitian ini ialah analisis struktur dengan pengembangan model analisis struktur yang semula dikembangkan dan dicetuskan oleh Levi-Strauss untuk mite dan selanjutnya dikembangkan oleh Maranda untuk jenis cerita lain. Selain itu, Yus

Rusyana juga mengembangkannya dalam analisis struktur cerita-cerita rakyat Jawa Timur yang diterapkan dalam buku *Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur* tahun 1975–1976 (Haryono 1979: 4) berhasil baik. Selanjutnya, analisis struktur juga diterapkan dalam penelitian *Sastra Lisan Jawa*. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh beberapa tim peneliti dalam menganalisis struktur cerita lisan dengan menerapkan teori ini, pada penelitian sastra lisan Kaili teori ini juga diterapkan.

Dalam analisis ini digunakan istilah *term* dan fungsi. Term adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dan juga berupa dramatis personal, pelaku magis, dan gejala alam, yaitu semua subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Term ini ditetapkan berdasarkan kepentingan cerita itu. Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh term. Term dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap. Dengan demikian, term yang muncul di dalam suatu cerita dapat digantikan oleh term lain dalam variasi lain dengan fungsi yang sama.

Pemakaian tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk term dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f, dan seterusnya, sedangkan untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z.

Rumus yang digunakan ialah:

$$(a)_x : (b)_y :: (b)_x : (y)^{a-1}$$

Tanda (a) adalah *term* pertama yang menyatakan unsur dinamik, tanda (b) adalah term kedua, sedangkan tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan pada term (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan pada term (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda a–1 merupakan tanda perubahan term menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus itu tidak linen.

### 1.5 Metode

Untuk mengetahui struktur cerita rakyat yang diteliti, metode yang dipakai adalah metode deskriptif komparatif. Dalam menganalisis struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yaitu (1) menggambarkan satuan-satuan yang mendukung cerita itu dan (2) memperhatikan dan menerapkan hubungan yang ada antara tataran satuan-satuan cerita itu.

Kegiatan penggambaran satuan-satuan yang mendukung cerita dapat terlihat pada analisis struktur setiap cerita yang ada sehingga bagian-bagian yang

berupa satuan yang membangun cerita dapat terlihat peran dan fungsinya. Dengan demikian, penerapan hubungan yang ada antara satuan-satuan cerita itu dapat terjalin erat dalam kebersamaan peran dan fungsinya membangun struktur cerita. Dengan penerapan metode ini, penyelusuran pada setiap unsur dan kaitannya antara satu dengan lainnya membantu ditetapkannya suatu kesimpulan yang diperlukan dalam penelitian.

### 1.6 *Populasi dan Sampel*

Tanah Kaili yang merupakan tempat penyebaran sastra lisan Kaili adalah suatu daerah yang cukup luas dan merupakan daerah pemukiman suku Kaili. Daerah penyebaran cerita dan semua cerita lisan Kaili menjadi populasi penelitian karena kesatuan budaya dan bangsa.

Berdasarkan situasi dan kondisi geografinya, daerah ini memberikan kemungkinan terjadinya mobilitas penduduk antara satu daerah (desa) dengan daerah (desa) lainnya. Keadaan ini memberikan petunjuk adanya kemungkinan suatu cerita yang mempunyai versi yang sama atau hampir sama. Kemungkinan adanya versi yang sama tetap mendapat perhatian untuk diteliti secermat mungkin.

Kondisi geografis dan keadaan daerah mendorongnya menetapkan daerah penelitian. Untuk itu, tim menetapkan Kecamatan Dolo, salah satu bagian daerah penyebaran sastra lisan Kaili, menjadi sampel. Pemilihan dan penetapan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini dapat mewakili daerah penyebaran sastra lisan Kaili lainnya, mengingat pengaruh kebudayaan luar kemungkinan kecil. Asimilasi budaya yang dimungkinkan oleh adanya pembauran antarsuku yang berbeda budaya dan bahasa. dibanding dengan kecamatan lainnya. masih kurang.

Oleh karena Kecamatan Dolo ditetapkan sebagai daerah penelitian, maka diadakan pengumpulan/penelitian cerita lisan Kaili dalam bentuk rekaman. Pada setiap perekaman cerita, tetap diperhatikan dan dipertimbangkan setiap cerita dengan unsur-unsur struktur yang membangunnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam penganalisisan tidak terjadi ketimpangan yang dapat menyulitkan.

## BAB II ANALISIS CERITA

### 2.1 *Penggolongan Cerita*

Dalam hal ini cerita digolongkan menurut bentuk dan isinya.

#### 2.1.1 *Cerita Menurut Bentuk*

Menurut bentuknya, cerita yang terkumpul sebagai bahan analisis adalah sebagai berikut.

##### a. *Legenda*

Contoh:

- 1) *Mombine Nembeti Doko ri Tara Ntea*  
"Perempuan yang Muncul dari Daun Ntea"
- 2) *Paramula nu Tabaro bo Lanu*  
"Asal Mula Sagu dan Palembang"
- 3) *Koria nu Bau Duyu*  
"Asal Mula Ikan Duyung"
- 4) *Vavu Rone*  
"Vavu Rone"

##### b. *Mite*

Contoh:

- 1) *Pinggavea*  
"Pinggavea"
- 2) *Banja Sinongi*  
"Banja Sinongi"

## c. Fabel

- 1) *I Dora ante I Potia*  
"Burung Nuri dan Burung Putih"
- 2) *Saban Velesu Naeka ante Taveve*  
"Sebabnya Tikus Takut kepada Kucing"
- 3) *Sabana Asu Nobalika Bavu, Taveve bo Rusa*  
"Sebabnya Anjing Memusuhi Babi, Kucing, dan Rusa"

## d. Parabel

Contoh:

*Toposopu*  
"Tukang Sumpit"

2.1.2 *Cerita Menurut Isi*

Isi cerita ialah kandungan cerita yang pemaparannya dalam keanekaan wujud. Wujud dalam cerita itu bermacam-macam, ada yang bersifat didaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan, nenek moyang, adat, dan ada pula yang bersifat humoris serta bersifat sejarah. Isi cerita itu adalah sebagai berikut.

a. *Cerita Bersifat Didaktis*

Cerita yang bersifat didaktis dapat terbaca dalam cerita-cerita berikut ini.

- 1) *I Dora ante I Potia*
- 2) *Paramula nu Tabaro bo Lanu*
- 3) *Saban Velesu Naeka ante Taveve*
- 4) *Saban Asu Nobalika Bavu, Taveve bo Rusa*

Isi cerita ini memberikan nasihat dalam bentuk perbandingan nyata antara baik dan yang buruk, antara yang hak dan yang batil. Hal ini dimaksudkan agar pendengarnya dapat memetik ajaran yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakatnya. Kehidupan dan keberadaan seseorang individu di tengah-tengah dapat diterima dan dihormati apabila mampu menempatkan dirinya pada sifat-sifat terpuji.

Kejujuran dan keteguhan dalam memegang amanat adalah kunci kesuksesan seseorang di tengah masyarakat. Sifat ini dapat terbaca dalam cerita *I Dora ante I Potia*. Dalam cerita ini tergambar betapa hancurnya sesuatu, apabila duta sebagai pembawa amanat dalam menyampaikan amanat me-

nyelipkan/mengutamakan kepentingan pribadinya melebihi kepentingan amanat orang yang mengamanatinya. Selain itu, cerita *Paramula nu Tabaro bo Lanu* menggambarkan kehancuran suatu rumah tangga karena kepala rumah tangga yang malas dan kurang menyadari tanggung jawabnya kepada anak istrinya. Cerita *Sabana Asu Nabolika Bavu, Taveve bo Rusa* menjelaskan akibat yang harus ditanggung apabila seseorang kurang memperhatikan keadaan dirinya dan pakaiannya apabila berada di tengah-tengah majelis.

b. *Cerita Bersifat Jujur/Pahlawan*

Cerita yang berisikan sifat jujur/pahlawan dapat dibaca dalam *Banja Sinongi*.

Isi cerita ini memberikan gambaran terhadap seorang raja (pemimpin) dalam menegakkan kemerdekaan dan kebenaran. Kemerdekaan dan kebenaran dapat tercapai apabila diiringi kesediaan dan kesetiaan berkorban tanpa pilih bulu. Kebenaran dan kemerdekaan harus ditopang oleh kesediaan berkorban bagi setiap pemimpin. Banja Sinongi siap mengorbankan harta dan dirinya dalam mempertahankan amanat suaminya, sedangkan Gili Bulava (suami) agar dapat diterima kembali oleh istri yang dicintainya siap mengorbankan Yoro dan Sala bunta (istri kedua dan anaknya dari Yoro) sebagai balasan atas perbuatannya terhadap Banja Sinongi. Perbuatan Gili Bulava menunjukkan betapa pun pahitnya kebenaran wajib ditegakkan.

c. *Cerita Bersifat Pemujaan kepada Nenek Moyang*

Cerita yang berisikan sifat pemujaan terhadap nenek moyang dapat ter-baca dalam sastra *Mombine Nembeti Doko ri Tava Ntea* dan *Pinggavea*.

Isi cerita ini menggambarkan suatu peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal sehat. Peristiwa terjelmanya seseorang dari selembar daun keluar dari hukum alam yang berlaku secara umum. *Mombine Nembeti Doko ri Tava Ntea* mengisahkan seorang perempuan cantik yang terjelma dari selembar daun kemudian diperistrikan oleh raja karena cantiknya. *Pinggavea* mengisahkan seorang laki-laki yang gagah menjelma dari sebutir kelapa. Istrinya mati tenggelam karena kesetiaannya mengikuti suami dan menjelma menjadi se-ekor kera. Oleh karena kecintaan suami, kera dibawa pulang. Tidak lama kemudian kera itu menjelma kembali menjadi seorang perempuan yang tidak lain adalah istrinya yang telah meninggal beberapa tahun yang lampau.

Peristiwa itu banyak terjadi di daerah yang masih primitif. Biasanya raja (pemimpin) menyatakan asal-usulnya di luar kebiasaan agar mendapat ke-

hormatan guna mengekalkan kekuasaannya. Hal ini dijadikan alasan dan pembuktian kepada masyarakatnya bahwa raja berasal dari titisan dewa kahyangan turun ke bumi untuk memerintah dan menyelamatkan umat manusia. Cara itu dijadikan alasan perbedaan antara raja dengan manusia lainnya.

#### d. *Cerita Bersifat Keagamaan*

Cerita yang berisikan sifat keagamaan dapat dibaca dalam cerita *Toposopu*.

Isi cerita ini menggambarkan akibat ketidakpatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada yang Maha Pencipta karena kepentingan dunia semata. Dunia akhirat, tempat yang kekal baginya sesudah dunia ini, ditinggalkan. Selain itu, juga tentang beberapa orang yang telah menjabat suatu jabatan penting menemui kehancuran karena dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali akibat rayuan dan bujukan seorang perempuan.

#### e. *Cerita Humoris dan Sejarah*

Cerita yang berisikan humoris dan sejarah dapat dibaca dalam cerita *Karia nu Bau Duyu* dan *Vavu Rone*.

Dalam cerita *Karia nu Bau Duyu* menggambarkan suatu peristiwa yang mempunyai suatu kaitan kejadian, yaitu asal usul kejadian ikan duyung yang konon hampir sama dengan manusia. Selain itu, cerita *Vavu Rone* mengisahkan keturunan manusia yang pada mulanya lahir dari seekor babi piaraan akibat hubungan jasmani dengan makhluk halus dari kayangan. Oleh karena ia seorang perempuan dan berparas cantik, maka ia diperistri oleh raja. Sebagai pembuktian dan adanya turunan ini maka kuburannya dan kuburan turunannya masih dapat ditemui di sebuah bukit dekat Kaleke, Kecamatan Dolo sekarang ini. Demikian kepercayaan sebagian masyarakat di tempat itu terhadap kuburan tua tersebut.

## 2.2 *Lingkungan Pencerita*

Lingkungan pencerita dapat dilihat dari dua segi, yaitu situasi pencerita dan cara penyampaian cerita.

### 2.2.1 *Situasi Pencerita*

Yang dimaksud dengan situasi penceritaan ialah siapa dan kapan suatu cerita dituturkan. Suatu cerita tidak selamanya dituturkan oleh setiap orang.

Ini suatu kenyataan bahwa tidak semua suku Kaili yang dapat berbahasa Kaili mempunyai kemampuan menuturkan cerita sebagaimana mestinya.

Penelitian menemukan penutur cerita dalam dua kategori.

- a. Cerita-cerita yang dituturkan oleh penutur cerita didengar secara turun-temurun dari tuturan ibu kepada anaknya dan selanjutnya anak menuturkan lagi kepada turunannya. Penuturan cerita dilakukan secara menyeluruh kepada segenap keluarga, tetapi tidak semua pendengar tuturan cerita itu mampu/dapat menuturkan kembali cerita itu sebagaimana mestinya. Setelah diadakan penelitian/perekaman cerita, tidak semua keluarga yang dahulunya ada di antara mereka yang menjadi penutur cerita. Setelah dihubungi, tidak seorang pun yang mampu menuturkan kembali cerita itu sebagaimana mestinya setelah penutur cerita dalam keluarga itu meninggal dunia.
- b. Cerita-cerita yang dituturkan oleh penutur cerita didengar dari banyak penutur cerita yang bukan dari keluarganya, tetapi juga dari orang lain karena didorong oleh minatnya. Penutur cerita ini tidak berasal dari keluarga penutur cerita. Cerita yang dituturkan hanyalah karena seringnya mendengar cerita itu.

Penutur cerita di daerah ini sesungguhnya tidak dikuasai oleh sekelompok keluarga secara turun-temurun, tetapi hanya karena minat atau seringnya seseorang mendengarkan para penutur cerita menuturkan ceritanya. Pengertian suatu cerita disampaikan secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut tidaklah mengacu secara khusus pada suatu keluarga, tetapi mengacu kepada suatu rumpun keluarga yang besar dan menyeluruh. Dalam hal ini keluarga masyarakat Kaili umumnya.

Penutur cerita pada umumnya adalah perempuan yang telah berusia lanjut. Hal ini disebabkan perempuan di daerah itu tidak banyak dilibatkan dalam mengurus sawah dan ladang. Perempuan lebih banyak waktunya berada di rumah bergaul dan menjaga anak-anak serta cucu-cucunya sehingga setiap kesempatan tertentu dalam menghibur dan memberi petunjuk dan didikan pada turunannya lebih banyak menyampaikan maksudnya dengan bercerita. Dalam cerita terdapat contoh-contoh dengan akibat-akibatnya bagi setiap pelaku yang telah dan berani melanggar ketentuan yang ada. Selain itu, kadang-kadang juga meladeni suatu pertanyaan dari pihak lain yang menanyakan asal-usul suatu tempat dan kejadian. Pertanyaan semacam ini kadang-kadang diajukan secara pribadi atau secara berkelompok di tempat tertentu sehingga yang

lain sempat mendengarkannya. Pendengar demikianlah yang sering memiliki cerita itu setelah penuturnya telah tiada lagi.

### 2.2.2 Cara Penyampaian Cerita

Penutur cerita sesungguhnya bukan tukang cerita. Cerita dituturkan apabila situasi dan kondisi menghendaki. Penutur cerita berada pada suatu posisi yang memungkinkan setiap pendengarnya sempat melihat dan mendengarkan penutur dan tuturan cerita. Cerita disampaikan secara monolog oleh penutur cerita. Dalam penyampaian cerita terkadang terjadi dialog apabila dalam cerita terdapat kata-kata yang sudah asing dan tempat yang tidak jelas lagi bagi pendengarnya akibat perubahan alam. Setelah penutur cerita menjelaskan kata-kata dan tempat itu cerita dilanjutkan sebagaimana mestinya. Apabila dalam menyampaikan ceritanya si penutur lupa atau ada bagian-bagian cerita yang tertinggal terkadang pendengar yang sering mendengarkan cerita itu mengingatkan kepada si penutur tentang bagian-bagian cerita yang terlupakan atau tertinggal. Dengan demikian, cerita terlaksana dengan baik dan lancar.

Penutur cerita yang berpengalaman dalam menyampaikan suatu peristiwa tertentu dalam cerita kadang-kadang memperagakan cerita dalam bentuk suara, mimik, dan gerakan anggota tubuh. Peragaan ini dimaksudkan agar para pendengarnya lebih mampu menangkap isi maksud cerita. Juga apabila dalam cerita terdapat pantun yang harus dilagukan, penutur pun turut melagukannya sebagaimana mestinya.

### 2.3 Struktur Cerita

Pada bagian ini struktur tiap cerita akan dianalisis menurut analisis struktur formula Levi-Strauss. Berdasarkan analisis ini, maka alur setiap cerita dipadatkan sedemikian agar term dan fungsi cerita dapat dirumuskan pula.

#### Contoh 1.

#### *Struktur Cerita Mombine Nembeti Dokori Tara Ntea*

Alur cerita ini adalah sebagai berikut.

- 1) Raja pergi berburu ke hutan diiring oleh *tadulakonya*.
- 2) Pada suatu hari raja bersama *tadulakonya* (panglima perang) tidak menemukan binatang buruan walaupun sudah cukup jauh berjalan. Raja membelok ke lembah sebelah kanan; juga tidak menemukan binatang buruan, melainkan mendengar percakapan tanpa melihat orang yang

bercakap, sedangkan yang tampak hanyalah daun-daun ntea yang bergoyang-goyang ditiup angin.

- 3) Tadulako mengharap agar raja berkenan mengambil daun ntea itu diletakkan di bawah tempayang air mandi raja agar tidak cepat layu.
- 4) Raja curiga sebab setiap akan mandi tempayang yang penuh berisi air itu kosong. Oleh karena kecurigaannya, setiap gerak yang ada di sekitar tempayang air mandinya diperhatikannya sehingga tampaklah seorang perempuan cantik telanjang keluar dari daun ntea. Setelah terlihat oleh raja, seketika itu raja pingsan karena melihat kecantikannya. Raja siuman setelah perempuan itu memercikkan air dari sebuah mangkuk. Perempuan itu malu kepada raja setelah terpandang dalam keadaan telanjang bulat. Raja pun memegangnya dan membawanya ke kamar.
- 5) Raja menyuruh segenap rakyatnya untuk berpesta/bersuka ria sebagai awal pesta perkawinannya. Tidak lama kemudian raja pun memperistrikannya dan mempunyai turunan.

*Term* : a raja  
 a<sub>1</sub> tadulako  
 a<sub>2</sub> tempayang  
 b daun ntea  
 b<sub>1</sub> dari daun ntea keluar perempuan  
 c binatang buruan

*Fungsi* : x pergi berburu  
 x<sub>1</sub> bercakap-cakap  
 x<sub>2</sub> mengambil  
 x<sub>3</sub> cantik  
 y tidak menemui binatang buruan  
 y<sub>1</sub> curiga  
 y<sub>2</sub> kosong  
 z mengawini

Kode khusus: A istri raja penjelmaan dari daun ntea.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut :

$$A = (a + al)_x : (c)_y + (b)_{x1} \quad :: \quad (a)_{x2} + (b)_{x1} //$$

$$(a)_{y1} : (a2)_{y2} :: (b1)_{x3} : (a)_z$$

Raja bersama dengan *tadulakonya* pergi berburu. Namun, pada hari itu tidak menemukan binatang buruan. Maka hanya mendengarkan percakapan yang berasal dari daun ntea. Oleh raja itu, diambilnya daun ntea itu lalu dibawa pulang ke istananya dan ditempatkan dekat tempayang air mandinya. Raja curiga sebab setiap ia akan mandi, tempayangnya kosong. Raja berjaga-jaga sehingga tampak olehnya seorang perempuan cantik keluar dari daun ntea. Raja memegangnya dan kemudian diperistrikan.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja, tampak perkembangan alur sebagai berikut :

$$A = (a + a1) : (c) + (b) :: (a) + (b) //$$

$$(a) : (a2) :: (b1) : (a)$$

Raja dan *tadulakonya* berburu, tetapi tidak bertemu dengan binatang buruan kecuali daun ntea. Tempayang tempat air mandi raja selalu kosong setiap raja akan mandi. Perempuan keluar dari daun ntea, kemudian diperistri raja.

Pelakunya ialah (1) Raja dan *tadulakonya*; (2) Binatang buruan; dan (3) Perempuan yang keluar dari daun ntea.

### Contoh 2.

#### *Struktur Cerita Paramula nu Tabaro bo Lanu*

Alur cerita ini adalah sebagai berikut :

- 1) Di pinggir hutan Dolo dahulu hidup sepasang suami istri bersama seorang anaknya. Pada suatu hari suaminya pergi ke tengah hutan mencari lahan perkebunan, sedangkan istrinya dan anaknya menyiangi pekarangan rumahnya agar jauh dari gangguan ular dan binatang buas.
- 2) Setelah lahan perkebunan ditemukan di tengah hutan, maka duduklah ia melamun dengan malasnya. Istri dan anaknya mengharapkan lahan perkebunan yang luas dan subur hasil olahan suaminya.
- 3) Istrinya ragu terhadap sikap suaminya, maka disusulnyalah ke lahan perkebunannya. Sesampai istrinya di lahan perkebunannya, tampaklah olehnya suaminya sedang duduk melamun dengan malasnya. Istrinya kecewa sebab kebun yang diharapkan tidak akan terwujud sebagaimana harapannya.
- 4) Suaminya merasa terhina sehingga disulunya istrinya ke rumah dan langsung ditempeleng. Istrinya terluka kemudian pergi ke hutan untuk

berendam pada sebuah telaga. Suami dan anaknya menyusulnya ke telaga, tetapi istrinya telah menjelma menjadi sebatang sagu. Selanjutnya, anaknya menjelma menjadi sebatang palem dan suaminya menjelma pula menjadi sebatang sagu atas kutukan dewata.

|                 |                |            |
|-----------------|----------------|------------|
| <i>Term :</i>   | a              | suami      |
|                 | b              | istri      |
|                 | c              | anak       |
| <i>Fungsi :</i> | x              | rajin      |
|                 | x <sub>1</sub> | pergi      |
|                 | y              | pelamun    |
|                 | y <sub>1</sub> | malas      |
|                 | y <sub>2</sub> | curiga     |
|                 | y <sub>3</sub> | dipukul    |
|                 | y <sub>4</sub> | marah      |
|                 | z              | jadi sagu  |
|                 | z <sub>1</sub> | jadi palem |

Kode khusus: D "Asal Mula Sagu dan Palem"

Struktur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

$$D = (a)_{y,1} : (b+c)_x : (b)_{y,2} : (a)_{y,1} : (a)_{y,4} : (b)_{y,3} : :$$

$$[(b)_{x,1} + (a+c)_{x,1}] : [(a+b)_z + (c)_{z,1}]$$

Suami pelamun lagi pemalas, sedangkan istri dan anaknya rajin. Istri curiga atas pekerjaan suaminya yang pelamun dan pemalas maka disusulnya suaminya ke lahan perkebunan, tetapi suaminya marah lalu dipukul istrinya sampai luka. Istrinya pergi berendam di sebuah telaga di tengah hutan kemudian disusul oleh suami dan anaknya. Waktu ia bertemu di telaga, istri dan suami menjadi sebatang sagu dan anaknya menjadi sebatang pohon palem karena kutukan dewata.

Jika dilihat dari segi tokohnya, tampak perkembangan alur sebagai berikut.

$$D = a : (b+c) : : b : a : : b + (a+c) : (a+b) + c$$

Asal mula sagu dan palem ialah sepasang suami istri dan seorang anaknya. Suami yang tidak bertanggung jawab kepada istri dan anaknya dalam meme-

nuhi kebutuhan hidupnya lagi pula senang menghukum istrinya yang tidak bersalah. Oleh karena kutukan dewata atas perbuatannya maka suami dan istri menjadi sagu dan anak menjadi palem.

Jika dilihat dari segi fungsing, tampak perkembangan alur sebagai berikut.

$$D = Y_{.1} : x :: y_2 : y_{.1} :: y_4 : y_3 :: x_1 : z_{.1}$$

Tindakan seorang suami pada istrinya dengan cara memukul sampai luka mengakibatkan kutukan dewata.

Jika dilihat dari segi fungsinya nyata bahwa kerajinan lebih baik daripada fungsi malas, pelamun, dan pemaarah.

$$x > y_1 + y_2 + y_4$$

Pelakunya ialah (1) Suami, (2) Istri, dan (3) Anak.

Inti ceritanya ialah suami yang pemalas dan pelamun akan menghancurkan rumah tangga dan keluarga.

*Contoh 3.*

*Struktur Cerita Koria nu Bau Duvu*

Alur cerita ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sepasang suami istri dengan tiga orang anaknya santap pagi bersama karena si ayah ke kebun. Sebelum berangkat ia berpesan kepada istrinya agar ikan yang disisakannya untuk makan malamnya.
- 2) Siang itu ibu dan ketiga orang anaknya makan siang. Anakny yang bungsu berguling-guling di tanah minta ikan. Oleh karena kasihan kepada anaknya, ia melanggar pesan suaminya. Ikan sisa suaminya diberikan kepada anaknya.
- 3) Petangnya si ayah pulang dari kebun dengan rasa lapar. Istrinya disuruh menghidangkan nasi. Setelah nasi terhidang dipanggilah suaminya makan. Suaminya heran karena ikan tidak dihidangkan. Suaminya menanyakan tentang ikan yang tersisa pagi tadi. Istrinya menceritakan masalahnya. Oleh karena itu, suaminya marah. Akibat kemarahannya diambilnya belbas tenun dan langsung dipukulkan ke kepala istrinya hingga luka.
- 4) Oleh karena luka yang diderita, istrinya malam itu juga berangkat ke laut untuk berendam dan ketiga orang anaknya ditinggalkan dalam keadaan tidur. Marah suaminya belum juga redah sehingga pagi hari.
- 5) Pagi hari ketiga orang anaknya bangun dan mencari ibunya. Si ulung

membimbing adik-adiknya mengikuti tetesan darah ibunya yang menuju ke laut. Setiba di tepi pantai, anak-anaknya berpantun memanggil ibunya agar datang menyusul anaknya. Ibunya pun muncul untuk menyusunya. Setelah anaknya selesai disusukan, ibunya pun menyuruh anak-anaknya pulang dengan pesan agar tidak kembali lagi.

- 6) Seminggu kemudian ketiga orang anaknya kembali lagi ke laut seperti semula. Ibunya pun muncul kembali menyusulnya, tetapi keadaan tubuhnya mulai bersisik. Setelah anaknya sudah disusunya, ibunya kembali lagi seperti biasa sekalipun anaknya berbuat sama seperti semula. Kejadian ini membawa anaknya berputus asa sehingga anak-anaknya berjalan menyusuri pantai dengan tidak tentu arah tujuannya.

Term :     a   ayah  
          b   ibu  
          c   anak  
          c1  anaknya yang bungsu

Fungsi :   x   pesan  
          x1  makan pagi  
          x2  makan siang  
          x3  makan malam  
          y   marah  
          y1  melanggar pesan  
          y2  mencari ibu  
          y3  dipukul dan berdarah  
          z   menyusui anaknya  
          z1  sayang kepada anak  
          z2  menangis minta ikan  
          z3  berendam di laut

Kode khusus: R Asal Mula Ikan Duyung

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$R = (a + b + c)_{x1} : (a)_x : (c1)_{x2z2} : (b)_{z1y1} : (b)_{y3z3} : : \\ (c + c1)_{y2} : (b)_{z.1,3} : (a)_y : (z1)^{b-1}$$

Ayah, ibu, dan anak bersama-sama makan pagi. Ayahnya berpesan agar ikan yang masih ada disimpankan untuk makan malam. Ketika makan siang

anaknyanya yang bungsu menangis minta ikan. Oleh karena ibu sayang kepada anaknyanya, ia melanggar pesan suaminya. Ikan titipan suaminya diberikan kepada anaknyanya. Waktu makan malam suaminya marah karena ikan yang dititip tidak terhidangkan. Istrinyanya dimarahi dan dipukul kepalanya hingga berdarah. Pada malam itu juga istrinyanya ke laut untuk berendam. Paginyanya ketiga orang anaknyanya bangun dan mencari ibunya ke pantai. Marah ayahnya pun belum reda juga menyebabkan anaknyanya pergi menyusuri pantai mencari ibunya. Setelah dua kali bertemu dengan ibunya, ibunya tidak muncul-muncul lagi seperti semula.

Fungsinyanya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$(b)_{z1} > (a)y$$

Kesayangan seorang ibu kepada anaknyanya lebih besar dari kemarahan seorang suami.

Pelakunya ialah (1) Ayah yang mementingkan diri sendiri; (2) Ibu yang sayang kepada anak; dan (3) Anak yang cinta kepada ibu.

Cerita ini menggambarkan bahwa kecintaan seorang ibu kepada anaknyanya melebihi segala-segalanya. Untuk itu, kesediaan dan kerelaan berkorban berupa materil atau juga sekalipun tidak menjadi masalah asal anaknyanya selamat dan bahagia.

#### Contoh 4.

##### *Struktur Cerita Vavu Rone*

Alur cerita *Vavu Rone* adalah sebagai berikut.

- 1) Babi piaraan si Mandul sedang bunting. Pada suatu malam babi menggosokkan badannya ke tangga, tetapi tuannya tidak memperhatikan. Setelah si Mandul bangun terlihat seorang bayi perempuan yang sedang dijilati oleh babinya.
- 2) Bayi diambil dan dipelihara oleh si Mandul. Pertumbuhan badannya sangat cepat sehingga tidak terasa bayi itu sudah menjadi gadis dan hamil pula tanpa diketahui ayah anak yang dalam kandungannya. Si Mandul menyainyanya, tetapi ia hanya menangis lalu menjawab, apabila pelangi telah turun, di situlah tempat ayah anak dalam kandunganku ini.
- 3) Anak angkat si Mandul melahirkan seorang perempuan yang cantik dan diberi nama Vavu Rone. Oleh karena cantiknya ia diperistrikan oleh raja.

**Term :**

- a si Mandul
- a1 babi si Mandul
- b perempuan
- b1 Vavu Rone

**Fungsi :**

- z bunting
- x1 melahirkan
- x2 memelihara babi
- z kawin

Kode khusus: H Asal usul kuburan di Bukit Kaleke

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$H = (a)_{x2} : (a1)_{x.1} : (b)_{x.1} : (b1)_z$$

Babi piaraan si Mandul melahirkan bayi perempuan. Setelah dewasa ia hamil pula dan melahirkan seorang perempuan yang dinamakan Vavu Rone. Vavu Rone adalah perempuan cantik dan ia dikawini oleh raja. Sampai sekarang kuburannya masih terdapat/ditemui di Bukit Kaleke.

Pelakunya ialah (1) Si Mandul dan (2) Babi.

Kuburan tua di Kaleke sekarang ini sudah tidak banyak orang yang mengetahui ceritanya. Dengan cerita ini, menurut penuturnya, generasi penerus dapat mengetahuinya.

### Contoh 5

#### Struktur Cerita *Pinggavea*

Alur cerita *Pinggavea* adalah sebagai berikut.

- 1) Seorang ibu dan tujuh orang anak perempuannya yang sudah yatim hidup rukun dengan bercocok tanam bersama ibunya dan memintal kapas bersama-sama untuk dijadikan kain.
- 2) Seorang laki-laki tua datang kepadanya untuk menukar kelapa dengan tembakau. Dari kakak tertua sampai kepada adik keenam tidak bersedia memenuhi permintaan laki-laki itu kecuali si bungsu.
- 3) Laki-laki tua menyerahkan kelapa kepada si bungsu dengan pesan, apabila membelah jangan di tanah; baiknya di dalam rumah dekat tempat tidur. Dari kelapa itu muncullah seorang laki-laki muda bernama "Nngantandiava".

- 4) Ketika keenam kakak beradik akan ke ladang membantu ibunya menuai padi, dipanggilah si Bungsu dengan menyebut namanya, "Pinggavea". Keberangkatan Pinggavea disusul oleh Nnggantadiava dan diterima baik serta dijamu oleh ibunya.
- 5) Setelah selesai makan, ketujuh orang bersaudara itu ingin bersugi, tetapi kehabisan pinang. Hal ini didengar oleh Nnggantadiava. Seketika itu juga pinang dijatuhkan dan langsung mengenai kaki Pinggavea yang menyebabkan kecemburuan keenam orang kakaknya. Dengan demikian, ibunya mengawinkannya Pinggavea dengan Nnggantadiava.
- 6) Kecemburuan keenam kakaknya berlangsung terus sehingga mereka mengajari Pinggavea agar menggantung kapak di pintu sebagai pekasin. Padahal tindakan itu dapat mencelakakan Nnggantadiava sekembalinya dari kamar mandi. Perlakuan ini menyebabkan Nnggantadiava meninggalkan istrinya sekalipun Pinggavea melarangnya. Untuk itu, Nnggantadiava mengunci pintu dari luar agar tidak seorang pun yang dapat mengikutinya. Namun, bantuan seekor tikus pintu dapat dibuka sehingga Pinggavea sempat menyusul suaminya.
- 7) Nnggantadiava tersusul setelah ia berhenti di tepi sungai karena banjir besar. Dengan tersusulnya Nnggantadiava, istrinya dibawa serta menyeberangi sungai sekalipun banjir. Waktu menyeberangkan Pinggavea, Pinggavea hanyut terbawa banjir sehingga tidak dapat ditemukan oleh suaminya sekalipun dengan usaha yang maksimal. Pada pencariannya itu, ia hanya menemukan seekor kera dan kera itulah yang dibawa kenegerinya untuk dipelihara sebagaimana mestinya.
- 8) Setelah Nnggantadiava sebulan di negerinya ia kawin dengan seorang perempuan cantik yang bernama Patirobusu yang juga mengaku berdarah bangsawan. Pada waktu itu juga kera menjelma menjadi seorang perempuan cantik sehingga menggemparkan seisi istana. Perempuan itu ialah Pinggavea istri pertama Nnggantadiava. Oleh sebab itu, Nnggantadiava menyatu kembali dengan istri pertamanya.
- 9) Patirobusu cemburu sehingga terjadi sayembara menenun kain. Pada sayembara ini Patirobusu menderita kekalahan. Untuk menentukan turunan kebangsawanan, Pinggavea mengundang Patirobusu mandi dengan ketentuan, siapa yang mengeluarkan air seni yang tengik maka ia bukan turunan bangsawan dan kalah. Pada peristiwa ini Patirobusu kalah karena air seninya berbau tengik.

|                 |    |                    |
|-----------------|----|--------------------|
| <b>Term :</b>   | a  | ibu                |
|                 | a1 | enam bersaudara    |
|                 | a2 | Pinggavea          |
|                 | a3 | keras              |
|                 | b  | laki-laki          |
|                 | b1 | kelapa             |
|                 | b2 | Nnggantadiava      |
|                 | c  | Patirobusu         |
| <b>Fungsi :</b> | x  | kerja sama         |
|                 | x1 | menolong           |
|                 | x2 | menjelma           |
|                 | x3 | kawin              |
|                 | x4 | minta tolong       |
|                 | x5 | membelah kelapa    |
|                 | x6 | berkumpul kembali  |
|                 | y  | cemburu            |
|                 | y1 | menyusul           |
|                 | y2 | pergi              |
|                 | y3 | tidak mau menolong |
|                 | y4 | tenggelam          |
|                 | z  | bertanding         |
|                 | z1 | turunan bangsawan  |

Kode khusus: M Pinggavea turunan bangsawan yang berbudi.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 A &= (a1 + a2)_{x1} : (b)_{x4} :: (a1)_{y3} : (a2)_{x1} // \\
 &(a2)_{x5} : (b1)_{x2} :: (a1)_{y1} : (a2 + b2)_{x3} :: (y3)^{b2 - 1} // \\
 &(a2)_{y1.4} : (b2 + c)_{x3} :: [(a3)_{x2} + (b2)]_{x6} : (c)_{y1} : : \\
 &[(c) + (a2)]_z : (z1)^{c - 1}
 \end{aligned}$$

Ketujuh orang bersaudara yang hidup rukun didatangi oleh seorang laki-laki untuk minta tolong, tetapi hanya Pinggavea yang bersedia menolong. Sebagai imbalan Pinggavea diberi sebutir kelapa atas budi baiknya. Dari kelapa itu keluarlah seorang laki-laki muda. Keenam orang saudaranya cemburu kepada Pinggavea karena ibunya mengawinkannya dengan Nnggantadiava. Kecemburuan saudara-saudaranya ditandai dengan penghinaan Pinggavea

menyusul suaminya menyebabkan ia hanyut, meninggal, dan akhirnya menjelma menjadi seekor kera.

Setelah sebulan Nnggantadiava tiba di negerinya ia kawin dengan Patirobusu. Saat itu pulalah kera menjelma kembali menjadi Pinggavea. Keadaan ini menggemparkan istana yang menyebabkan Nnggantadiava mengujicoba, siapa di antara keduanya keturunan bangsawan. Dalam uji coba ini akhirnya Patirobusu mengalami kekalahan sebagai pertanda bahwa ia bukan keturunan bangsawan.

Jika dilihat dari perkembangan alurnya, fungsinya dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a) Fungsi menolong seseorang dengan tidak mengharapkan sesuatu balasan akan lebih besar manfaatnya daripada berbuat fitnah dan cemburu.

$$(x_1 > (y + y_1))$$

- b) Fungsi kemuliaan dan kebesaran seseorang ditentukan oleh asal-usul kelahirannya. Asal kelahiran di luar dari kebiasaan terkadang dianggap lebih mulia dari kelahiran yang biasa.

$$(a_3)_{x_2} > (c)$$

Pelaku cerita ini ialah (1) Ibu ketujuh orang bersaudara, (2) Pinggavea dengan keenam orang saudaranya, (3) Seorang laki-laki tua, (4) Nnggantadiava, (5) Kera, dan (6) Patirobusu.

Inti cerita dapat digambarkan sebagai berikut. Pada bagian (a) ini dipaparkan betapa baiknya seseorang yang memberi tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya. Dengan perbuatan yang demikian kadang-kadang kita mendapat imbalan yang lebih besar daripada yang kita berikan. Bagian (b) menyatakan bahwa ketinggian martabat dan kemuliaan seseorang ditentukan oleh turunan (yang melahirkannya). Penjelmaan dari manapun juga asalnya dianggap lebih tinggi dan mulia dari manusia biasa karena dianggap berasal dari dewa yang bertahta di kayangan.

*Contoh 6.*

*Struktur Cerita Banja Sinongi*

Alur cerita *Banja Sinongi* adalah sebagai berikut.

- 1) Banja Sinongi, putri Raja Kaino, kawin dengan Cili Bulava, raja di Tan-

dono. Pada suatu hari ia berkunjung ke rumah mertuanya dengan naik kuda melalui hutan. Di tengah perjalanan Banja Sinongi ingin makan duku maka pergilah Gili Bulava mencarikannya. Setelah Gili Bulava tidak di sampingnya datanglah Yoro menganiayanya, melucuti pakaian, dan mencungkil mata Banja Sinongi.

- 2) Gili Bulava datang membawa duku dan menyerahkannya kepada Yoro yang menggantikan kedudukan Banja Sinongi. Sesudah duku diserahkan, perjalanan dilanjutkan dengan membawa Yoro, sedangkan Banja Sinongi ditinggalkan di tengah hutan. Setahun kemudian setelah Yoro bersama dengan Gili Bulava, Yoro melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bambara Bulava.
- 3) Beberapa tahun kemudian kedua anak ini bertemu dalam pertandingan adu ayam. Sala Buntara mempertaruhkan segala yang disimpan oleh ibunya apabila ayamnya kalah. Setelah berlangsung beberapa kali pertandingan adu ayam, ayam Sala Buntara tidak pernah menang walau sekali pun sehingga semua yang menjadi taruhan (simpanan ibunya) diserahkan kepada Bambara Bulava. Taruhan itu adalah semua pakaian dan biji mata Banja Sinongi yang pernah diambilnya beberapa tahun yang lalu.
- 4) Bambara Bulava menceritakan kepada ibunya tentang keadaan rumah yang sering didatangi untuk mengadu ayam. Mendengar semua itu Banja Sinongi menyatakan bahwa rumah itu adalah rumah ayahmu. Dengan demikian, Bambara Bulava menuju balairung memukul gendang yang bunyinya memberitahukan bahwa anakmu dengan Banja Sinongi ialah Bambara Bulava, sedangkan Sala Buntara adalah anakmu dari Yoro.
- 5) Permohonan Banja Sinongi kepada dewata agar diberi rumah sebagaimana harapan anaknya diterima. Pada suatu hari Banja Sinongi masuk kampung dan menuju ke tempat yang ramai. Di tempat itu ia sempat bertemu pandang dengan Cili Bulava sehingga ia dikejar sampai di rumahnya dalam hutan.
- 6) Gili Bulava tidak diperkenankan memasuki rumah Banja Sinongi sebelum membunuh Yoro bersama anaknya di depan mata Banja Sinongi sebagai pembalasan atas perbuatannya beberapa tahun yang lalu. Setelah Gili Bulava selesai melaksanakan permohonan Banja Sinongi, barulah Gili Bulava diperkenankan memasuki rumah Banja Sinongi. Pada saat itulah ketiga orang itu telah menghilang bersama rumahnya.

|                 |    |   |
|-----------------|----|---|
| <i>Term :</i>   | a  | Gili Bulava                             |
|                 | b  | Banja Sinongi                           |
|                 | b1 | Bambara Bulava                          |
|                 | c  | Yoro                                    |
|                 | c1 | Sala Buntara                            |
| <i>Fungsi :</i> | x  | mengunjungi rumah mertua                |
|                 | x1 | ingin makan duku                        |
|                 | x2 | mencari duku                            |
|                 | x3 | memberi duku kepada Yoro                |
|                 | x4 | beranak                                 |
|                 | x5 | masuk kampung                           |
|                 | y  | menyiksa/melucuti pakaian Banja Sinongi |
|                 | y1 | mengadu ayam                            |
|                 | y2 | menerima taruhan                        |
|                 | y3 | kalah                                   |
|                 | z  | kawin                                   |
|                 | z1 | istri                                   |
|                 | z2 | sehat/pulih kembali                     |
|                 | z3 | dilihat                                 |
|                 | z4 | bertemu                                 |

Kode khusus : I Penghianatan Yoro

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 I = & (a + b)_z : a + (b)_x :: (b)_{x1} : (a)_{x2} :: (c)_y : \\
 & (a)_{x3} :: a + (c)_x + (z1)^{b-1} // a + (c)_{x4} : (c1) :: \\
 & a + (b)_{x4} : (b1) :: (c1 + b1)_{y1} : (c1)_{y3} :: (b1)_{y2} : \\
 & (b)_{z2} :: (b + b1)_{x3} : (a)_{x3} :: (a + b + b1)_{z4} : \\
 & (y) (c + c1) - 1
 \end{aligned}$$

Gili Bulava kawin dengan Banja Sinongi. Gili Bulava mengantarkan istrinya ke rumah mertuanya. Di tengah perjalanan Banja Sinongi ingin makan duku; Gili Bulava pergilah mencari duku. Setelah Gili Bulava meninggalkan istrinya, datanglah Yoro menyiksa dan melucuti pakaiannya serta mencungkil biji mata Banja Sinongi sehingga duku yang diambil/dibawa Gili Bulava jatuh ditangan Yoro; bukan pada Banja Sinongi istrinya. Setelah duku diserahkan, perjalanan diteruskan bersama Yoro, dan Banja Sinongi ditinggalkan di tengah hutan.

Beberapa tahun kemudian Yoro melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Sala Buntara, sedangkan Banja Sinongi di tengah hutan juga melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Bambara Bulava. Setelah keduanya dewasa mereka mengadu ayam.

Ayam Sala Buntara selalu kalah sehingga Bambara Bulava menerima sejumlah taruhan simpanan ibu Bala Buntara. Hadiah Bambara Bulava diberikan kepada ibunya sehingga ibunya sehat seperti semula. Banja Sinongi dan Bambara Bulava anaknya berjalan-jalan ke kampung tempat yang ramai sehingga terpancang oleh Gili Bulava. Gili Bulava dapat diterima kembali berkumpul sebagai suami istri apabila Gili Bulava membunuh Yoro bersama anaknya Sala Buntara.

Dalam cerita ini perkembangan fungsi dapat dilihat sebagai berikut.

$$a + (b)_{z.1} > a + (c)_{y.z1}$$

Hubungan Gili Bulava dengan Banja Sinongi adalah suatu pernyataan bahwa istri sah lebih baik daripada hubungan Gili Bulava dengan Yoro (jadi istri karena dapat mengakali Banja Sinongi).

Pelaku cerita itu ialah (1) Gili Bulava, (2) Banja Sinongi, (3) Yoro, (4) Bambara Bulava, dan (5) Sala Buntara.

Isi cerita menyatakan bahwa Gili Bulava dengan Banja Sinongi adalah suami istri yang sah, sedangkan hubungan Gili Bulava dengan Yoro hanya karena penipuan belaka (istri yang tidak sah). Terungkapnya rahasia ini setelah keduanya melahirkan anak laki-laki. Kedua anak ini bertemu dalam suatu arena pertandingan adu ayam, yang pada pertandingan itu ayam Sala Buntara tidak pernah menang. Kemenangan ini menyebabkan Bambara Bulava menerima taruhan berupa harta simpanan Yoro yang berupa milik Banja Sinongi yang diambil beberapa tahun yang lalu sewaktu Banja Sinongi akan berkunjung ke rumah mertuanya. Kehadiran Bambara Bulava di rumah Gili Bulava merupakan titik awal pertemuan Gili Bulava dengan anak istrinya (Banja Sinongi dan Bambara Bulava). Dalam peristiwa ini Yoro bersama anaknya Sala Buntara menerima balasan atas perbuatannya sebagai suatu persyaratan bagi Gili Bulava untuk diterima kembali sebagai suami oleh Banja Sinongi.

*Contoh 7.*

*Struktur Cerita I Dora ante I Potia*

Alur cerita *I Dora ante I Potia* adalah sebagai berikut.

1) Burung Nuri jatuh cinta kepada burung Putih.

- 2) Burung Putih juga jatuh cinta kepada burung Nuri
- 3) Burung Gagak menjadi duta burung Nuri untuk menyampaikan maksudnya kepada burung Putih.
- 4) Burung putih menolak pinangan burung Nuri yang disampaikan oleh burung Gagak karena burung Gagak menyamakan tampannya dengan burung Nuri.
- 5) Burung Nuri kecewa karena pinangannya ditolak burung Putih akibat penyampaian burung Gagak. Oleh karena kecewanya burung Nuri pergilah merantau.

*Term :*

- a Burung Nuri
- b Burung Putih
- c Burung Gagak

*Fungsi :*

- x kebaikan
- x1 cinta
- x2 menolong
- x3 cantik
- y keburukan
- y1 fitnah

Kode khusus: H Pernyataan cinta

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$H = (a)_{x1} : (b)_{x3} :: (a)_{x1} : (c)_{x2} :: (b)_{y1} : (x)^a - 1$$

Perasaan cinta kepada sesuatu karena cantiknya adalah suatu kewajaran. Penyampaian rasa cinta kepada yang bersangkutan dengan mengutus duta adalah suatu kewajaran adat. Oleh karena duta merupakan ganti diri, salah ucap yang mungkin ditunggangi kepentingan pribadinya dapat menyebabkan ketidakberhasilan.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja, tampak perkembangan alur sebagai berikut.

$$H = (a) : (b) :: (a) : (c) :: (c) : (a)$$

Rasa cinta kepada sesuatu karena cantiknya terkadang memerlukan

bantuan dari pihak lain untuk menyampaikannya. Salah ucap akibat adanya maksud tertentu duta dapat menggagalkan rencana.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja, tampak perkembangan alur sebagai berikut.

$$H = x_1 : x_3 :: x_1 : x_2 :: y_1$$

Cinta karena cantik dan dibantu oleh pihak lain hancur akibat fitnah.

$$(b)_{y_1} > (a)_{x_1} + (b)_{x_3}$$

Fitnah lebih besar daripada cinta.

Fungsi cerita itu menggambarkan bahwa pada setiap pengangkatan dan penunjukan duta hendaknya dipikirkan baik-baik. Maksud baik akan hancur oleh duta yang menyelipkan kepentingan pribadinya.

Pelaku cerita itu ialah (1) burung Nuri, (2) burung Putih, (3) burung Gagak.

*Contoh 8.*

*Struktur Cerita Sabana Velesu Naeka ante Taveve*

Alur cerita Sabana Velesu Naeka ante Taveve adalah sebagai berikut.

- 1) Ketika induk tikus sakit anak-anaknya gelisah sehingga yang tertua merasa berkewajiban mencari dukun. Dalam perjalanannya mencari dukun, ia berturut-turut bertemu kambing, domba, kerbau, kuda, dan kucing; kesemuanya mengaku dukun. Setelah dipertimbangkan berdasar kan suaranya maka yang dipilih ialah kucing, sedangkan lainnya ditolak.
- 2) Kucing diantar oleh anak tikus tertua ke tempatnya guna mengobati induknya yang sedang sakit. Waktu diadakan pengobatan tidak seekor pun anak tikus berada di dalam ruangan.
- 3) Anak-anak tikus merasa khawatir atas persyaratan pengobatan yang diajukan oleh dukun. Seekor di antaranya mencoba-coba mengintipnya, ternyata kucing melalap induknya dengan lahapnya. Anak-anak tikus masuk dan masih terlihat sisa bagian tubuh induknya tergeletak di hadapan kucing. Oleh karena belum kenyang, kucing masih sempat melompati dan menyerbu anak-anak tikus, tetapi tidak seekor pun yang sempat diterkamnya.

Term :  
 a induk tikus  
 a1 anak tikus tertua  
 a2 anak tikus lainnya  
 b kambing  
 c domba  
 d kerbau  
 e kuda  
 f kucing

Fungsi :  
 x mencari dukun  
 x1 dukun  
 x2 mengobati  
 x3 makan induk tikus  
 y bukan dukun  
 y1 sakit  
 y2 gelisah

Kode khusus : M faktor yang menyebabkan tikus takut kepada kucing.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$M = (a)_{y1} : (a1 + a2)_{y2} :: (a1)_x : (a + c + d + e)_y + \\
 (f)_{x1} / : : (f)_{x1.2} : (a)_{y1} : : (f)_{x1.3} : \\
 (x1.2)(a1 + a2) - 1$$

Ketika induk tikus sakit, anak-anaknya gelisah. Anaknya yang tertua berusaha mencari dukun yang mampu mengobati induknya. Dalam pencariannya banyak hewan yang mengaku menjadi dukun, tetapi hanya kucinglah yang diterima. Kesempatan ini digunakan kucing untuk melalap induk tikus yang sedang sakit. Oleh karena perbuatan kucing yang curang, tidak memegang amanat, menyebabkan tikus takut kepada kucing hingga sekarang ini.

Jika dilihat dari segi perkembangan alur maka fungsinya dapat terlihat sebagai berikut.

$$(f)_{x1.2} > (f)_{x1.3}$$

Melakukan tugas dengan memegang teguh amanat jabatan lebih baik daripada melaksanakan tugas dengan khianat.

Pelaku cerita itu ialah (1) induk tikus, (2) anak-anak tikus, dan (3) kucing sebagai dukun.

Inti cerita.

Setiap orang yang mengaku dukun dan menyatakan kesanggupan menyembuhkan penyakit si penderita hendaknya diteliti dengan baik, lebih-lebih apabila mengajukan persyaratan bahwa pengobatan hanya dapat dilakukan dengan cara berduaan dengan si penderita di dalam kamar. Suasananya dapat memberikan peluang banyak kepada dukun berbuat semaunya.

*Contoh 9.*

*Struktur Cerita Sabana Asu Nobalika Bavu, Taveve, bo Rusa*

Alur cerita ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kucing, babi, rusa, dan anjing bersepakat mengangkat raja di negerinya. Pada malam harinya, anjing menyeru seisi kampung agar besok pagi berkumpul di lapangan.
- 2) Pagi harinya berdatanganlah isi kampung: yang hidup di udara bertengger di pohon dan yang hidup di daratan berkumpul di lapangan. Setelah anjing tiba, sidang dibuka dan anjing duduk bersama binatang lainnya. Pada saat itulah kemaluan anjing terjulur keluar sehingga rusa, babi, dan kucing tertawa.
- 3) Anjing merasa terhina sehingga marah. Hal ini menyebabkan rusa, babi, dan kucing takut kepada anjing sampai sekarang. Keadaan yang kacau menyebabkan pemilihan tidak berlangsung hingga sekarang. Mulai saat itu hingga sekarang, rusa, babi, dan kucing takut kepada anjing.

|                 |    |                       |
|-----------------|----|-----------------------|
| <i>Term :</i>   | a  | anjing                |
|                 | b  | babi                  |
|                 | b1 | kucing                |
|                 | b2 | rusa                  |
|                 | c  | isi kampung           |
| <i>Fungsi :</i> | x  | bersatu memilih raja  |
|                 | x1 | berkumpul di lapangan |
|                 | x2 | berseru               |
|                 | x3 | menertawai            |
|                 | y  | terjulur kemaluannya  |
|                 | y1 | terhina/marah         |
|                 | y2 | mengejar              |
|                 | y3 | terlambat             |

Kode khusus : O faktor penyebab anjing memusuhi rusa, babi, dan kucing  
Struktur alurnya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$O = (a + b + b1 + b2)_{x_1} + (a)_{x2.1} :: (b + b1 + b2)_{x1} + (c)_{x1} :$$

$$(a)_{y.3} :: (b + b1 + b2)_{x3} : (a)_{y1} :: (a)_{y2} :$$

$$(x3)(b + b1 + b2) - 1$$

Anjing, babi, dan rusa berkumpul bersama-sama di lapangan untuk memilih raja. Anjing datang terlambat dan langsung duduk, tetapi kemaluannya terjulur ke luar. Babi, kucing, dan rusa tertawa sehingga anjing marah karena merasa terhina. Untuk itulah babi, kucing, dan rusa dikejanya. Mulai saat itu, babi, kucing, dan rusa takut kepada anjing. Hal itu menyebabkan pemilihan raja tidak berlangsung hingga kini.

Dalam cerita ini terlihat akibat penghinaan di tengah-tengah majelis yaitu merusak rencana dan persahabatan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$(a)_{y1} \quad (b + b1 + b2 + c)_x$$

Pelaku cerita itu ialah (1) anjing, (2) babi, (3) kucing, dan (4) rusa.

Inti cerita: mengangkat pemimpin hendaknya melalui musyawarah. Apabila dalam bermusyawarah terjadi penghinaan terhadap kawan, cita-cita yang direncanakan dapat gagal, bahkan menimbulkan permusuhan dan kebencian dengan kawan.

*Contoh 10.*

*Struktur Cerita Toposopu*

Alur cerita *Toposopu* adalah sebagai berikut.

- 1) Paragadado gemar menyempit sejak kecil hingga kawin dan beranak. Kegemarannya itu menyebabkan penghulu jengkel kepadanya karena ia tidak pernah ke mesjid menunaikan shalat lima waktu.
- 2) Peragadado akan diangkat menjadi pegawai syara oleh penghulu agar ia rajin melaksanakan shalat. Pengangkatannya ditolak dengan alasan bahwa sekalipun tidak diangkat menjadi pegawai syara, ia tetap dan rajin melaksanakan shalat. Sayang janjinya tidak dipenuhi. Hal itu menyebabkan penghulu marah dan menyuruh menjemputnya.

- 3) Penjemput pertama I Doja disusul oleh Bilal kemudian oleh tuan guru. Ketiga penjemput tidak menyampaikan pesan penghulu, tetapi menggoda istri Paragadado karena suaminya tidak ada di rumah. Sebagai akibat perbuatannya maka ketiga orang itu dikurung oleh istri Paragadado dalam peti.
- 4) Pemilihan untuk menduduki jabatan ketiga orang yang disuruh menjemput segera diadakan oleh penghulu. Namun, sebelum pemilihan diadakan, istri Paragadado datang dan menyampaikan bahwa sebelum pemilihan diadakan, sebaiknya peti di rumah diangkat ke sini dan dibuka. Peti diangkat dan dibuka maka berlompatanlah ketiga penjemput karena malu dan kotor.
- 5) Oleh karena tingkah istri Paragadado, Paragadado dan keluarganya diusir keluar dari desanya. Dalam perjalanannya Paragadado bersama keluarganya harus menyeberangi sungai yang sedang meluap airnya. Paragadado menyeberangkan anaknya dahulu, sedangkan istrinya ditinggalkan sendirian di seberang. Pada saat itu sekawan burung menyerang. Setelah Paragadado menolong istrinya, anak yang berada sendirian di seberang diserang pula oleh kawan burung. Akibatnya, serangan burung, Paragadado bersama keluarganya meninggal di tempat itu sebagai pembalasan dendam burung-burung.

|                 |    |                            |
|-----------------|----|----------------------------|
| <i>Term :</i>   | a  | Paragadado                 |
|                 | b  | Istri Paragadado           |
|                 | c  | anak Paragadado            |
|                 | d  | penghulu                   |
|                 | d1 | I Doja                     |
|                 | d2 | Bilal                      |
|                 | d3 | tuan Guru                  |
|                 | e  | burung-burung              |
| <i>Fungsi :</i> | x  | shalat                     |
|                 | x1 | gemar menyempit            |
|                 | x2 | menjemput Paragadado       |
|                 | y  | malas shalat               |
|                 | y1 | digoda                     |
|                 | y2 | melanggar janji            |
|                 | y3 | marah                      |
|                 | z  | diusir keluar dari desanya |

z1 dimasukkan di dalam peti

z2 dendam pada Paragadado

Kode khusus: S orang yang malas melaksanakan shalat

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$S = (a)_{x1y} : (d)_x : (a)_{y2} : (d)_{y3} : (d1 + d2 + d3)_{x2} :$$

$$(b)_{y1} : (d1 + d2 + d3)_{z1} : (d)_{y3} : (a + b + c)_z :$$

$$(e)_{z2} : (x1z)(a + b + c) - 1$$

Paragadado yang gemar menyumpit dan malas melaksanakan shalat tidak disenangai oleh penghulu yang taat shalat. Paragadado melanggar janji menyebabkan penghulu marah dan menyuruh menjemputnya di rumahnya. Penjemput pertama ialah I Doja disusul oleh Bilal kemudian oleh tuan Guru. Penjemput tidak menyampaikan pesan penghulu, tetapi menggoda istri Paragadado karena suaminya tidak di rumah. Oleh karena perbuatannya maka ketiganya dimasukkan ke dalam peti oleh istri Paragadado. Perlakuaannya ini menyebabkan penghulu marah sehingga istri Paragadado bersama suaminya dan anaknya diusir keluar dari desanya. Dalam perjalanannya menuju tempat perantauan, ia harus menyeberangi sungai yang sedang meluap airnya. Paragadado menyeberangkan keluarganya satu per satu sehingga setelah salah seorang berada di seberang kawanan burung datang menyerangnya sehingga Paragadado meninggal di tempat itu juga.

Jika dilihat dari segi fungsinya, struktur alurnya terlihat sebagai berikut.

$$S = (x1y) : (x) : (y2) : (y3) : (x2) : (y1) : (z1) : (y3) : (z) : (z2) : (z1y2)$$

Dalam cerita ini fungsi pembalasan lebih kejam dari fungsi perbuatan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

(c)<sub>z1</sub>

(a)<sub>x1</sub>

Pelaku cerita itu ialah (1) Paragadado sekeluarga, (2) Penghulu bersama pegawai syara, dan (3) Burung-burung.

Cerita ini menggambarkan betapa resikonya apabila seseorang bertindak sewenang-wenang tanpa memperhitungkan akibatnya. Terkadang resiko yang ditimbulkan bukan saja diderita oleh orang yang berbuat, tetapi tidak jarang juga ditanggung oleh keluarganya yang tidak tahu menahu sebab musababnya.

## BAB III URAIAN UMUM

### 3.1 Alur

Penelitian yang diadakan di Kecamatan Dolo dalam bentuk rekaman tetap memperhatikan bagian-bagian yang membangun cerita agar dalam penganalisisan tidak mengalami kesulitan. Cerita yang terekam dengan struktur alur yang tidak menunjukkan bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya secara sebab akibat tidak dianalisis karena dianggap cacat. Bagian-bagian cerita yang membangun struktur cerita dapat dibagi atas dua bagian, yaitu *term* dan fungsi sebagai pencerminan pelaku dan peranannya.

Struktur alur cerita yang telah dianalisis, apabila diperhatikan secara menyeluruh tidaklah sesederhana sebagaimana anggapan semula. Dalam penganalisisan setiap cerita yang ada terdapat struktur alur yang bervariasi dan berkembang dari struktur alur semula. Secara umum alur cerita dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

- a. cerita yang berstruktur alur dasar (alur tunggal) dan
- b. cerita yang berstruktur alur berkembang (struktur alur berlapis)

#### 3.1.1 *Cerita yang Berstruktur Alur Dasar*

Struktur alur dasar ialah struktur yang berupa bagian-bagian yang berhubungan satu dengan lainnya secara sebab akibat. Setiap bagian terdiri atas *term* dan fungsi sebagai pelaku dan peranannya.

Cerita yang berstruktur alur dasar ini berjumlah tujuh buah. Struktur alur dasar ini apabila diskemakan dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Satu cerita dengan struktur empat bagian.

- : - :: - : -

Misalnya: *Vayu Rone*

- b) Satu cerita dengan struktur enam bagian.

- : - :: - : - :: - : -

Misalnya: *Burung Nuri dan Burung Putih*

- c) Dua cerita dengan struktur delapan bagian.

- : - : - // - : - : - : - : -

Misalnya: *Sebabnya Anjing Memusuhi Babi, Kucing, dan Rusa Asal Mula Sagu dan Palembang*

- d) Dua cerita dengan struktur sepuluh bagian.

- : - : - : - : - : - : - : - : -

Misalnya: *Sebabnya Tikus Takut kepada Kucing Asal Mula Ikan Duyung*

- e) Satu cerita dengan struktur sebelas bagian.

- : - : - : - : - : - : - : - : - : -

Misalnya: *Tukang Sumpit*

### 3.1.2 Cerita yang Berstruktur Alur Berkembang

Dalam cerita yang berstruktur alur berkembang terdapat bagian-bagian yang berhubungan secara wajar dan sejajar atau pun diselingi oleh struktur alur yang lebih panjang atau pendek. Struktur alur ini tidak tetap dengan ketentuan bahwa semua bagian mempunyai bagian yang sama.

Pada struktur alur tipe ini jelas adanya struktur alur yang berkembang yang ada kaitannya dengan tokoh utama. Perkembangan ini menyangkut masalah pengalaman tokoh utama sehingga mengarah ke perkembangan yang lebih tinggi.

Apabila diskemakan struktur alur berkembang itu dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Struktur alur berlapis dua dengan skema sebagai berikut.

- : - : - // = 3

- : - : - : - // = 4

cerita yang bertipe ini ada satu, yaitu *Perempuan yang Keluar dari Daun Ntea*

- a1) - : - : - : - : - : - : - : - // = 8

- : - : - : - : - : - : - : - : - : - // = 12

cerita yang bertipe ini ada satu, yaitu *Banja Sinongi*

- b) Struktur alur berlapis tiga dengan skema sebagai berikut.

- : - : - : - // = 4

- : - : - : - : - // = 5

- : - : - : - : - : - // = 6

### 3.2 Tokoh

Pelaku dalam cerita lisan Kaili yang berkumpul dan dianalisis terdiri atas manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk halus. Yang dimaksud dengan makhluk halus dalam cerita ini ialah penjelmaan dari binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi wujud manusia.

Pelaku manusia dalam cerita ini adalah bercinta kasih, kedudukan (raja, bangsawan, dan orang biasa) dan sifat-sifat lainnya. Ciri cinta kasih, misalnya, terlihat dalam cerita *Pinggavea*. Kepergian Nnggantandiava sebagai suami tetap disusul oleh *Pinggavea* sekalipun dilarang mendapat halangan serta rintangan yang mengancam dirinya. Sebaliknya, hanyutnya *Pinggavea* (istri) tetap dicari oleh Nnggantandiava sekalipun air bah mengancam keselamatannya. Kesetiiaannya bukan hanya sampai di situ saja, bahkan pada akhir usaha pencariannya sekalipun berulang kali menemui kera, kera itu pun diambilnya sebagai ganti diri istrinya. Kera dipelihara sebagaimana mestinya yang pada akhirnya menjelma menjadi manusia dalam wujud perempuan cantik yang tidak lain adalah *Pinggavea*, istri pertamanya. Dengan penjelmaan *Pinggavea* maka berkumpul kembali Nnggantandiava sebagai suami istri.

Ciri kedudukan, misalnya, terlihat dalam cerita *Banja Sinongi*. Oleh karena ingin menduduki dan berfungsi sebagai istri raja Yoro tidak segan-segan menyiksa dan melucuti pakaian *Banja Sinongi* dengan maksud mengganti kedudukannya sebagai istri raja yang berdarah bangsawan.

Pelaku binatang dalam cerita ini berupa burung, anjing, babi, kucing, dan rusa. Pelaku cerita ini dianalisis sebagai pelaku manusia karena dia mampu berbicara dan bertindak seperti manusia. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada cerita *Burung Nuri dan Burung Putih*. Kedua burung ini saling mempunyai rasa cinta. Untuk menyampaikan maksudnya ditunjuklah burung gagak sebagai duta. Pelaku binatang ini dalam cerita mirip dengan cara dan budaya manusia dalam mencintai dan mencapai hasrat hatinya kepada sebangsanya.

Pelaku yang berupa tumbuh-tumbuhan dapat dilihat pada cerita *Perempuan yang Keluar dari Daun Ntea*. Pada cerita ini daun ntea bercakap-cakap sebagai manusia akhirnya dipetik oleh raja dan dibawa pulang ke rumahnya. Dari daun ntea keluar seorang perempuan cantik yang akhirnya dipersunting oleh raja sebagai istri.

Pelaku berupa makhluk halus (penjelmaan) dapat dilihat dalam cerita *Vavu Rone*. Dalam cerita ini terlihat anak angkat si Mandul hamil, sedangkan tidak seorang laki-laki pun pernah menyentuhnya. Menurut pengakuan perempuan hamil, ayah anak dalam kandungannya turun bersama pelangi. Jadi,

kita dapat berkesimpulan bahwa yang menghamili perempuan adalah makhluk halus yang berasal dari kayangan.

Hubungan pelaku dalam cerita Kaili yang ada dan dapat dianalisis terdiri atas (a) manusia dengan manusia, (b) manusia dengan binatang, (c) manusia dengan tumbuh-tumbuhan, (d) manusia dengan benda dan binatang, dan (e) binatang dengan binatang.

a) Pelaku Manusia dengan Manusia.

Contoh:

- (1) *Asal Mula Sagu dan Palembang*
- (2) *Tukang Sumpit*
- (3) *Asal Mula Ikan Duyung*

b) Pelaku Manusia dengan Binatang.

Contoh:

- (1) *Vayu Rone*
- (2) *Banja Sinongi*

c) Pelaku Manusia dengan Tumbuh-tumbuhan.

Contoh: *Perempuan yang Keluar dari Daun Ntea*

d) Pelaku Manusia dengan Benda dan Binatang.

Contoh: *Pinggavea*

e) Pelaku Binatang dengan Binatang.

Contoh:

- (1) *Burung Nuri dan Burung Putih*
- (2) *Sebabnya Tikus Takut kepada Kucing*
- (3) *Sebabnya Anjing Memusuhi Babi, Kucing, dan Rusa*

### 3.3 Latar

Pada umumnya cerita ini terjadi di desa agraris yang feodalistis dan statis. Hal ini dapat kita lihat dari cerita yang bersifat agraris, misalnya *Burung Nuri dan Burung Putih* dan *Perempuan yang Keluar dari Daun Ntea*. Pelaku-pelakunya adalah sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat pedesaan karena semuanya dapat terjangkau oleh alat indra masyarakatnya. Pelaku yang dijadikan sebagai contoh dikenal dan berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan, baik berupa binatang maupun berupa tumbuh-tumbuhan, sedangkan cerita yang feodalistis dapat kita lihat dalam cerita *Banja Sinongi*, *Pinggavea*, dan *Vayu Rone*. Cerita ini dalam masyarakat desa yang statis feodalis merupakan suatu hal yang biasa. Cerita ini berlatar belakang mengokohkan kedudukan

raja dan keistimewannya. Dalam cerita ini tampak bahwa istri raja adalah seorang perempuan cantik yang bukan dari turunan hubungan manusia dengan manusia, tetapi turunan dari hasil hubungan manusia dengan makhluk halus dari kayangan yang sengaja diturunkan oleh dewata ke bumi dalam wujud manusia. Untuk itu segala titah dan kehendaknya harus diturut oleh siapa pun juga agar dunia ini selamat dan rakyatnya aman serta sejahtera. Barang siapa yang berani menentang kehendaknya maka pasti akan binasa karena kutukan dewata yang merupakan leluhurnya.

Demikianlah raja menanamkan pengaruhnya kepada rakyatnya agar mereka tetap patuh dan setia kepadanya serta siap menerima dan melaksanakan apa pun kehendaknya tanpa mengharapkan sesuatu dalam bentuk materi.

#### 3.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita lisan Kaili yang terkumpul dan teranalisis dapat dibagi atas beberapa golongan.

- a. tema tentang kebaikan dan keburukan;
- b. tema tentang perkawinan; dan
- c. tema tentang tuntunan hidup

##### a. Tema tentang Kebaikan dan Keburukan

Pada tema ini kebaikan mendapat kemenangan, sedangkan keburukan mengalami kegagalan dan balasan yang setimpal. Cerita yang bertemakan ini dapat terlihat pada cerita

- (1) *Pinggavea*,
- (2) *Tukang Sumpit*, dan
- (3) *Banja Sinongi*.

##### b. Tema tentang Perkawinan

Pada cerita ini perkawinan seorang raja selalu dikaitkan dengan perempuan cantik turunan dewa dari kayangan. Kelahirannya luar biasa sebab prosesnya tidak sama dengan manusia lainnya. Ia lahir dari hubungan manusia dengan makhluk halus atau hubungan lain dengan manusia. Ia adalah titisan dewata yang sengaja diturunkan ke bumi guna keselamatan umat manusia. Cerita yang bertemakan tentang perkawinan raja dengan perempuan cantik terdapat pada cerita

- (1) *Perempuan yang Keluar dari Daun Ntea* dan
- (2) *Vavu Rone*.

c. *Tema tentang Tuntunan Hidup*

Dalam cerita ini pendengarnya diharapkan memperoleh manfaat berupa pengajaran, perbandingan, dan contoh-contoh yang baik dan berguna, yang dapat dijadikan tuntunan hidup dalam mengarungi samudra hidup di dunia yang beraneka-ragam bentuk dan gejolaknya. Cerita yang bertemakan tentang tuntunan hidup terdapat pada cerita-cerita di bawah ini.

- (1) *Burung Nuri dan Burung Putih,*
- (2) *Asal Mula Sagu dan Palembang,*
- (3) *Sebabnya Tikus Takut kepada Kucing,*
- (4) *Asal Mula Ikan Duyung, dan*
- (5) *Sebabnya Anjing Memusuhi Babi, Kucing, dan Rusa.*

Apabila diperhatikan keseluruhan tema yang ada maka dapat disimpulkan bahwa cerita lisan ini mendorong masyarakat Kaili agar patuh dan taat kepada raja dan berbuat lebih baik untuk diri dan masyarakatnya guna kepentingannya menyongsong hari esok yang lebih cerah.

## BAB IV CERITA DAN TERJEMAHANNYA

Lagende, Donggala, Sulawesi Tengah  
Djande, Donggala, 50 tahun  
Perempuan  
Istri Petani  
Desa Sou Love  
Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 3 September 1983

### 4.1 *Nombine Nembeti dako ri Tava Ntea*

Panguli nu tesa ntotua nggaulu, naria vei saito madika nipokononampu noasu. Ane madotamo rarana haumo ia noasu ante tadulakona. Bara santipa sanggani, bara eo-eo. Ane nambela tonji belo norasi, ane nambela tonji da vai, mau valeana ledo naria nikava.

Naria sanggani madika mai ante tadulakona hau noasu dako ri mpadondona nakava nggoviana ledo ria bara nuapa nikavara. Batuana nadampu tonjira ri eo pangane haitu.

Maupa eva haitu, ledo nabasa rarana. Kamailekana hau vai ira. Sua-suvu ri ara mpangale, nantende bulu, nanau ri ara njalu ledo naria nikavara rusa. Bara berimba pangane ri tempona madika nompepegoli jarana hau ri salukana, niepena tona nongua-ngua. Hau nitotoakana. Nikita-kitana ledo naria tona. Ningareakana tadulakona. "E, kamai! Nakavamo tadulakona." Niulina ka tadulakona, "Eva naria tona pangane. Niepeku nongua-ngua."

Nikita-kitamuni nu tadulakona mai ledo muni naria. Aga ta va nu tea nokainggu-inggu niburu mpoi. Naguli tadulakona, "Rakenitamo tava ntea itu santau, rakenitamo, radikata ri siga, raposondo moasu, rakeni mojara."

Nakava ri banua tava ntea mai nidika nu madika ri tambe nu gumba, ala ledo malele, ala mamala vai rakeni moasu sayona. Aga vesiamo mai ni-pompoviana tava nu tea. A ne makavamo dako moasu nidikana vaimo ri tambe nu gumba.

Naria sanggani, bobayana, madika mai mompari-pari mandiu. Nikavana gumba naoti pura. Nilikena pura ngana, "E, ledo komiu nanamba inggovia? Kita miu vei, ledo naria sakidea uve ri ara nu gumba. Nadoyo tano ngana." Naraumo madika.

"Nanambu ranga kami, Pua. Gumba hi naponu pura nikosini kami," vesia mai niuli nu ngana.

Nanguli vai madika, Koi alamiu uve masasinta! Kosini gumba hi!"

Haumo ngana nangala uve, mbakosini gumba. Naponu puramo gumba.

Nandiumo madika. Tempo nandiu mai kana nompekiri ia. "Nakuya uve hi naoti ri bongi? Ledo naria topandiu! Nuapa tano nompakaoti uve?"

Naupu nandiu nangandemo, pade nanggalivo hau moasu ante tadulakona. Da vesia-sia nakavamo tadulakona ante jara. Haumo ira noasu. Eo pangane haitu mai ledomuni nanggava rusa.

Nakava noasu niboli nu madika vai ri tambe nu gumba tava nu tea mai. Nara nabongimó. Ri tempona madika naturu, niepena eva naria bara nuapa noguse-guse ri ara nu gumba. Aga ri ara ntainamo, "Nuapa noguse-guse ri ara nu gumba ntanga bongi vehitu hi?" Nembangu ia, bo hau nitadilona maole-ole. Nikitana mai ledo naria bara nuapa. Naoti pura uve.

Kamaolekana domo ia hau noasu. Sao hairu mai aga nangosaraka ia. Anu noguse-guse bongina mai ledomuni nalipo-lipo ri pekirina. Njaeo-eomo aga haitumo mai nipekirikana.

Nara pangane hia nabongi vaimo. Natanga bongi niepena vai mo noguse-guse ri ara nu gumba. Hau nitadilona. Nikitana tava ntea mai nokainggu-inggu. Ledo nasae nondodomo. Hau nialana maole-oletava ntea pangane hia. Dako nialana tava ntea mai, ledo nisani-sani neanggabantomo saito mombine ri ngayona, nesuvu dako ri tava ntea mai. Ledo naria bara nuapa ri karona, damo nagaya. Panggitana lenje nu mombine mai, kapola-pola nadungga ia. Domo nisanina nuapa.

Niala nu mombine mai uve, nidikana ri ara nu suraya. Nitomena buluana ri ara nu suraya, pade niventanakana ke lenje nu madika mai, kapola-pola neangga. Nanotomo rarana.

Peangga nu madika, nangulimo mombine mai, "E, naeyamo yaku, komiu naeyamunimo." Domo ia namala nanjili hau ri tava ntea apa tava ntea mai nitabuniakamo nu madika.

Mombine mai nikanggomuti nu madika ante buya, nidikana ri ara nu paturuana, ledo nidekeina nesuvu.

Kamaile bongina nitudu nu madika topelelei mongare ka todea ala makava pura maipua, makava mosavu. Batuana eo haitu mai mompakaroa-

roa apa madika mobereimo ante mombine pangane hia.

Nakava eona, nobereimo madika mai ante mombine nembeti dako ri tava ntea.

## Terjemahan

### *Perempuan yang Muncul dari Daun Ntea*

Menurut cerita orang tua dahulu, ada seorang raja mempunyai kesukaan berburu. Jika telah timbul keinginannya, pergilah ia berburu bersama tadulakonya. Entah sekalo seminggu, entah setiap hari. Jika bernasib baik maka ia berhasil. Jika ia bernasib buruk maka bekas kaki rusa pun tak ada ditemukannya.

Pernah sekali waktu Tuan Raja dan tadulakonya pergi berburu. Sejak pagi hari hingga petang tidak ada sesuatu apa pun yang mereka dapatkan. Berarti nasib mereka pada saat itu sungguh buruk.

Walaupun demikian, tuan raja tak pernah merasa jemu. Keesokan harinya mereka pergi lagi. Keluar-masuk hutan, naik gunung, turun ke lembah, tidak ada rusa yang ditemukan. Ketika tuan raja membelokkan kudanya ke lembah sebelah kanan, tiba-tiba saja terdengar olehnya suara orang bercakap-cakap. Ia pergi menemuinya. Tidak ada orang di tempat itu ketika dilihatnya. Ia memanggil tadulakonya, "E, mari ke sini!" Tadulakonya telah datang. Ia berkata kepada tadulakonya, "Tadi seperti ada orang di sini; aku mendengar mereka sedang bercakap-cakap."

Tadulakonya pun memperhatikannya, tidak ada pula. Yang ada hanyalah daun ntea yang bergerak-gerak ditiup angin. Tadulakonya berkata, "Kita petik saja satu lembar daun ntea itu, kita bawa, kita akan taruh di destar, dijadikan sebagai lambang berburu, dipakai pada saat berkuda."

Setelah tiba di rumah, daun ntea itu diletakkan tuan raja di bawah tempayan agar tidak menjadi layu, hingga dapat lagi dibawa berburu pada hari lain. Demikianlah daun ntea itu diperlakukannya. Apabila telah kembali berburu, daun ntea diletakkannya lagi di bawah tempayan.

Pernah sekali waktu, di pagi buta, tuan raja itu tergesa-gesa hendak mandi. Ditemukannya tempayan telah kosong. Anak-anak dibangunkannya, "E, tidakkah kamu menimba air kemarin petang? Cobalah kamu lihat ini! Tidak ada air walaupun hanya sedikit di tempayan. Rupanya anak-anak ini bebal!" Tuan raja telah marah.

"Kami benar-benar menimba air, Tuanku. Semua tempayan ini penuh kami isi" kata anak-anak itu.

Tuan raja berkata, "Pergilah ambil air, cepat! Isilah tempayan ini dengan cepat!"

Anak-anak itu pergi menimba air, mengisi tempayan. Semua tempayan itu penuh mereka isi.

Tuan raja itu pun mandilah. Ketika sedang mandi, pikirannya melayang-layang. "Mengapa air ini habis tadi malam? Tidak ada orang mandi! Apakah yang menghabiskan air ini?"

Setelah mandi ia makan, lalu berkemas-kemas hendak berburu bersama tadulakonya. Sementara ia sedang berkemas, datanglah tadulakonya berkuda. Mereka pergi berburu. Pada hari itu mereka tidak berhasil pula.

Sekembalinya berburu, daun ntea itu diletakkannya lagi di bawah tempayan. Saat itu telah malam. Sementara tidur tuan raja mendengar sesuatu yang menggelegak di dalam tempayan. Dalam hatinya berkata, "Apakah yang menggelegak di dalam tempayan ketika tengah malam begini?" Ia bangun, lalu mengintai perlahan-lahan. Dilihatnya di tempayan itu tidak ada sesuatu apapun. Air telah habis.

Keesokan harinya ia tidak pergi berburu. Sehari itu ia hanya beristirahat. Apa yang menggelegak tadi malam tidak hilang dari pikirannya. Hanya itulah yang dipikirkannya sehari itu.

Tak lama kemudian hari pun telah malam. Pada saat tengah malam terdengar lagi sesuatu yang menggelegak di dalam tempayan. Ia pergi mengintainya. Ia melihat daun ntea itu bergerak-gerak. Tidak begitu lama, telah diam. Ia mengambil daun ntea itu secara perlahan-lahan. Baru saja diambilnya daun ntea itu, tiba-tiba berdiri tegaklah seorang perempuan di hadapannya muncul dari daun ntea itu. Tidak ada sesuatu apa pun di badannya, cantik sekali. Pada saat ia memandang perempuan itu, ia terus jatuh. Ia tidak tahu apa-apa lagi.

Perempuan itu mengambil air dengan sebuah piring. Dibasahnya rambutnya di dalam piring, lalu dipercikkannya ke muka tuan raja. Dengan seketika tuan raja itu terus berdiri. Ia telah sadar.

Ketika tuan raja berdiri, berkatalah perempuan itu, "Aku telah malu, tuan telah malu pula." Tidak dapat lagi ia kembali ke daun ntea, sebab daun itu telah disembunyikan oleh tuan raja.

Perempuan itu diselimuti oleh tuan raja dengan sarungnya, lalu dimasukkannya ke dalam kamar tidurnya. Ia tidak mengizinkan perempuan itu keluar.

Sehari sesudah itu tuan raja memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan kepada khalayak ramai, agar lusa mereka datang, datang bersabung. Maksudnya meramaikan hari itu sebab tuan raja akan melangsungkan perkawinannya dengan perempuan tadi.

Setelah tiba saatnya tuan raja itu pun kawinlah dengan perempuan yang muncul dari daun ntea.

Lagende, Donggala, Sulawesi Tengah

Djande, Donggala, 50 tahun  
Perempuan  
Istri Petani  
Desa Sou Love  
Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 3 September 1983

#### 4.2 Paramula Nu Tabaro bo Lanu

Panguli nu tesa ntotua anggaulu, naria vei sangu pangale ri Dolo. Nabelo tanana, apa malinga-linga kana nidunggu nu uda. Itumo itu kana nani-ni saki-de. Nabelompu ane rapotalua.

Ri ara mpangalemo hitu hi ponturo ntona sanjamboko-ntaliana. Saitomo anara. Ane pangulira hia, nabelopa ira nompakasantanimomo, domo aga ante to-tuamo, apa nobereimo bo noana munimo. Ira mai pangane hia nonturo ri sou dako nipoviara. amamala ledo rakava nu pane bo uda, ante ule bo olokolo ntanina.

Kakavara paramulana ri ara mpangale hi dopa naria taluara, do sou mai nipoviara ruru. Sou mai saboka. Ledo nasae vesia nariamomo rarara movia talua, amamala rapetidombo.

Nara pangane hia toma nu ngana mai sanggayo mpadondo nerapimomo ante bereina hau mangelo tana mabelo rapotalua ri ara nu pangalemuni hi. Nike-nina taonona bo balinau. Dako nolipa mai dopa sakuya kakaja nu dala niosena. kasae-sae nakajamo. Nadeamo karui bo kayu-kayu mbaso melava.

Napangamo ia nolipa, dopa nikavana anu rapotalua. Nasavi eo pade nika-vana. Nuanu mai ledo nakavao dako ri soura, aga dalana mai nakaja niosena.

Dako nakava mai nonturo ruru ia. Dopa kapola-pola notovo kayu. Taonona bo baliuna nituna ri sonjorina nangosaraka. Ledo nasae vesia najalamo pekirina. "Ane sanggayu hi kutovo, rarunjuna hamai. Ane ri sabinggana kuto-vo, rarunjuna ri sabinggana hamai. Tantu maluontotomo." Aga vesiamomo mai pekirina bo nantuduaka-aka luona.

Nabongipa mai notinggulimomo ia.

Bereina ante anana nibolina pangane hia novelemuni, nompakagali soki-soki njou apa nadeampu kavokona. Sema mangisani bara maria ule. Itumoitomo bo kana raaliaka. Ira pangane hia malinga-linga mangosaraka, ledomuni nangande-ngande. Ledo naria nuapa raporiapu. Aga tava nu tomoloku naria ri sonjori nu pareva mpantanu nikenira ri eo kakavara paramulana. Mau naria, rakuya, tava bayangi.

Ri tempona ira ntaliana nonturo ri kapeo njou, ledo nisani-sani nakavamo toma nu ngana ante taonona bo baliuna. Nanguli bareina, "Nasaempu iko hamai. Nokuyantoto iko hamai bo dako notingguli? Nevalimo talua nipovianu?" Toma nu ngana mai dopa nesana, ledo notingo-tingo. Nasae-sae pade nesana ia. Niulina, "Yaku hi dopa mompakule mbatubo pompekutanamu. Dekei tumai ruru anu rakande ka yaku!"

"Anu rakande niperapimu? Kamipa hi dopa nangande njaeoeo. Ledo naria nuapa raporiapu," vesia mai pesana nu bereina.

"Astaga! Ledo nikita miu tano loka dusu ri sonjori nupareva pantanu, nitampunisi ntava ntomoloku. Anumo itu! Dakamo masasinta!" vesia mai toma nu ngana pangane hia.

Nidakamo nu bereina mai loka dusu. Nangongopa nikanderamo singganinggani. Naupu nangande loka naroyomo mata nu anana, kapola-pola natu-rumo. Ira ntaliberei da notesa-tesa. Da notesa-tesa mai nesanamo toma nu ngana ka bereina, "Nikavakumo tana nabelo rapotalua. Rakuyamo, dopa natekaleloi. Maile yaku masasinta hau, alamamala matepoviamo."

"Ane vetutu tano, mangosarakamo ruru kita, ala masasinta iko mem-bangu," vesia mai bereina.

Nangosarakamo ira. Aga ri ara ntai nu bereina mai, "Dopa tano naria talua ria." Aga haitumo mai nipekirikana.

Sanggayo mpadondo toma nu ngana mai nembangumo. Nialanamo baliuna bo taonona. Nialanamunimo tava ntomoloku ratuda. Domo ia nompekiri pakandate nopalakanamo ia ante bereina bo anana, haumo. Nakampu bukuna nolipa. Mau nakaja dala eva domo pura nakaja nirasaina. Da ri tatanga nu dala nompekirimu ia. "Ane mevali taluaku, bo kutuda, makava tempona madeampu isina."

Katongo nu eo nakavamo ia ri tana rapotalua. Nitunamo panggenina bo nonturomo ia nompasau lenge. Dopa sakuya saena nonturo, najala vaimo pikirina. Hi nompekiri himuni nantuduaka-aka loana. "Ane kutovo sanggayu hitu hi, rarunjuna hamai. Ane ri sabinggana hamai kutovo, rarunjuna sabingga hitu. Tantu maluomo." Aga vesia-siamo ia nompekiri, ledo novele-vele. Kau-pana nabongi vaimo.

Ledo najadi novele notinggulimo ia. Nikenina purano panggenina, aga tava ntomoloku nibolina. Da ri tatanga nu dala natetoramoma ia ante bereina. Domo nasiayu pikirina. Damo aga nangelo pesana berimba ane rapekutana nu bereina. Ri ara ntaina nanguli, "Ledo. Kupesanaka pakabelo-belo, kanoanoana kuuli. Dopa nevali talua."

Nakava ri sou nikavana bo anana kanturo-nturomo ri ara nggapeo njou. Nekatanamo ia pangane hia ka bereina, "Nuapamo nipovia miu ri si nipa-laisiku?"

"Kami hi naupu nompakagali kavoko soki njou hi. Kami hi dako nango-saraka apa nalengemo", vesia mai bereina. Nekutana vai bereina, "Berimbamo talua ria? Naganamo kada ntomoloku nitudamu?"

"Nepa ruru, dekei tumai ruru anu rakande. Nara taiku," Aga vesia mai pesanana ka bereina.

"Kamipa randua hi dopa nangande", vesia mai bereina.

Ledo nasae vesia nompenemo bereina ante anana hau ri ara njou nom-pasau lenge. Anana kapola-pola naturu. Bereina ledo notingo-tingo nompakasana rarana. Ia pangane hia netidombo ri tinja njou. Ledo nasae namon-jomunimo.

Kamonjora ntaliana, noganemo bereina, "E, Tupu, anempu-mpu kami hi muli ntobaraka, tomanuru, navuMiu kakami ranga bara nuapa mamala rakande kami ngena hitu hi." Nipoposintomuna tava mpalena bo nipoposiesena, bara berimba nave romo tabaro ri ompa. Kasae-sae nadeamo.

Haumo bereina nomporiapuna. Ledo nasae nangongomo. Nilikenamo anana bo toma nu ngana mai. Toma nu ngana mai ledo notingo-tingo, bo tano nabelompu kamunjona. Nangepe suara nu bereina bara sakuya ngganimo neliku, natekajamo ia, kapola-pola nekutana, "Nuapa?"

"Ledo. Kamaimo kita mangande singgani-nggani", panguli nu bereina.

Da kapangande-ngande nekutanamo toma nu ngana mai, "Dako ri umba panggavamu anu nikandeta hitu hi?"

"Nuanu hi damo aga Tupu tongana", vesia mai bereina.

Kaupuna tesara negoli vaimo ri talua. Nanguli toma nu ngana mai, "Dopa nevali talua. Talua mai maluompu. Rakuyamo dopa nikaleloi."

Nangepe vesia mai kana nosabaramo ranga bereina. Naupu Nangande haumo ira nangosaraka.

Sanggayo mpadondo hau vaimo toma nu ngana mai no sampu taonona bo baliuna ri sonjori njou. Nipalaisina nosampu nematamo bereina, kapola-pola nogane, nerapi ante Tupu ala maria vai bara nuapa ranavuna rakande mpadondona.

Nakava dako nosampu nikavana nariamo tabaro nangongo, nipakango-ngo nu bereina. Nilikenamo ananan pade nangande ira singgani-nggani. Da kapangande-ngande nekutana ia ka bereina, "Dako ri umba panggavamu anu nikandeta hitu hi?"

"Mesukuru vai kita ante Tupu, da nitoraNa sangana kita", vesia mai bereina.

Naupu nangande haumo toma nu ngana mai ri potalua. Nibolina anana bo bereina ri sou.

Aga vesiamo mai ia eo-eo. Mariamo talu mbula. Hitupa hi eva domo nasana rara nu bereina. Aga ri ara ntainamo, "Nuapa nipovia ntoma nu ngana hi hamai?" Nipekirina vai, "Ledo. Toma nu ngana hi noviampu talua, bara maluomo ria."

Nara pangane hia napangamo ia hau. Nipekiri nu bereina makavamo ia hamai. Nariamo rara nu bereina hau mbatuntumaka. Apa hau mbatuntumaka toma nu ngana mai, noganemo ruru ia. "E, Tupu, pakakavao-vao hau rangan anu da! Nemo rangan rapakamosu tumai ante kamu."

Naupu vesia mai nibolinamo anana ri ara njou, saito-itona, pade hau ia nombatuntumaka toma nu nagana mai. Niosena dala nalanja nakaja, nabelo. Ia nolipa mai nalanja naole, nagasi. Aga vesiamo mai. Kamai-kamai namosumo ante toma nu ngana. Nikitana toma nu ngana hamai kanturo-nturomo, nantu-duaka-aka luona.

Sangakava-kavana ia pangane hia, nekutanamo. "Aga hi tano nipo-viamu?"

"Nepa ruru, pakasana rara, posabara, peinta ruru kutuduaka! Ane kutovo hitu hi, rarunjuna hamai. Ane kutovo anu ri sabinggana, tantu rarunjuna anu ri sabinggana haitu, tantu maluomunimo. Ane kutovo vai sabinggana hamai bo tatanganana, mantambaimo kaluona", vesia mai toma nu ngana pangane hia.

Bereina mai mate mpobilisimo nanggita toma nu ngana mai. Kaupuna nosinggaraumo ira randua. Domo nipakule nu bereina nosabara. Domopa nipakulena mai, notinggulimo. Nituntumaka toma nu ngana dako ri puri. Domo naria saitoa nasiayu pompekirina.

Napara nabongimo pade nakava ira ri sou. Nasanamo rara nu anara, apa nakava puramo ira randua. Bereina nonturo ri jaula. Hi nonturo himuni nogoli-goli galendo mpantanuna. Nipekirina nabelopa bara mantanu. Ia nonturomunimo ri ara nggape njou.

Ledo nisani-sani, bara berimba nosinggarau vaimo. Nadantotomo posinggaraura. Nitora nu bereina vaimo anu niposinggaraukara ri ara mpangale hia. Nijojo nu bereina nekutana, nobilisimunimo ia. Domo nipakulena nantalamaka bilisina, nalipomo notona. Nekavantu ia hau ri ara njou, nialana balida, nitimbekana bereina, nambela vinga nu bereina, nandala belana, nakava susu sabingga nggana.

Nirasai nu bereina nandasa ntotomo, nekavantu ia hau ri tana, pade nolipa ia maole-ole hau ri ara nggavoko. Toma nu ngana ante anana netuntumakamuni dako ri puri. Nikita-kita ntoma nu hi hau ri kauluna ledo nanto, aga vayo-vayona apa nalanda tana.

Apa nisani nu bereina mai ia nituntumaka, nodende-dendemo ia. Nikitana naria libo ri kauluna, notinganavu ia ri ara nu libo mai. Ri siamo ia nombabangga belana.

Ledo nasae nakavamunimo toma nu ngana ante anana. Anana mai kapola-pola nekavantu ante ia, kantaka-ntaka mbakapui ia. Toma nu ngana mai ledo notingo-tingo ri buntina nanngita ira ntaliana nosikapui, aga kabanto-banto.

Aga vesiamo mai ira eo-eo ri sia. Tina nu ngana ante anana domo nesoresore, toma nu ngana ledo notingo-tingo ri buntina. Ri mbulanamo, ri mpaenamamo, kasae-sae tina nu ngana ante anana nevalimo tabaro, toma nu ngana mai nevaliimo lanu.

Itumo sabana bo naria tabaro ante lanu ri ngata hitu hi.

### *Terjemahan*

#### *Asal Mula Sagu dan Palem*

Menurut cerita orang tua dahulu, di Dolo terdapat sebuah hutan belantara. Tanahnya subur sebab sekali-sekali disirami oleh hujan. Oleh karena itu, sedikit terasa lembab, tetapi sangat baik jika dijadikan kebun.

Di dalam hutan belantara inilah tinggal sepasang suami-istri bersama anaknya. Anaknya seorang. Menurut mereka lebih baik berdiri sendiri, tidak usah hanya bersama orang saja sebab telah berkeluarga dan juga telah mempunyai anak. Mereka itu tinggal di pondok yang baru selesai mereka buat agar tidak dikenai panas dan hujan, serta tidak terganggu oleh ular dan binatang lainnya.

Kedatangan mereka pertama di dalam hutan ini, mereka belum memiliki kebun, hanya pondok itulah mereka buat. Pondok itu satu kamar. Tidak lama kemudian mereka telah berniat membuat kebun agar dapat dijadikan sandaran hidup.

Ayah anak itu pagi-pagi benar telah minta diri kepada istrinya hendak mencari tanah yang subur untuk dijadikan kebun di dalam hutan belantara. Ia membawa kapak dan parang. Mula-mula ia berjalan tidak terasa sulit. Lama-kelamaan telah terasa sulit. Telah banyak duri dan pohon-pohon yang besar menghalanginya.

Sudah agak lama ia berjalan, tanah yang akan dijadikan kebun pun belum ditemukannya. Ketika tengah hari barulah tanah itu ditemukannya. Tempat itu tidak begitu jauh dari pondok mereka, hanya jalan itulah yang sulit sekali dilalui.

Ketika baru tiba ia duduk sejenak. Ia tidak langsung menebang pohon. Parang dan kapaknya diletakkannya di dekatnya pada saat beristirahat. Tidak lama kemudian pikirannya mulai berjalan, "Kalau satu batang ini kutebang akan menimpa yang di sana. Kalau di sebelah sana kutebang akan menimpa di sebelah sana, tentu sudah luas. Kalau pohon di sana kutebang, akan menimpa di sebelah sana, tentu sudah luas. Kalau pohon di sana kutebang, akan menimpa pohon ini, tentu sudah luas sekali." Demikianlah dalam pikirannya dan menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu.

Ketika saat malam telah tiba, ia telah kembali.

Istri dan anaknya yang ditinggalkannya tadi bekerja pula membersihkan lingkungan pondok sebab banyak sekali rumputnya. Siapa tahu kalau-kalau ada ular. Oleh karena itu, harus dihilangkan rumputnya. Mereka sebentar-sebentar beristirahat, belum juga makan. Tidak ada sesuatu apa pun yang hendak dimasak. Yang ada hanyalah daun ubi jalar di dekat alat tenun yang mereka bawa ketika datang pada hari pertama. Walaupun daun itu ada, hendak diapakan, hanya daun saja.

Pada saat anak-istrinya duduk di kolong pondok, tiba-tiba datanglah ia (ayah anak itu) sambil membawa parang dan kapaknya. Istrinya berkata, "Sungguh lama engkau di sana. Mengapa saja engkau di sana dan baru kembali? Sudah jadikah kebun yang engkau buat?" Ayah anak itu belum mau menjawab, tidak berkata sepatah pun. Lama kelamaan barulah ia menjawab.

Ia berkata, "Aku ini belum mampu menjawab pertanyaanmu, berikanlah lebih dahulu apa yang hendak dimakan kepadaku!"

"Yang hendak dimakan engkau minta? Kami pun belum makan seharian. Tidak ada sesuatu apa pun yang akan dimasak," kata istrinya.

"Astaga! Rupanya kamu tidak melihat pisang muda di dekat alat tenun ditimbuni oleh daun ubi jalar. Kerjakanlah itu! Rebuslah cepat!" kata ayah anak itu.

Pisang muda itu direbus oleh istrinya. Setelah masak, mereka pun makanlah bersama-sama. Selesai makan pisang, anaknya merasa telah mengantuk, langsung tidur, sedangkan mereka berdua (suami-istri) masih bercakap-cakap. Sementara bercakap-cakap, berkatalah ayah anak itu kepada istrinya, "Aku telah menemukan tanah yang bagus dijadikan kebun. Hendak diapakan, belum disentuh, besok aku pergi lebih cepat, agar terkerjakan."

"Kalau begitu beristirahatlah dahulu supaya engkau bangun cepat," kata istrinya.

Mereka beristirahat. Hanya di dalam hati istrinya, "Rupanya belum ada kebun di sana." Itulah yang dipikirkan istrinya.

Pagi-pagi ayah anak telah bangun. Ia mengambil kapak dan parangnya. Diambilnya pula pokok ubi jalar yang akan ditanam. Ia tidak berpikir panjang lagi, pamitlah pada istrinya dan anaknya, kau pergi. Ia sangat bersemangat berjalan. Walaupun jalan itu sulit dilalui, seperti tidak sulit lagi dirasakannya. Masih dipertengahan jalan ia telah berpikir. "Kalau telah jadi kebunku, lalu kutanami, setelah tiba saat panen, banyak sekali hasilnya."

Pada saat tengah hari ia telah tiba di tempat yang akan dijadikan kebun. Alat yang dibawanya diletakkannya, lalu ia duduk menghilangkan lelah. Belum lama ia duduk, pikirannya mulai berjalan. Sementara pikirannya berjalan, saat itu pula ia menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu. "Kalau kutembang sebatang ini, akan menimpa pohon di sana. Kalau di sebelah sana kutembang, akan menimpa di sebelah ini, tentu telah luas." Selalu demikian pikirannya, masih tidak melakukan kerja. Akhirnya saat malam telah tiba lagi.

Ia kembali, tidak jadi bekerja. Semua bawaannya dibawanya kecuali pokok ubi jalar. Masih di pertengahan jalan ia telah teringat pada istrinya. Pikirannya menjadi tidak tenang. Ia tinggal mencari jawaban bagaimana jika ditanya oleh istrinya. Dalam hatinya berkata, "Tidak, kukatakan dengan sebaik-baiknya, yang sesungguhnya, kebun belum jadi."

Tiba di pondok, didapatinya anak dan istrinya hanya duduk-duduk saja di kolong pondok. Ia bertanya kepada istrinya, "Apakah pekerjaan yang kamu kerjakan ketika kutinggalkan?"

"Kami ini telah selesai membersihkan rumput di sekeliling pondok, kami baru saja beristirahat sebab telah lelah," kata istrinya. Selanjutnya istrinya menambahkan, "Bagaimanakah kebun kita di sana? "Cukupkah pokok ubi jalar yang engkau tanam?"

"Jangan dulu, berikan lebih dahulu yang akan dimakan kepadaku, aku lapar," jawabnya kepada istrinya.

"Sedang kami berdua pun belum makan," kata istrinya.

Tidak lama kemudian istri dan anaknya pergi ke dalam pondok menghilangkan lelah. Anaknya langsung tidur. Istrinya tidak berkata-kata, menenangkan hati. Ia bersandar di tiang pondok. Tidak begitu lama telah tertidur.

Pada saat ia dan anaknya tertidur, istrinya memohon pertolongan pada yang mahakuasa, "Ya Tuhan, kalau memang benar-benar kami ini turunan orang yang Engkau berkahi, tomanuru,<sup>1)</sup> berikanlah kepada kami sesuatu apa yang dapat dimakan pada saat ini!" Kedua tapak tangannya dipertemukannya, lalu digosoknya. Tiba-tiba berceceranlah sagu di tikar. Lama-kelamaan menjadi banyak.

Istrinya pergi memasak sagu itu. Hanya sebentar saja sagu itu pun telah masak. Ia membangunkan ayah anak itu (suaminya) dan anaknya. Suaminya hanya diam saja; rupanya tidur pulas. Mendengar suara istrinya yang sudah beberapa kali membangunkannya, ia kaget dan langsung bertanya, "Apa?"

"Tidak marilah kita makan bersama-sama," kata istrinya. Sementara makan ayah anak itu bertanya, "Dari manakah engkau peroleh yang kita makan ini?"

"Hal ini tinggal kekuasaan Tuhan," jawab istrinya.

Akhirnya pembicaraan mereka beralih ke soal kebun. Ayah anak itu berkata kepada istrinya akan diapakan, belum disentuh."

Mendengar hal yang demikian itu istrinya masih bersaran. Selesai makan mereka pergi istirahat.

Pagi-pagi benar ayah anak itu pergi mengasah parang dan kapaknya di dekat pondok mereka. Sementara ia mengasah, istrinya pun bangun, langsung memohon pertolongan dari yang mahakuasa supaya ada lagi sesuatu yang akan dimakan pada pagi hari itu.

Sekembalinya ayah anak itu dari mengasah, didapatinya sagu yang telah masak tersedia. Sagu itu telah dimasak oleh istrinya. Istrinya membangunkan anaknya, lalu mereka makan bersama-sama. Masih sementara makan ia (ayah anak itu) bertanya lagi kepada istrinya, "Dari manakah engkau peroleh apa yang kita makan ini?"

"Kita harus bersyukur kepada Tuhan, Ia masih mengingat kita," jawab istrinya.

Ayah anak itu pergi ke tempat yang akan dijadikan kebun setelah selesai makan. Istri dan anaknya ditinggalkannya di pondok.

Begitulah mereka setiap hari. Sudah mencukupi tiga bulan lamanya. Hati istrinya sudah tidak tenang saat ini. Hanya di dalam hatinya, "Apakah yang dikerjakan oleh suamiku di sana?" Lanjut ia berpikir, "Tidak, suamiku ini benar-benar membuat kebun, mungkin telah luas."

---

1) Orang yang turun dari kayangan.

Ayah anak itu sudah agak lama pergi. Menurut pikiran istrinya, ia sudah tiba di sana (tempat yang akan dijadikan kebun). Telah timbul keinginan istrinya menyusul. Oleh karena itu, istrinya terlebih dahulu memohon perlindungan kepada Tuhan, "Ya, Tuhan, jauhkan segala hal yang membahayakan, jangan didekatkan pada kami!"

Setelah itu anaknya ditinggalkan di dalam pondok seorang diri lalu ia menyusul ayah anak itu. Jalan yang dilaluinya sebentar sulit, sebentar mudah. Ia berjalan kadang-kadang lambat, kadang-kadang cepat. Hanya demikianlah. Lama-kelamaan sudah dekat dengan ayah anak itu. Ia melihat ayah anak itu sedang duduk di sana, menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu.

Begitu ia tiba, langsung bertanya, "Hanya inilah yang engkau kerjakan?"

"Tunggulah sebentar! Tenangkan hati! Sabar! Coba lihat kutunjukkan! Kalau kutebang pohon ini, akan menimpa pohon di sana. Kalau kutebang yang di sebelah sana, tentu akan menimpa pohon di sebelah sana, dan akan lebih luas pula. Jika kutebang lagi di sebelah sana dan bagian tengah, akan bertambah luas," kata ayah anak itu.

Istrinya sangat jengkel melihatnya. Akhirnya, mereka berdua bertengkar. Istrinya tidak bisa bersabar lagi, lalu pulang. Ia (suami) mengikuti dari belakang. Tidak ada lagi salah seorang di antara mereka yang tenang pikirannya.

Mereka baru tiba di pondok ketika menjelang malam. Hati anaknya telah senang sebab mereka berdua telah tiba. Istrinya duduk di lantai sambil memutar-mutar gelendong penenunnya. Ia berpikir mungkin lebih baik menenun. Ayah anak itu duduk di kolong pondok.

Tiba-tiba saja, entah bagaimana mereka bertengkar lagi. Pertengkaran mereka sudah semakin memuncak. Apa yang mereka pertengkarkan di dalam hutan belantara tadi teringat kembali oleh istrinya. Ia didesak oleh istrinya dengan pertanyaan. Ia pun menjadi jengkel. Ia tidak dapat lagi menahan amarahnya. Ingatannya telah hilang. Ia melompat ke dalam pondok lalu mengambil bebas; diletakkannya pada istrinya tepat mengenai bahu istrinya. Lukanya dalam hingga pada buah dada di sebelah kanan.

Setelah istrinya merasakan semakin sakit, ia melompat ke tanah lalu berjalan perlahan-lahan menuju ke semak-semak. Ayah anak (suaminya) dan anaknya pun mengikuti dari belakang. Suaminya memandang ke bagian depan, kelihatan samar-samar saja, hanya bayangan saja sebab keadaan gelap. Oleh karena ia telah mengetahui bahwa ia diikuti oleh suami dan anaknya, ia berlari-lari kecil. Ia melihat ada sebuah telaga di depannya. Ia melompat ke dalam telaga itu. Di situlah lukanya direndamnya.

Tidak lama kemudian suami dan anaknya pun tiba. Anaknya langsung melompat kepadanya, memeluknya erat-erat. Di pinggir telaga itu suaminya tidak bergerak-gerak memandang anak-beranak berpelukan, hanya berdiri tegak dan kaku.

Demikianlah mereka setiap hari. Ibu dan anak tidak menepi lagi, sedangkan ayah anak itu tidak bergerak-gerak, berdiri tegak dan kaku di pinggir telaga. Sudah berbulan-bulan, bertahun-tahun, lama-kelamaan ibu dan anak menjadi sagu; ayah anak itu menjadi palem.

Itulah sebabnya sehingga di daerah ini terdapat sagu dan palem.

Lagende, Donggala, Sulawesi Ince Dara, Donggala, 55 tahun  
Tengah Perempuan  
Istri Petani  
Desa Patoyo, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 5 September 1983

#### 4.3 *Karia Nu Bau Duyu*

Naria tona sanjamboko ntaliana. Anana tatalu, mombine bayangi, dopa nambaso. Tuei kaupuna mai danakodintoto.

Ira hi sanggayo mpadondo nangande puramo. Naupu nangande nanguli toma nu ngana mai, "Yaku hi hau mevavo. Bau itu bolimo ngena bongi, domo rakande pura, domo radekei ka ngana."

Nanguli bereina, "Domo ya."

Natongo eo ngana mai nangande ante tinana. Notumangika bau puramo ngana pangane hia. Domopa nidekei ntinana, tueintoto mai nekalulemo ri tana. Ledo nipakule ntinana nanggitanu. Naasipa matan, nidekeinamo ka ngana mai bau. Itu pade nalera ngana mai nangande.

Nara pangane hia nanggioviamo, domo masae mabongi. Nakavamo toma nu ngana pangane hia dako ri piviana ante ara-ara ntaina. Nanguli ia ka bereina, "Sonduka yaku kande, mangande yaku."

Nisondumpumo nu bereina mai kande. Naupu nisonduna nipokionamo toma nu ngana mai mangande. Haumo toma nu ngana nonturo ri sonjori nu kande nisondu. Nikita-kitana ri kande nipatala nu bereina ledo naria bau. Nanguli ia ka bereina, "Domo tano naria bau."

"Nidekeikumo ka ngana. Nuapa anata tueintoto mai natempu tana puramo. Mbale-ntuobo nekalule ri tana, notumangika bau. Naasimo matakunanggitanu", vesia mai bereina.

"Niuliku mami ka komiu, domo radekei ka ngana. Nadoyo tano iko", vesia mai ia nanguli ka bereina. Domo nenonto nobilisi. Bara berimba pangane hia nialana balida pantanu nu bereina bo nitimbekana bereina. Nambela balengga nu bereina.

Nivurera nu bereina mai balenggana. Nanguli bereina, "Nobela tano yaku. Nobela balenggaku."

Nangova bereina mai hau mbatotoaka tasi, kapola-pola notingga ri ara ntasi, nombabangga belana. Ledo nituntumaka ntoma nu ngana mai. Nabongimunimo, bo toma nu ngana mai ledo naupu-upu bilisina.

Nayompadondo ngana gala mai nangelo puramo tinara. Nikitara tomara dopa nembangu. Nanguli ngana tuakantoto ka tueina, "Tinata hi ri lau dalana. Kita hau ratuntumakata!"

Haumo ira ntalituei nombatuntumaka tinara. Tueintoto mai niuba ntukantoto. Ia ana karanduana netuntuni dako ri puri. Hi nolipa, himuni ira notumangi. Notumangi nggalako-laki nanggita ra ntinara natiti ri dala. Aga ramo mai nitutura hau, sampe nakava ri bivi ntasi.

Nikayamatara ledo naria tinara. Nokelomo tuaka nompauba tuei mai.

"O, Ina, Ina penjore mai,  
penjore mai, pasusu ana."

Bara sakuya nggani ia nokelo, neumbampumo tinara dako ri ara nu uve.

Nipatomi ntinanamo mai ngana tueintoto. Hi nompatomi, himuni notumangi. Ledo naria saitoa notingo, aga uve nu mata damo mpaburu. Ngana mai nompeitandodo bela nu tinana. Domo nirasaira uve nu matara navero.

Nanguli tinara, "E, Ana, domo komiu masaro gaga tumai. Yaku hi domo nompakule tulau. Nepatesi tomamu."

Naupu nompatomi anana, nekapaya vaimo ia hau ri ara ntasi. Ngana mai notingguli puramo.

Kapapitu eona nakava vaimo ngana ntalituei mai ri bivi nutasi. Sanggakava nokelomo ngana tuaka.

"O, Ina, Ina penjore mai,  
penjore mai, pasusu ana."

Aga bara sakuya nggani nokelo, neumbamo tinana tumai dako ri ara ntasi. Peumbana haitu mai nikita nu anana ntaninamo. Mau vesia kana nipatominamo ngana tueintoto mai. Naupu nipoatomina, nekutanamo anana tuakantoto, "Boya koki uvesitumo, Ina? Norekemo kadamiu."

"Domo rapekutana, Ana! Itumo niulikuka komiu, domo masaro tumai", vesia mai tinara.

Ri mbulanamo, ri mpaenamo, domomuni nasarogaga anana nakava ri bivi ntasi. Nadeamo ruke ri karo nu tinara.

Nara kasae-sae noruke njuma nggaromo. Mau nokelomuni anana nakava hamai ri bivi ntasi domomuni ia neumba.

Ngana tatalu hi domo nasiayu, damo kantutu-ntutu, domomuni nipasi-ayu ntomana, domo nadota notingguli ri banua, damo aga nombatutu bivi ntasi mai. Tuei hi ledo nenonto notumangi nggalako dala. Ledomuni nenonto tuaka hi nokelo. Kasae-sae nombatutu bivi ntasi mai damo aga vayona suara-ra. Kaupuna nalipomo ri bivi ntasi mai.

Tomana hi domomuni nisani bara ri umbano kalauna.

### *Terjemahan*

#### *Asal Mula Ikan Duyung*

Tersebutlah suami-istri anak-beranak. Anaknya tiga orang, semuanya perempuan, belum besar. Adik yang bungsu masih sangat kecil.

Pagi-pagi benar mereka makanlah bersama-sama. Selesai makan ayah anak itu berkata, "Aku ini pergi menyiangi. Simpanlah itu untuk sebentar malam! Tidak usah dimakan semua. Tidak usah diberikan kepada anak-anak."

Istrinya berkata, "Tidak usahlah."

Ketika tengah hari anak-anak itu makan bersama-sama dengan ibunya. Anak-anak itu menangi ikan. Yang bungsu berguling-guling di tanah karena ibunya tidak memberikan ikan kepadanya.

Ibunya tidak tahan melihatnya. Oleh karena ia telah merasa kasihan maka ikan itu diberikannya kepada anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak itu menjadi tenang.

Saat petang telah tiba, tidak lama lagi akan malam. Dengan perasaan sangat lapar ayah anak itu telah datang dari tempat kerjanya. Ia berkata kepada istrinya, "Sendoklah nasi untukku, aku hendak makan."

Nasi itu telah disendok oleh istrinya. Sesudah itu ia memanggil ayah anak itu (suaminya) makan.

Suaminya telah pergi duduk di dekat nasi yang selesai disendok. Ia memperhatikan makanan yang telah disajikan oleh istrinya, ternyata pada makanan itu tidak terdapat ikan. Ia berkata kepada istrinya, "Rupanya ikan tidak ada lagi."

"Aku telah berikan kepada anak-anak, soalnya anak kita yang bungsu itu

sudah penuh dengan tanah seluruh badannya; ia menangis berguling-guling di tanah, menangisi ikan; aku telah merasa kasihan melihatnya.”

”Memang telah kukatakan kepadamu, tidak usah diberikan kepada anak-anak; sungguh tolok engkau ini,” katanya kepada istrinya. Ia tidak berhenti marah. Tiba-tiba diambilnya belebas penenun istrinya, lalu diletakkannya pada istrinya, mengenai kepala istrinya.

Istrinya meraba-raba kepalanya, lalu berkata, ”Rupanya aku luka, kepalaku luka.”

Ia berlari menuju ke laut, langsung melompat ke dalamnya dan merendam lukanya. Ayah anak itu (suaminya) tidak mengikutinya. Saat itu pun telah malam. Ayah anak itu tidak hilang-hilang amarahnya.

Pagi-pagi benar anak-anak itu mulai mencari ibunya. Mereka memperhatikan ayahannya belum bangun. Kakak sulung berkata kepada adiknya, ”Ibu kita arahnya ke sini mari kita mengikutinya!”

Mereka, kakak-beradik pergilah mengikuti jejak ibunya. Yang bungsu didukung oleh yang sulung. Anak yang kedua mengikuti dari belakang. Mereka berjalan sambil menangis, menangis sepanjang jalan memperhatikan tetesan darah ibunya di jalan. Hanya darah itulah mereka ikuti ke sana hingga tiba di pinggir laut.

Mereka melihat ke segala arah, tidak ada ibunya. Kakak sulung berpantun (bernyanyi) sambil mendukung adiknya.

”O, Ibu, Ibu, datang kemari!

Datang kemari, susui anak!”

Entah beberapa kali ia berpantun demikian itu, muncullah ibunya dari dalam air. Anaknya yang bungsu pun disusuiyalah. Ia menyusui sambil menangis. Tidak ada seorang pun mereka berbicara, hanya air mata berlinang-linang. Anak-anak itu menatap luka di kepala ibunya. Air mata mereka tidak terasa lagi menetes.

Ibunya berkata, ”E, Anakku, tidak usah selalu kemari. Aku ini tidak kuat lagi ke situ; ayahmu membunuh.”

Selesai menyusui anaknya, ia menyelam lagi ke dalam laut. Anak-anak itu pun kembalilah.

Ketujuh harinya anak-anak itu (kakak-beradik) datang lagi di tepi laut. Setelah datang yang sulung berpantun.

”O, Ibu, Ibu, datang kemari!

Datang kemari, susui anak!”

Hanya beberapa kali saja ia berpantun, muncullah ibunya kemari, dari dalam laut. Kemunculannya saat itu diperhatikan oleh anak-anaknya, sudah

lain daripada biasa. Namun, anaknya tetap disusui.

Selesai ia menyusui, anaknya yang sulung bertanya, "Ibu, mengapa Ibu jadi begitu? Kaki Ibu sudah bersisik."

"Tidak usah ditanya, Nak! Oleh karena itu, Ibu katakan kepada kamu, tidak usah selalu datang kemari," kata Ibunya.

Sudah berbulan-bulan, bertahun-tahun, anak-anak itu tidak sering lagi datang ke tepi laut, sedangkan sisik di badan Ibunya sudah banyak.

Lama-kelamaan sudah penuh seluruh badan. Walaupun berpantun anaknya yang tiba di tepi laut, ia tetap tidak muncul.

Ketiga anak ini tidak menentu lagi, tinggal menuruti langkah kakinya saja. Mereka tidak dihiraukan pula oleh ayahnya. Mereka tidak kembali lagi ke rumah, hanya menyusuri pantai. Yang bungsu ini tidak berhenti menangis, menangis sepanjang jalan, sedangkan yang sulung tidak berhenti berpantun. Lama-kelamaan suara mereka yang menyusuri pantai itu terdengar tinggal sayup-sayup saja. Akhirnya, menghilang di tepi pantai.

Ayah anak ini pun tidak diketahui lagi ke mana perginya.

Lagende, Donggala, Sulawesi Tengah  
 Caminara, Donggala, 60 tahun  
 Janda Ketua Adat  
 Desa Pevunu, Kecamatan Dolo  
 Kabupaten Donggala  
 Donggala, 28 Agustus 1983

#### 4.4 *Vavu Rone*

Bavu besi mai nasaemo nipatuvu togampa. Apa vesiamo kesaena nipatuvuna, bavu mai natianamo. Katanga bongikana aga kuekuenamo nobanggese-nggese tangga. Natekaja togampa nangepena. Nanguli ia, "Nakuya bavu hi aga kue-kuenamo? Bara moanamo." Nasae-sae vesia nipalambakanamo. Domo nipasiayuna.

Nara ia mbangu bobayana, nikitana mai ri tana ngana kodi nidilapilapi nu bavu. Hau nialana bo niorena ri ara njouna, pade nivoetina pakabelobelo. Ngana mai mombine.

Ri nipatuvunamo. Ri mbulanamo, domo aga ri mbulana, ri mpaenamo. Ngana mai damo kagiri-giri tuvuna sampe naranda.

Ledo nisani-sani ngana randa mai natianamo. Nekutana togampa, "Nakuya iko eva ntaninamo nikitaku? I sema tano toma nu ngana ri aramu?" Ledo notingo ia, aga notumangi. Ri ara ntai togampa mai, "Sakuyamo kesaena ngana hi nipatuvuku eva dopa naria saitoa langgai tumai nanjayo ri si."

"Kuulika ka komiu, ane mariamo tiraue ri langi, ri tumo toma nu ngana ri araku hi. Nananumo tumai ia", vesia mai randa natiana.

Nasae-sae noanamo mombine mai. Anana nipoposanga togampa i Vavu Rone hi mombine. Narandapa mai nipobereimo nu madika dako ri lemba. Itumo dayona ante dayo nu bija-bijana naria hamai ri bavo nu Kaleke.

### *Terjemahan*

#### *Vavu Rone*

Babi betina itu telah lama dipelihara oleh si Mandul. Oleh karena sudah begitu lama babi itu dipeliharanya maka babi itu telah bunting. Di tengah malam merintih-rintih, menggosok-gosokkan badannya di tangga. Si Mandul terkejut mendengarnya. Ia berkata, "Mengapa babi ini merintih-rintih, mungkin sudah akan beranak." Lama-lama demikian dibiarkan saja oleh si Mandul. Si Mandul tidak menghiraukan lagi.

Dini hari, ketika ia bangun, begitu ia melihat ke tanah terlihat olehnya anak kecil (bayi) sedang dijilat-jilat oleh si babi. Anak itu diambilnya dan dibawanya naik ke dalam pondok, lalu dibenahinya dengan sebaik-baiknya. Anak itu perempuan.

Ia telah memeliharanya berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya. Anak itu sungguh cepat pertumbuhan badannya hingga menjadi gadis.

Tahu-tahu anak gadis itu telah hamil. Bertanyalah si Mandul. "Mengapa engkau sudah lain kuperhatikan? Siapakah gerangan ayah anak di dalam kandunganmu?" Ia tidak menyahut, hanya menangis. Dalam hati si Mandul, "Sudah begitu lamanya anak ini kupelihara, ternyata belum ada seorang laki-laki pun berkunjung ke sini."

"Kukatakan kepada Ibu, kalau telah ada pelangi di langit, sudah ada di situ ayah anak di dalam kandunganku ini. Ia telah turun kemari," kata perempuan hamil itu.

Lama-kelamaan perempuan itu telah melahirkan. Nama anaknya Vavu Rone, yang diberikan oleh si Mandul. Vavu Rone ini perempuan. Setelah ia menjadi gadis diperistri oleh raja dari lembah. Kuburnya dan kubur keturunannya itulah yang terdapat di atas kampung Kaleke.

Mite, Donggala, Sulawesi  
Tengah

Caminara, Donggala, 60 tahun  
Janda Ketua Adat  
Desa Pevunu, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 5 September 1983

#### 4.5 *Pingavea*

Naria randa papitu ntalisampesuvu napailumo. Namatemo tomara. Nuapa nipovia ntinara biporoara. ira papitu mai ledo nosimpoga-ga, nosimpotovem-pu. Ane hau monana, monana singgani. Ane mantanu, mantau singgani. Ane mangosaraka, mangosaraka singgani.

Ira hi domo masae mokatomo. Paera nomparamulamo nakuni. Tinara naro hamai ri sou nompentakana. Ira naro ri ara ngata, niboli ntinara nomba-pentanaka banua. Nariapa povia hamai ri pae, hau vai ira nomporoa tinara.

Naria sambongi, ri reme bula, tempo nu bula dongga, ira papitu mai nolelusa kapa rapovia bana ratuna. Aga aono ira nompasimbuku, ledo nolelusa pura. Saito tueintoto mai aga mate-matena nompeintandodo bula. Nekutana saito tuakana, "Nokuya iko aga ri situ?"

"Ledo. Yaku aga nantingoa bula", vesia mai pesanana.

Nepokio tuakana, "Kamaimo ruru molelusa kapa singgani-nggani!"

Haumo ia nomporoa tuakana. Sampe nau pu poviara.

Nayo mpadondo nitaurakara puramo tandayara, nipanenera ri ara ngga-peo, pade nosinggani-nggani ira nantanu. Dako nantanu ira pangane hia. sampesanika nakavamo saito totua langgai nanggeni kaluku tueina. Nanguli totua mai, "Hi kalukuku ranga, kusulaka tambako."

"U, ledo yaku madota, totua damo nagege." vesia mai tuakantoto.

Hau vai ia ante tuaka karanduakana, ledomuni nadota. Ledo nabasa rarana. Hau vai ante tuaka katatalukana, pade kaampakana, kaalimakana, nakava ri kaaonokana ledo pura naria saitoa nadota. Aga vesia pura pesanana.

Iapa kapapitukana, nangulimo, "Kenimo tumai, damo kuteba matongo eo ngena, tempona mabai tambolo."

"Ane muteba ngena, nemo muteba ri tana. Keni hau ri ara nu banua, ri sonjori nu paturuamu." vesia mai niuli ntotua.

Nau pu vesia mai nidekeinamo tambako ka totua, pade totua mai nompola dalana.

Natongo eo nabaimo tambolo ntuei kapapitukana mai. Niulina, "Kana kutebamo kaluku hi, nabaimo tambolo." Nitebanamo kaluku pangane hia. Dako nitebana, nariamo suara. "He, usuku ri tu!"

"Nakuya kaluku hi kade nojarita!" vesia mai ri ara ntaina.

Nitongana mpasanggani, ledo nisani-sani kanturo-nturomo saito langgai kabilasa ri ngayona. Nanguli langgai mai, "Hei, peinta yaku! Nisanimu, yakumo nitingoamu ri bongi."

Damo negoli ia. Niulina, "Bo langgai tano."

Langgai pangane hia nanjanga batamo ante ia. Nanguli langgai mai, "Nggantandiava sangaku."

Ledo nasae vesia nongaremo saito tuakana dako ri ara nggapero, "Pinggavea, Pinggavea, aga maupu pantanumu, aga kalukumo nipasiayumu ri situ."

Nisanimunimo nu langgai mai sangana. Pinggavea sangana.

Nanaumo ia pangane hia, pade niulikana ka tuakana, "Kulinggumo pantanuku ruru."

"Aga maupu potandaya", vesia mai tuakana saito.

"Nadua balenggaku, hau ri ara nu banua yaku ruru," vesia mai niulina.

Tano langgai pangane hia ri paturuana. Ledo nisani ntuakana. Niporia-pukanamo.

Naupu nantanu tuaka pangane hia, aga nongare dako ri ara nu kapeo. Nanguli ira, "Hau kami ruru, hai ri pae. Bara mokatomo tinata ria, hau raporoa."

Haumo ira ri pae. Dako naliu puri ntuakana, nekutanamo i Nggantandiava kai ia, "Ri umba tinamu tano?"

"Hamai nombapetanaka pae. Bara mokatomo ria," vesia mai i Pinggavea.

Nanguli vai i Nggantandiava, "Koimo iko ruru, damo kutuntumaka ngena."

Hau i Pinggavea ri pae ante tinana.

Naganamo talu mbongi ira pae, nokatomunimo. Ri tempona nokato ira papitu mai, nakava i Nggantandiava nojara, mbatotoaka ira. Nanguli saito ira mai, "I sema nojara tumai? Madika bara. Isemamo tumai ratotoakana ri si?" I Pinggavea mai nisanina mamimo. Tuaka aono mai ledo ria saitoa nangisanina.

Nakava i Nggantandiava ri sou, nangosaraka ri kapeo njou. Ledo nasae vesia nangande puramo.

Naupu nangande nompanga puramo. Nggantandiava mai nompanga hamai ri ara njou. Ira papitu nompanga ri kapeo njou. Ira papitu mai domo naria kalosura. Nosipekutana ira, "Berimbamo kita hi, kalosuta domo naria," vesia mai saito ira. Niepe i Nggantandiava. Ninavusakana kalosuna sangu, kapola-pola mbasenggi kada i Pinggavea, pade niala i Pinggavea. Tuakana damo nosi peili.

Ledo nasae notinggulimo i Nggantandiava hau ri banua. Nanguli tuaka i Pinggavea saito, "Ledo naria ntanina tano nikamaikana, aga i Pinggavea. I Pinggavea hi tano vuana. Ledo tano kita hi tumai nitotoakana."

Nakodimo rarara aono. Domo nionteakara i Pinggavea. Nekutanamo tinara, "Berimba tano saba?" Nitesa i Pinggavea. Nitesana dako ri paramulana nakava ri karia i Nggantandiava ri soura mai. "Bo aga itu tano saba", vesia mai tinara. Niuli vai nu tinara ka ira aono, "Domo makodi rara." Domo notingo-tingo ira aono.

Apa nisanimo i Pinggavea bo langgai mai vesia, ledo sakuya kasaena nipopobereimo ntinana. Gangka pobereira mai, tuaka i Pinggavea eva kana ledo nanao lengirana nanggita ira randua.

Naria sangu tempo, dopa naupu pokatora nerapi notinggulimo i Pinggavea. Nanguli tinana, "Koimo iko mokaulu motingguli ruru ri banua. Kami hi bara maupupa pokato pade tulau."

Haumpumo i Pinggavea notingguli.

Kamailekana, sanggayo mpadondo, nanguli ira aono ka tinara, "E, Ina, kami hi hau motingguli ri banua ruru, hau manggita i Pinggavea ante i Nggantandiava."

"E, mokuya ngena komiu hamai", vesia mai tinara.

Ledo naria saitqa ira notingo. Haumo ira ri banua.

Nakava ira ri banua, nikavara i Nggantandiava hau nandiu. Niulikara ka i Pinggavea. "Ane meki mabelo poberei, raloe baliu ri gayo nu vamba." Niturusinamuni tuakana. Niloempu i Pinggavea baliu ri gayo nu vamba.

Dako nompene i Nggantandiava hau ri ara nu banua, nambelamo baliu balenggana, nabaka. Nanguli ia, "Ia sema nombaloe baliu ri gayo nu vamba?"

"E, dota pura ntukaku hau", vesia mai i Pinggavea.

Aga ri ara ntai i Nggantandiavamo, "Nadoyo tano tuakamu."

Karuayokana, naliu puri i Nggantandiava bo i Pinggavea, nakavamo ira. Nidikara jaru ri paturua i Pinggavea bo Nggantandiava. Nakava mai ira randua ri banua, nikavara jaru bayangi ri paturuara. Nanguli i Nggantandiava, "Nadoyompu sampesuvumu, mepatesi."

Domo nadota i Nggantandiava maro ri banuara. "Ane vesi agina yaku malai, mepatesi sampesuvumu", vesia mai i Nggantandiava nangulika i Pinggavea.

Nikavu i Nggantandiava dako ri savalikuna vamba. Naupu haitu mai haumo ia ri ara nggapeo nombavoeti-eti bo nosama jarana. I Pinggavea domo namala nesuvu dako ri ara nu banua. Nakava samba valesu nompekutana ia. Nekutana valesu, "Nakuya iko notumangi?"

"Natekapu vamba," vesia mai i Pinggavea.

Nanguli vai valesu, "Tumo iko motumangi, damo kukuti ka iko."

Domo notingo i Pinggavea. Nikukuti nu valesumpumo mai vamba. Katebuka nu vamba, palaimuni i Nggantandiava ante jarana.

Kana nangovamunimo i Pinggavea, neraga. Hi neraga hi muni notumangi.

Nakava ri bivi nu binangga neta i Nggantandiava, apa binangga naoge. Nikavamo i Pinggavea ri sia mai. Naasimo mata i Nggantandiava nanggitana. Nikeninamo hau nojara, nevote binangga.

Aonomo binangga nivotera ledo nakuya-kuya. Nanggavapa binangga kapapitukana, binangga oge bo naluo, nakabasaka i Pinggavea. Naave ia, nikeni nu uve. Kasae-sae domo nekite. Niraga i Nggantandiava hau ri layana. Nigayo-gayona, ledo i Pinggavea nikavana, aga ibo. Bara sakuya ngganimo nigayo-gayona, ledo naria ntanina, kana ibomo mai. Nanguli ri ara ntaina, "Berimbamo hi, aga ibo. Ibomo hi kukeni hau."

Domo, ibomo mai nikenina hau nojara. Nakava ri sangu ngata netamo ia. Sanggakava ia mai nakavamunimo todea. Nitunamo santanga todea novia sou kodi ka ibo.

Tano i Nggantandiava mai madika ri ngata haitu ma. Itumo ledo naria tona nebanta nituduna.

Ane temponamo i Nggantandiava (madika) nangande, nikenimunimo kanda mai ka ibo.

Nara pangane hia, mariamo sambula ira mai vesia. Batuana sambulamunimo madika ri ara nu ngata. Naria vaimo rarana moberei. Nipokonona i Patirobosu, randa nagayamuni, nariamuni kamadikana niuli ntona.

Dota nu rara nu madika hi nosimposusu. Kaupuna napolampumo ia noberei ante i Patirobosu.

Ri ara mpobereira mai, ane mangandemo ira kana nitorara muni ibo ri souna. Itumo kana nikenika nu ngana kanda ka ia.

Naria sayo, ngana hau nanggeni kanda ka ibo mai natekaja, Nikitana mombine damo nagaya ri sou nu ibo. Domo naria ibo ri sia, damo mombine mai ri sia. Nanguli mombine mai ka ngana, "E, ulikamiu ka i Nggantandiava, naliumpu rarana nompakasantani yaku." Ledo notingo-tingo ngana mai, aga kandodo-ndodo, pade hau notingguli.

Nakava ri banua niulimo nu ngana ka madika mai petevai nu mombine pangane hia. Nanguli madika, "I sema ria tano? Kita tulau vei!"

Nikavara mai hamai tano i Pinggavea. Nanguli madika, "Ikomo tano hitu hi." Ledo notingo i Pinggavea.

Nanguli madika ka ngana, "E, ngana, ulika tumai todea manggeni bego."

Haumpumo ngana nangulika todea. Nosiulika puramo todea, nosipakeni nanggeni bego.

Nakava bego niken i ntodea mai, nonturomo ira njamboko ri bavona. Haumo nikova ntodea ri ara ngata, niken ri banua niponturo nu madika da naloa.

Nangepe tesa haitu mai, domo natimotoa ia Patirobosu. Domo nasiayu rarana. Vesiamuni i Pinggavea mai nangepe tesa i Patirobosu nobereika madika mai.

Nielo i Patirobosu dala. Niulina ka ngana, "E, ngana, hi banaku, kenika i Pinggavea ratanuna. Aga talu eo maupumo buya sabala, apa kupakemo. Batuana rapanggitana i Pinggavea masipato bo ledo rapoberei i Nggantan-diava.

Aga talu eompu nitanu i Pinggavea, naupumo buya sabala.

Nangulimuni i Pinggavea ka ngana, "Himuni banaku, dekeika i Patirobosu ratanuna. Ulika ia, aga talu eomuni maupumunimo buya sabala."

Nikenimo nu ngana hau.

Nakavamo tempona ledo naupu-upu buya pangane hia. Nielokamuni i Pinggavea ka dala. Niulikana ka todea, "Keni kami ante bego hau ri baruga."

Nikenimpumo ntodea ira hau ri baruga. Nakava hamai niulikana ka i Patirobosu, "E, Patirobosu, potole iko mokaulu, rapanggita ka madikamu. Ane mavangi ngena lemu, mpu-mpu iko namadika. Ane leku ngena mavangi, yaku namadika."

Ledo nadota i Patirobosu nokaulu notole. Ledo nadota ia, i Pinggavea nokaulu. Dako notole i Pinggavea, navangi puramo ri ara nu baruga, eva domo madota todea malai.

Notole mai i Patirobosu, damo nasenge, aga madota malai pura todea. Ledo naria tidea madota namosu.

Haitumo mai sangana kana i Pinggaveamo mai nipoberei nu madika, apa ia sangana namadikamuni.

### *Terjemahan*

#### *Pinggavea*

Ada tujuh orang perempuan yang bersaudara telah yatim. Ayahnya telah meninggal dunia. Apa saja yang dikerjakan oleh ibunya, mereka turut menyelesaikannya. Ketujuh mereka itu tidak berpisah-pisah, saling menyayangi. Apabila pergi menanam padi, menanam bersama-sama. Jika menenun, menenun bersama-sama. Apabila mereka beristirahat, beristirahat bersama-sama pula.

Mereka ini tidak lama lagi menuai padi. Padinya mulai menguning. Ibunya tinggal di pondok menjaganya. Mereka ditinggalkan oleh ibunya di kampung menjaga rumah. Setelah ada pekerjaan di sawah, barulah mereka pergi membantu ibunya.

Pernah semalam, ketika terang bulan, saat itu bulan purnama, ketujuh orang itu memulas kapas yang akan dijadikan benang tenunan. Yang bekerja sungguh-sungguh hanya enam orang, tidak semua mereka memulas. Seorang yang bungsu hanya menatap bulan saja. Seorang kakaknya bertanya, "Mengapa engkau di situ?"

Kakaknya memanggil, "Marilah memulas kapas bersama-sama sebentar!"

Ia pun pergi menemui kakaknya hingga pekerjaan mereka selesai.

Pada pagi hari mereka membawa turun alat-alat tenunnya dari rumah. Mereka jejerkan di kolong rumah, lalu mereka menenun bersama-sama. Baru saja mereka menenun, tiba-tiba datanglah seorang tua laki-laki membawa sebuah kelapa muda. Orang tua itu berkata, "Ini kelapaku akan kutukarkan dengan tembakau."

"U, aku tidak mau orang tua kotor," kata yang paling kakak. Ia pergi lagi kepada kakak yang kedua. Kakak yang kedua, ketiga, keempat, kelima, serta keenam tidak ada seorang pun yang mau mengambilnya. Semua jawaban mereka sama saja.

Setibanya pada yang ketujuh, berkatalah, "Bawalah ke sini, akan kukelepas pada saat tengah hari nanti, dikala rasa haus telah timbul."

"Jika engkau kelupas nanti, janganlah engkau kelupas di atas tanah, kelupas di dalam rumah, di dekat tempat tidurmu," kata orang tua itu.

Setelah itu ia memberikan tembakau kepada orang tua itu, kemudian orang tua itu melanjutkan perjalanannya.

Tiba saatnya tengah hari, adik yang ketujuh itu telah merasa haus. Ia berkata, "Kelapa ini sudah saatnya kukelepas, rasa haus telah timbul." Mulailah ditetaknya kelapa tersebut. Baru saja ditetaknya, terdengar suara, "He, pinggangku itu!"

"Mengapa kelapa ini berbicara," katanya di dalam hati.

Sekali lagi ditetaknya dengan keras, tiba-tiba duduklah seorang laki-laki muda di depannya. Laki-laki itu berkata, "He, pandanglah aku! Apakah engkau tahu? Akulah yang engkau tatap tadi malam."

Ia tinggal memalingkan mukanya. "Ternyata laki-laki" katanya.

Laki-laki itu memperkenalkan diri kepadanya. Laki-laki itu berkata, "Namaku Nggantandiava."

Tidak lama kemudian berteriaklah seorang kakaknya dari kolong rumah.

"Pinggavea, Pinggavea, tidak mungkin selesai tenunanmu, hanya kelapalah yang engkau urus di situ."

Laki-laki itu telah mengetahui nama adiknya yang bungsu. Pinggavea namanya.

Pinggavea turun, lalu berkata kepada kakaknya, "Kubenahi saja tenunanku ini."

"Tidak mungkin selesai tenunanmu," kata salah seorang kakaknya.

"Sakit kepalaku, aku pergi ke dalam rumah sebentar," katanya.

Pada hal laki-laki tadi ada di dalam kamarnya, tidak diketahui oleh kakaknya dan telah ditanakkannya nasi.

Kakaknya hanya berteriak-teriak saja dari kolong rumah. Setelah selesai menenun mereka berkata, "Kami pergi sebentar, pergi ke sawah. Ibu kita mungkin telah menuai di sana, perlu dibantu."

Mereka pergi ke sawah. Baru saja pergi, bertanyalah Nggantandiava kepada Pinggavea, "Di manakah ibumu?"

"Sedang menjaga padi di sana. Barangkali telah menuai di sana," kata Pinggavea.

"Engkau pun pergilah sebentar, nanti akan kususul," kata Nggantandiava lagi.

Pinggavea telah pergi ke sawah menjumpai ibunya.

Telah cukup tiga malam mereka berdiam di sawah, telah menuai padi. Ketika ketujuh bersaudara itu sedang menuai, datanglah Nggantandiava dengan kudanya menuju ke arah mereka. Salah seorang di antaranya berkata, "Siapakah yang berkuda kemari? Tuan raja barangkali. Siapakah yang akan ditemuinya di sini?" Hal itu telah diketahui oleh Pinggavea. Keenam orang saudaranya tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Setelah Nggantandiava tiba di pondok, mereka mempersilakan naik ke dalam pondok. Ketujuh orang bersaudara itu pun beristirahat di kolong pondok. Tidak lama kemudian mereka makan. Selesai makan, mereka bersugi. Nggantandiava bersugi di dalam pondok, sedang ketujuh bersaudara itu bersugi di kolong pondok. Rupanya tujuh bersaudara itu telah kehabisan pinang. Mereka saling bertanya, "Bagaimana kita ini, pinang kita telah habis," kata salah seorang di antaranya. Hal itu terdengar oleh Nggantandiava. Dijatuhkannya sebuah pinang tepat mengenai kaki Pinggavea, lalu Pinggavea mengambilnya. Saudara-saudaranya tinggal berpandangan saja.

Tidak berapa lama Nggantandiava kembali ke rumah. Seorang kakak Pinggavea berkata, "Tidak ada lain yang ia maksudkan; bukan kita yang ia temui."

Keenam saudara Pinggavea telah iri hati. Mereka tidak lagi menyapa Pinggavea. Ibunya bertanya, "Apakah sebabnya?" Hal itu diceritakan oleh Pinggavea. Diceritakannya dari awal hingga kedatangan Nggantandiava di pondok itu. "Rupanya hanya itulah sebabnya," kata ibunya. Ibunya berkata lagi, "Tidak usah berkecil hati." Keenam bersaudara itu hanya berdiam diri.

Oleh karena Pinggavea dan laki-laki itu telah diketahui demikian halnya maka dalam waktu tidak terlalu lama mereka dikawinkan oleh ibunya. Selama mereka kawin, saudara Pinggavea tetap tidak berwajah cerah apabila melihat mereka berdua.

Pernah sekali waktu mereka belum selesai menuai, Pinggavea minta diri akan kembali ke rumah. Ibunya berkata, "Pergilah engkau lebih dahulu ke rumah, kami baru pergi setelah menuai."

Pinggavea pun telah kembali ke rumah.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, enam orang saudara Pinggavea berkata, "E, Ibu, kami akan kembali ke rumah sebentar, pergi menjumpai Pinggavea dan Nggantandiava."

"E, mengapa kamu di sana?" kata ibunya.

Tidak ada seorang pun di antara mereka menjawab.

Setelah mereka tiba di rumah, mereka dapati Nggantandiava pergi mandi. Mereka berkata kepada Pinggavea, "Agar rumah tangga menjadi lebih baik, gantungi kapak di ambang pintu." Pinggavea menuruti kakaknya. Benar bahwa kapak itu digantungnya di ambang pintu.

Baru saja Nggantandiava naik ke dalam rumah, kepalanya terbentur kapak dan luka. Ia berkata, "Siapakah yang menggantung kapak di ambang pintu?"

"E, semua itu atas kehendak kakakku," jawab Pinggavea.

Hanya dalam hati Nggantandiava berkata, "Rupanya kakakmu jahat."

Dua hari kemudian, ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah meninggalkan rumah, mereka datang lagi. Mereka memasang jarum di tempat tidur Pinggavea dan Nggantandiava. Ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah tiba di rumah, jarum-jarum itu mereka temukan terpancang di tempat tidur. Nggantandiava berkata, "Bebal sekali saudaramu, membunuh."

Ia tidak betah lagi tinggal di rumah itu. "Kalau begini, aku lebih baik lari, saudaramu membunuh," kata Nggantandiava kepada Pinggavea.

Pintu ditutup oleh Nggantandiava dari luar. Setelah itu ia pergi ke kolong rumah, mengusap-usap dan memasang tali kekang kudanya. Pinggavea tidak dapat lagi keluar dari dalam rumah. Seekor tikus datang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" tanya tikus.

"Pintu terkunci", jawab Pinggavea.

"Tidak usah menangis, nanti akan kugerekkkan untukmu," kata tikus itu lagi.

Pinggavea telah diam. Pintu itu digerek oleh tikus. Baru saja pintu itu terbuka, saat itu pun Nggantandiava berlari dengan kudanya. Pinggavea berusaha mengejarnya sambil menangis.

Ketika tiba di pinggir sebuah sungai, Nggantandiava berhenti karena sungai itu banjir. Pinggavea mendapatkannya di tempat itu. Nggantandiava pun telah merasa kasihan melihatnya, lalu dibawanya berkuda menyeberang sungai.

Sudah enam buah sungai mereka seberangi tidak terjadi apa-apa. Setelah menghadapi sungai yang ketujuh, sungai banjir, lagi luas, Pinggavea terlepas. Ia dibawa hanyut oleh air. Lama-kelamaan tidak tampak lagi. Nggantandiava mengejarnya kehilir. Dijamah-jamahnya, bukan Pinggavea ditemukannya, hanya kera. Sudah beberapa kali dijamahnya, tidak ada lain yang ditemukannya, selain kera itu pula. Dalam hatinya berkata, "Bagaimana ini, hanya kera. Kera inilah yang kubawa pergi."

Kera itulah dibawanya dengan kuda. Tiba di sebuah kampung ia berhenti. Setibanya di tempat itu, orang-orang kampung itu pun datang menjumpainya. Sebagian orang-orang itu disuruhnya membuat pondok kecil untuk kera.

Rupanya Nggantandiava adalah raja di kampung itu. Itulah sebabnya tidak ada orang yang membantah disuruhnya.

Apabila telah tiba waktunya Nggantandiava (tuan raja) itu makan, maka kera itu dibawakan pula makanan.

Akhirnya hal yang demikian itu hampir satu bulan. Berarti tuan raja pun hampir satu bulan berada di kampung itu. Keinginannya untuk kawin timbul lagi. Yang ia sukai ialah Patirobosu, gadis yang cantik pula, dan menurut orang, ada juga darah bangsawannya.

Keinginan tuan raja terkabul. Akhirnya ia kawin. Ia telah kawin dengan Patirobosu.

Selama mereka berumah tangga, apabila mereka makan selalu mengingat kera di pondoknya. Itulah sebabnya anak-anak selalu membawakan nasi (makanan) kepadanya.

Pernah sehari anak-anak yang membawakan makanan untuk kera itu terkejut. Ia melihat seorang perempuan cantik di pondok kera. Kera itu tidak ada lagi di tempat itu, tinggal perempuan saja. Perempuan itu berkata kepada anak-anak, "E, kamu katakan kepada Nggantandiava, sampai hati ia

membuang aku.”

Anak-anak itu tidak berkata sepatah pun, lalu pulang.

Ketika tiba di rumah, pesan perempuan itu disampaikan oleh anak-anak kepada tuan raja. Tuan raja berkata, ”Siapakah yang sesungguhnya di sana? Mari kita pergi melihatnya!”

Mereka dapati di sana, rupanya, Pinggavea. Tuan raja berkata, ”Rupanya engkaulah ini, Pinggavea!” Pinggavea hanya berdiam diri.

Tuan raja berkata kepada anak-anak, ”E, anak-anak, panggil ke sini masyarakat di kampung membawa usungan.”

Pergilah anak-anak memanggil masyarakat di kampung. Masyarakat sudah saling memberitahukan, saling mengajak membawa usungan.

Setibanya usungan yang dibawa oleh masyarakat itu, duduklah kedua suami-istri itu di atasnya. Mereka diusung oleh masyarakat ke dalam kampung, dibawa ke rumah tempat tuan raja ketika masih bujang.

Patirobosu tidak tenang lagi ketika mendengar cerita tentang kejadian itu. Hatinya menjadi risau. Demikian pula Pinggavea ketika mendengar berita tentang Patirobosu kawin dengan tuan raja.

Patirobosu mencari akal. Ia berkata, ”E, anak-anak ini berangku, berikan kepada Pinggavea menenunnya. Hanya tiga hari saja sudah harus selesai kain selemba sebab sudah harus kupakai. Maksudnya, ia mencoba melihat Pinggavea apakah pantas diperistri oleh Nggantandiava (tuan raja) atau tidak.

Sungguh tepat, hanya dengan waktu tiga hari selesailah kain selemba ditenun oleh Pinggavea.

Pinggavea pun berkata kepada anak-anak, ”Ini juga benangku, berikan kepada Patirobosu menenunnya; katakan kepadanya, hanya tiga hari pula telah selesai kain selemba.”

Anak-anak telah membawanya.

Telah tiba saatnya, kain itu pun belum juga selesai. Pinggavea mencari akal pula. Ia berkata kepada masyarakat, ”Kalian bawa kami dengan usungan ke balairung.”

Masyarakat telah membawa mereka ke balairung. Tiba di balairung, ia berkata kepada Patirobosu, ”E Patirobosu, berhajatlah engkau lebih dahulu untuk membuktikan kebangsawananmu! Apabila air senimu berbau harum, benar-benar engkau turunan bangsawan. Apabila nanti air seniku berbau harum, akulah bangsawan.”

Patirobosu tidak mau berhajat lebih dahulu. Oleh karena ia tidak mau maka Pinggavealah mendahului. Baru saja Pinggavea berhajat, di dalam

ruangan balairung itu harumlah. Orang-orang di tempat itu tidak ingin lagi ke luar.

Ketika Patirobosu berhajat, berbau sangat tengik. Orang-orang hendak lari. Tidak ada orang yang mau mendekat.

Itulah sebabnya tetap Pinggavea menjadi istri tuan raja karena ia berdarah bangsawan pula.

Mite. Donggala, Sulawesi Tengah    Caminara, Donggala, 60 tahun  
Perempuan  
Janda Ketua Adat  
Desa Pevunu, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 3 September 1983

#### 4.6 *Banja Sinongi*

Banja Sinongi hi ana nu madika ri Kaino, ri bavo nu Sibonu, nobereika i Gili Bulava. I Gili Bulava hi madikamuni, nonturo ri Tandona, ri sonjori nu ngata Katimba, ri bavo nu Pevunu.

Bara sakuya mbulamo kaliuna ira noberei dopa naria sangganua ia Banja Sinongi hau ante matuana.

Nara naria sayo, haumo ira randua. Ira hau mai nosiulaya ri jara, nombaose dala ri ara mpangale.

Nakava ri Katimba, neta ira, apa i Banja Sinongi nekielo maku ante bereina i Gili Bulava. Narapintoto rarana mangande maku. Nanguli i Gili Bulava, "Tongoraka ri si! Damo hau kuala."

Nikavana maku sanggayu damo nalanga, aga sangu-sanguna vuana, pade hamai ri lolonantoto. Kana nipenenamo.

Kaliu nu purina hau nangelo maku mai, nakavamo i Yoro nombaparamaga Banja Sinongi. Nanguli i Yoro, "O, Eda, nagayagayampu bilimu, mai kayakumo!"

"Yakupa tano, berimbamo."

"Ledo mudekei, kulonju matamu!"

Apa i Banja Sinongi naeka ralonju matana, nitunganamo bilina, pade nidekeina ke i Yoro.

Ledo nabasa rara i Yoro, niperapina vai ponto i Banja Sinongi. Nanguli ia, "Nagaya-gayampu pontomu, mai kayakumo!"

"Yakupa tano, bereimbamo."

"Ledo mudekei, kulonju matamu!"

Nidekeimpu i Banja Sinongi mai ka i Yoro. Nasae-sae naupu puramo pakea i Banja Sinongi. Haumo bilina, pontona, sinjina, dalina, bajuna; kambukuna hau puramo.

Naupupa pakea mai, matamo i Banja Sinongi nilonjuna, pade nitedakana i Banja Sinongi ri ara nu kurondo. Pakea mai nipasuana puramo, pade hau ia nonturo ri sonjori nu jara.

Nakava i Gili Bulava nanggeni maku, nanguli i Yoro ante suara nanggasongo mai, "Nasae-saempu komiu, dako neonga, mbamo maku nialamu?"

"Ledo hitu hi."

Nialamo i Yoro mai bo nikandena.

Ri ara ntai i Gili Bulava nanguli, "Nakuya bereiku hi nanggasongomu?" Nipekutana, "Nakuya komiu nanggasongomo, damo aga nosuara ri onge?"

"Navasa. Nuapa komiu nasaegaga, dako neonga."

"Domo. Haumo kita!"

Niulayamo i Gili Bulava ri jara mai i Yoro. Ledo nisanina isema niulayana, tano i Yoro.

Nakava ri banua nanguli i Yoro mai, "Yaku hi ledo nabelo nonturo ri jaula apa nabisu. Aga ri oko ku ponturo."

Mariamampae ira randua nosinggani. Noanamo saito. Anana mai nipoposangakara i Sala Buntana. I Sala Buntana hi langgai.

I Banja Sinongi hamai ri ara nu korondo noanamunimo. Anana langgaimuni. Ledo nisanina berimba lenje nu anana apa matana naburo nipovia i Yoro.

Eo bongi ira randua ntaliana aga riaru nu kurondomo. Kasae-sae ngana mai nambasomo. Rapakambukumo tesa, maria alima mpae tuvuna, nataumo nomore. Nuapa nituduka nu tinana raala rakandera, hau nialana. Aga vua nu kurondomo mai nikandera randua.

Naria sanggani kalikoa nosiragaka ntalu. Bara berimba pangane hia ntalu niposiragakara mai nanavu ri toto i Banja Sinongi bo anana, ri ngayo nu anana. Nialana bo nidekeina katinana. Nanguli ia, "E, Ina, hi bara nuapa." Nigayo-gayo nutinana. Nanguli tinana, "Ntalu hi. Boli pakabelo, tampunisi nu kavoko ala mompasa."

Nitampunisimpumo nu anana mai. Bara aga sakuya ntipa nompasamo. Manu mai manu tuama. Nipatuvunapaka velo-belo. Nara nambasomo.

Kambaso nu manu mai, nangulimo ngana mai, "E, Ina, yaku hi hau mbati. Eva naria niepeku suara nu manu hamai notuturuku."

"Koimo, Ana! Pakabelo ri dala. Kana panjili tumai iko."

Nolipa, nolipa, nikavana saito ngana nompoposipuli ma nuri banuana. Manu nisukikina mai ledo nenonto notuturuku nanggita manu nipoposipuli nu ngana mai.

Ngana nompoposipuli manu mai nanguli, "Berimba ane rapoposipulita manuta."

"Anumo, ya. Ane radagi ngena manumu, berimba."

"Ane radagi ngena manuku, kudekeika iko nu anu niboli ntinaku."

Dako sambela nirumpa nu manu ana i Banja Sinongi manu nu ngana mai, nadunggamo, domo namala neangga, kapola-pola namate.

Haumpumo niala nu ngana mai anu niboliaka ntiana, pade nidekeikana ka ana i Banja Sinongi. Nanguli ia, "Maile kamai vai iko. Keni vai manumu tumai. Ane padagi vai menumu maile, naria vai kudekeika iko."

Nanjilimo ana i Banja Sinongi. Nakava hamai nanguli ia katinana, "Ina, bara nuapa hi nidekei nu ngana hamai ka yaku."

Nigayo-gayo ntinana, nanguli tinana, "Baju hi, Ana. mai kupasua vei." Nipasua ntinana mai, simbayu-mbayu ante karo ntinana tuvuna. Nanguli tinana, "Bara bajuku hi, Ana. Mile koi hau vai vei iko".

Sanggayo hau vaimo ia. Nikavana nariamunimo ngana nompoposipuli manu ante manuna. Manu mai manu nipelisinantoto, manu bia. Nanguli ia, "Berimbamo, rapoposipulimo?"

"Anumo!" vesia mai niuli nu ngana haitu.

Dako sambela vai nirumpa nu manu nu ana i Banja Sinongi, nadungga vaimo manu nu ngana mai. Hau nialana vai anu niposulira, pade nidekeikana ka ana i Banja Sinongi. Niulina vai ka ana i Banja Sinongi, "Maile kamai vai iko. Keni manumu!"

"Damo tumai vai ya", vesia mai ana i Banja Sinongi.

Nakava hamai ante tinana, nanguli ia, "E, Ina hi vai anu nikeniku, bara nuapa hi."

Nigayo-gayo ntinana, nanguli tinana, "Buya hi, Ana. Maile koi vai iko."

Kayona hau vai anana mai. Nakava hamai padagi manuna.

Nanguli ia, "Nuapa vai ka yaku?"

Hau niala nu ngana vai mai anu niboliaka ntinana ka ana i Banja Sinongi. Nanguli ngana mai, "Kamai vai iko maile, keni vai manumu!"

"Damo tumai ya."

Nakava ante tinana nanguli ia, "Hi vai anu nikeniku. Anu tumai vei palemiu, Ina!" Nidikana ri ara mpale ntinana.

Nanguli tinana, "Sinji hi, Ana." Nipasua ntinana ledo naria nakura sakidea tuvuna, eva nitonga. Nanguli vai tinana, "Koi vai iko maile." Ri ara

ntai nu tinana, "Bara ri banua i Gili Bulava nikalau nu anaku hi, apa baju hi eva bajuku. Sinji hi eva sinjikumuni."

Eo-eo anana mai aga hau poatimo, kana naria anu nikenina. Nuapa nikenina mai eva nitonga pura ri karo nu tinana. Nabatamo rara nu tinana nombajoko anunikenina mai. Hiamo bili, ponto, sinji, baju, buya; naria puramo. Anu dopa naria damo aga angu nu mata. Nanguli tinana, "E, Ana, koi vai iko maile. Ane padagi manumu, perapi angu nu matakuku."

"Nakuya tano, Ina?"

"Ledo, perapimo!"

Hau vai anana noati. Potinggulina, nariampumo angu nu mata nikenina. Nanguli tinana i Banja Sinongi, "Sangupa ri tu, Ana. Koi vai iko maile".

Hau vai anana nanggeni manuna. Padagi vai manuna. Nidekei vai nu ngana mai ka ia angu nu mata.

Nakava ante tinana, nanguli ia, "E, Ina, hi vai sangupa angu nu mata-miu."

"Sosoro maole-ole ri vatu, pade pataka ri matakuku!" vesia mai niuli n tinana.

Nisosorompumo nu anana mai. Sanggani nisosorona, pade nipatakana ri mata nu tinana neyayomo sakide. Nanguli vai tinana, "Sosoro vai sakide!" Nipatakana mai neyayontotomo. Katalungganikana nisosorona, eva nanjili batenamo. Randua-ndua nanjili batena.

Hia pade i Banja Sinongi nangisani louna. Nikatana anana mai nobambara bulava, itumo ni sangkana i Bambara Bulava. Nanguli ia ka anana, "Isema ngana nompoposipuli manuna ante manumu, Ana?"

"Ngana mai eva yakumuni hi kambasona. Nasaro naroa tona ri banuara. Banuara nabelo. Nadeamuni manuna."

"Berimba nikitamu toma nu ngana mai?"

"Ane bara hau ri umba ia, nianggataka ntona, nadea tona ri puri bo ri kauluna nompoko ia."

"Berimba pura hamai ri banuana nikitamu?"

"Nasaro tona nosipuli manu. Nariamuni tona nogimba. Nadea more-more hamai."

Ri ara ntai i Banja Sinongi, "Ledo. Ri banua i Gili Bulava mami nikalau nu anaku tano." Nanguli vai ia ka anana, E, Ana, koi vai iko hau, kita pakabelo tina nu ngana itu. Berimba lenjena. Ane tina nu ngana itu ngena nalolo palona, tantu nikakavamu itu banua i Gili Bulava, tomamu, madika ia itu."

Naupu nisosoro ntinana bambarana ante tana ala ledo rasani ntona bambarana bulava, haumo ia.

Nikava i Bambara Bulava hamai ri banua nu ngana nasaro niposinggavakana naroampu tona. Nalai ia hau ri baruga. Nakava hamai nitintina gimba. Dala nu dade nu gimbana mai, vesi;

"Iko i Gili Bulava,

anamu ante i Banja i Bambara Bulava,

anamu ante i Yoro (totolo palo) i Sala Buntana."

Nagaro tona ri banua nu ngana mai, mombaraga ia, madota meboba. Nanguli i Gili Bulava (madika), "Nemo raboba, anu tumai vei kukita. Nasana raraku nangepe gimbana."

Domo naria ia ri sia, nangova hau ri ara mpangale. Nielo-elo ntona ledo nikava. Tano ia nangova kapola-pola hau ante tinana. Nakava hamai niulikana tinana i Banja Sinongi. "E, Ina, naroampu tona humai, bara nokuya ri banua nu ngana mai. Naria tona hamai, bara nokuya ri banua nu ngana mai. Naria tona nosipuli manu, naria tona nogimba-gimba; bara nuapa pura hamai."

"O, ledo. Ri banua ntomanamo nikalau nu ngana hi", vesia mai ri ara ntai ntinana. Nipekutana vai nu tinana mai. "Berimba lenje ntina nu ngana mai nikitamu?"

"Ledo napola yaku hau, nadea tona hamai. Tona mai aga meraga meboba, mbaboba yaku. Nikitaku naria tona randua nonturo ri tatanga ntona mai, damo nompesana. Banuana damo nagaya. Berimba vesiamuni mai kita, Ina?"

"Tongorakamo, Ana!"

Katanga bongikana noganemo tinana (i Banja Sinongi), "Anempu-mpu kami muli ntona nabaraka, tomanuru, ranavuna kakami sangu banua samagana ante isi-isina."

Itumo pangane hia naudamo, poiri ro, nakila, naguru. Ledo nasae vesia, ri ara nu banuamo ira ntaliana.

Sayo, ruayo, domo aga ri eona, ri mbulanamo ira ri sia. Nara naria sanggani nosikeni dotara ntaliana hau manggita lenje nu ngata, apa niepera naria tona naroa hamai. Tona niepera mai tona hamai ri banua nu madika i Gili Bulava. Tona noloso hamai.

Nakava hamai, nikitara kanturo-nturo i Gili Bulava ante i Yoro (tololo palo) nombatara toposipuli manu, topokantau, topositidu, bo more-more ntaninapa hau. Ledo nompamaya ira hamai, aga nitarara nggavao. Bara

berimba i Banja Sinongi mai nosintomu mata ante i Gili Bulava.

Nalai i Banja Sinongi mai nasasinta. Nikeni mpalaina anana i Bamba-ra Bulava.

Nanguli i Gili Bulava ka tadulakona, "Anu tumai jara! Eva bara isema mombine hautu, damo nagaya."

Nesavi ia ri jara bo niragana. Bara berimba i Banja Sinongi ante anana ri bavo nu jaramunimo. Domo nosiragamo ira.

Nakava i Banja Sinongi ante anana ri banuana, kapola-pola mompene. Pompenera, kakava i Gili Bulava ante jarana ri ngayo nu tangga. Nanguli ia, "Iko tano hi, Banja Sinongi. Ledo tano bereiku hamai."

"Nemo iko tumai! Ane tumai ante yaku iko, ala tumai i Tololo Palo (Yoro), sasa ri ngayoku hi! Nadayo ia, nelonju mata, mbatedaka yaku ri ara nu kurondo", vesia mai i Banja Sinongi.

Hau nialampumo i Gili Bulava mai i Tololo Palo ante anana, pade nisasana ri ngayo i Banja Sinongi. Naoya pura nitampana.

Naupu haitu mai pade nidekei i Banja Sinongi ia nompene. Pompenena haitu mai domo naria ira, nalanyamo. Nalanya ante banua-nuanamuni.

### *Terjemahan*

#### *Banja Sinongi*

Banja Sinongi adalah seorang putri raja di Kaino, di atas desa Sibonu, bersuamikan Gili Bulava. Gili Bulava pun seorang raja yang tinggal di tando-na, di dekat kampung Katimba, di atas desa Pevunu.

Entah sudah beberapa bulan berlalu mereka selesai kawin. Banja Sinongi belum pernah sekali pun pergi berkunjung ke rumah mertuanya.

Pernah satu hari mereka berdua pergi. Mereka pergi dengan kuda melalui jalan di dalam hutan. Tiba di Katimba, mereka berhenti sebab Banja Sinongi meminta buah duku pada suaminya, Gili Bulava. Benar-benar timbul seleryanya hendak makan duku.

Gili Bulava berkata, "Tunggulah di sini, nanti kuambilkan."

Ia (Gili Bulava) menemukan sebatang duku yang sangat tinggi, buahnya benar-benar hanya satu, lagi di pucuk sekali. Tetap dipanjatnya.

Ketika ia pergi mencari buah duku itu, datanglah si Yoro<sup>1</sup> menjabal Banja Sinongi. Yoro berkata, "O, kawan sungguh indah kalungmu, berikan untukku!"

"Jadi, aku bagaimana nantinya?"

"Engkau tidak berikan, kucabut biji matamu!"

Oleh karena Banja Sinongi takut dicabut biji matanya, dilepaskannya-lah kalunginya lalu diberikannya kepada Yoro.

Yoro tidak merasa bosan. Ia meminta lagi gelang Banja Sinongi. Ia berkata, "Sungguh indah gelangmu, berikanlah untukku!"

"Jadi, aku bagaimana nantinya?"

"Engkau tidak berikan, kucabut biji matamu!"

Akhirnya Banja Sinongi menyerahkan lagi gelangnya kepada Yoro. Lama-kelamaan habislah pakaian Banja Sinongi. Sudah terambil kalunginya, gelangnya, cincinnya, anting-antingnya, bajunya; pendek kata telah habis semua.

Biji mata Banja Sinongilah dicabut Yoro setelah pakaian Banja Sinongi habis, lalu Banja Sinongi dibuangnya ke dalam kurondo<sup>2</sup>. Semua pakaian Banja Sinongi dikenakannya, lalu ia pergi ke dekat kuda.

Ketika Gili Bulava datang membawa buah duku, ia berkata dengan suara sengau, "Engkau terlalu lama, baru muncul. Manakah buah duku yang engkau ambil?"

"Inilah."

Diambilnya, lalu dimakannya.

Dalam hati Gili Bulava berkata, "Mengapa istriku ini sudah bersuara sengau, tinggal bersuara melalui hidung?" Dia bertanya, "Mengapa kamu sudah bersuara sengau, tinggal bersuara melalui hidung?"

"Beringus, bagaimana kamu terlalu lama, baru muncul."

"Sudahlah, mari kita pergi!"

Gili Bulava membawanya dengan kuda. Ia tidak mengetahui siapa yang dibawanya, padahal Yoro.

Ketika tiba di rumah, Yoro berkata, "Aku ini tidak kuasa duduk di lantai sebab sakit bisul, aku hanya duduk di oko<sup>3</sup>."

Kira-kira sudah setahun mereka hidup bersama. Mereka telah memperoleh seorang anak. Anak itu dinamai oleh Gili Bulava dengan nama Sala Buntana. Sala Buntana ini laki-laki.

Di sana, di semak kurondo, Banja Sinongi telah melahirkan pula. Anaknya pun laki-laki. Ia tidak mengetahui bagaimana roman muka anaknya itu sebab matanya telah buta diperlakukan oleh Yoro.

Siang malam ia bersama anaknya di dalam semak kurondo. Lama-kelamaan anak itu telah besar. Disingkat cerita, umurnya sudah berkisar lima

---

1) Yoro 'sejenis kera yang berbulu perang dan pantatnya lonjong'.

tahun, ia pun telah pandai bermain. Apa yang mereka akan makan diambilnya apabila diperintahkan oleh ibunya. Yang dimakan oleh mereka berdua hanya buah kurondo.

Pernah sekali waktu burung gagak berkejar-kejaran memperebutkan telur. Entah bagaimana telur diperebutkannya jatuh di tempat mereka berdua, di muka anak Banja Sinongi.

Telur itu diambil oleh anak Banja Sinongi, lalu diberikannya kepada ibunya. Ia berkata, "E, Ibu, entah apa ini." Diraba-raba oleh ibunya, "Ini telur, simpanlah baik-baik, timbuni dengan rumput agar menetas," kata ibunya.

Telur itu telah ditimbuni oleh anak itu. Hanya beberapa minggu saja sudah menetas. Ayam itu ayam jantan. Ia pelihara dengan baik, akhirnya telah besar. Oleh karena itu, ia berkata kepada ibunya, "E, Ibu, aku ini pergi menyabung, kudengar seperti suara ayam berkokok di sana."

"Pergilah, Nak, baik-baik di jalan; engkau tetap kembali ke sini."

Berjalan, berjalan, ia mendapatkan seorang anak yang sedang memperadukan ayam di rumahnya. Ayam yang ada di dalam rangkulannya tidak henti-hentinya berkokok ketika melihat ayam itu berkata, "Bagaimana kalau ayam kita diperadukan?"

"Ayohlah, bagaimana kalau ayammu kalah nanti?"

"Kalau ayamku kalah nanti, kuberikan kepadamu sesuatu yang disimpan oleh ibuku."

"Ayohlah!"

Baru satu kali dipukul oleh ayam anak Banja Sinongi, ayam anak itu sudah jatuh, tidak dapat lagi berdiri, langsung mati. Anak itu pun pergi mengambil sesuatu yang disimpan oleh ibunya, lalu diberikannya kepada anak Banja Sinongi. Ia berkata, "Besok engkau datang lagi kemari; bawa lagi ayammu kemari; kalau menang lagi ayammu besok, ada lagi kuberikan kepadamu."

Anak Banja Sinongi kembali. Tiba di tempat ibunya ia berkata, "Ibu, entah apa ini diberi oleh anak yang di sana kepadaku."

Benda diraba-raba oleh ibunya. Ibunya berkata, "Baju ini, Nak, coba kukenakan sebentar, "Ketika dikenakan oleh ibunya ternyata sesuai benar dengan badannya. Ia berkata lagi, "Mungkin bajuku ini; nak, besok engkau coba pergi lagi."

<sup>2</sup> kurondo 'tumbuhan seperti kembang sepatu, buahnya yang merah enak dimakan'.

<sup>3</sup> oko 'tempat belanga tanah yang terbuat dari rotan'.

Ia pergi ketika pagi-pagi benar. Ia dapati anak yang memberitahukannya telah ada dengan ayamnya. Ayam itu ayam terpilih, ayam yang berani. Ia berkata, "Bagaimana, diadakan saja?"

"Ayolah!" kata anak itu.

Baru sekali saja dipukul oleh ayam anak Banja Sinongi ayam anak itu jatuh lagi. Anak itu mengambil lagi yang mereka perkatakan. Ia serahkan kepada anak Banja Sinongi, lalu ia berkata, "Besok engkau datang ke sini lagi, bawa ayammu."

"Nanti datang ke sini lagi", kata anak Banja Sinongi.

Setelah tiba di tempat ibunya ia berkata, "E, Ibu ada lagi sesuatu yang kubawa, entah apa ini."

Benda itu diraba-raba oleh ibunya, lalu ibunya berkata, "Sarung ini, Nak besok engkau pergi lagi."

Anak Banja Sinongi pergi lagi setelah tiba saat siang hari. Tiba di sana, ayamnya menang lagi. Ia berkata, "Apa lagi untukku?"

Anak itu pergi lagi mengambil sesuatu yang disimpan oleh ibunya untuk anak Banja Sinongi. Anak itu berkata, "Besok, engkau datang ke sini lagi, bawa lagi ayammu!"

"Nanti ke sini lagi."

Ia berkata ketika tiba di tempat ibunya, "Ini lagi sesuatu yang kubawa; ulurkan kemari tangan Ibu!"

Ia letakan di tangan ibunya. Ibunya berkata, "Cincin ini, Nak."

Cincin itu dikenakan oleh ibunya, tidak sedikitpun berbeda ukurannya, cocok sekali. Ibunya berkata lagi, "Besok engkau pergi lagi." Dalam hati ibunya, "Barangkali rumah Gili Bulava didatangi oleh anakku ini. Baju ini seperti bajuku, cincin ini seperti cincinku pula."

Anak Banja Sinongi setiap hari hanya menyabung saja. Ada saja sesuatu yang selalu dibawanya. Apa yang dibawanya (diperolehnya) semua cocok di badan ibunya. Ibunya telah merasa curiga setelah menerima apa yang dibawanya. Sudah ada kalung, gelang, cincin, baju, saraung; semua telah ada. Yang belum ada tinggal biji mata. Ibunya berkata, "E, Nak, besok engkau pergi lagi, kalau ayammu menang, minta biji mataku."

"Kenapa, Bu?"

"Tidak, mintalah!"

Anak Banja Sinongi pergi lagi menyabung. Ketika ia kembali, benar telah ada biji mata dibawanya. Ibunya berkata, "Satu lagi di situ, Nak; besok engkau pergi lagi."

Anaknya pergi lagi membawa ayamnya. Menang lagi ayamnya. Anak yang dikalah ayamnya itu memberikan lagi satu biji mata kepadanya.

Ia kembali. Tiba di tempat ibunya ia berkata, "E, Ibu, ini lagi satu biji mata Ibu."

"Gosok pelan-pelan di batu, lalu pasang di mataku," kata ibunya.

Biji mata itu mulai digosok oleh anaknya. Sekali digosoknya, lalu dipasangnya di mata ibunya, sedikit sudah samar-samar. Ibunya berkata lagi. "Gosok sekali lagi!" Setelah dipasangnya, ternyata sudah terang sekali. Ketiga kalinya sudah kembali semula. Keduanya telah kembali semula.

Pada saat itulah Banja Sinongi mengetahui keadaan. Anaknya itu dilihatnya ternyata berdada emas. Oleh karena itu, dinaminya Bambara Bulava ('Dada Emas'). Ia berkata kepada anaknya, "Siapakah anak yang memperadukan ayamnya dengan ayammu, Nak?"

"Anak itu besarnya seperti aku juga, orang di rumahnya selalu ramai, rumahnya bagus, ayamnya pun banyak."

"Bagaimana semua keadaan di rumahnya ketika engkau perhatikan?"

"Banyak permainan di sana, orang selalu menyabung ayam, ada pula orang memukul-mukul gendang."

Di dalam hati ibunya (Banja Sinongi), "Tidak, sesungguhnya tempat berkunjung anaku rupanya di rumah Gili Bulava." Ia berkata lagi kepada anaknya, "E, Nak, engkau pergi ke sana lagi, lihat baik-baik ibu anak itu, bagaimana wajahnya, kalau ibu anak itu lonjong pantatnya nanti, jelas yang engkau datang itu adalah rumah Gili Bulava, ayahmu, ia adalah raja."

Selesai digosok oleh ibunya dengan tanah dadanya, agar tidak diketahui orang bahwa dadanya emas, pergilah ia. Ia dapati orang ramai sekali di rumah anak yang berjumpa dengannya ketika ia tiba di sana. Entah mengapa orang di sana. Ia lari ke balairung. Datang di sana, ia memukul gendang. Bunyi gendangnya begini:

"Engkau Gili Bulava,  
anakmu dengan Banja Sinongi, Bambara Bulava,  
anakmu dengan Yoro, Sala Buntana."

Orang yang di rumah anak yang sering berjumpa dengannya bubar, mengejanya, hendak memukulnya. Gili Bulava berkata, "Jangan dipukul! Coba kulihat sebentar. Senang hatiku mendengar gendangnya."

Ia tidak ada lagi di tempat itu. Ia berlari pergi ke hutan. Ia dicari-cari oleh orang, tidak ditemukan. Padahal ia berlari ke tempat ibunya.

Ia menemui ibunya, lalu berkata, "E, Ibu, sungguh ramai orang di sana;

entah mengapa orang di rumah anak itu; ada orang menyabung ayam, ada orang yang memukul-mukul gendang, entah apa semua itu.”

”O, tidak, di rumah ayahnyalah tempat yang didatangi oleh anak ini,” kata dalam hati ibunya. Ibunya bertanya lagi, ”Bagaimanakah wajah ibu anak itu engkau lihat?”

”Aku tidak terus ke sana, banyak orang di sana. Orang-orang itu hanya mengejar dan akan memukul aku. Aku melihat ada dua orang duduk-duduk di tengah orang-orang itu sedang dalam keadaan bersenang-senang. Rumahnya sangat indah. Bagaimana kalau demikian pula kita, Ibu?”

”Tunggulah, Nak!”

Pada saat tengah malam ibunya (Banja Sinongi) memohon berkah. ”Kalau benar-benar kami adalah turunan orang yang diberkahi, orang dari kayangan, Ia (yang mahakuasa) berikan untuk kami sebuah rumah beserta isinya yang serba cukup.”

Oleh karena itulah, terjadi gempa bumi, hujan, angin kencang. Tidak lama kemudian mereka berdua, anak-beranak, telah berada di dalam sebuah rumah.

Sudah sehari, dua hari; bukan lagi hanya hari demi hari, bahkan sudah berbulan-bulan mereka di tempat itu.

Akhirnya, pernah sekali waktu mereka, anak-beranak itu berkeinginan yang sama, pergi melihat keadaan kampung sebab mereka mendengar suara orang ramai di sana. Suara orang yang mereka dengar adalah suara orang yang di rumah Gili Bulava (tuan raja). Orang mengadakan sesuatu keramaian di sana.

Ketika tiba di sana mereka melihat Gili Bulava dan Yoro sedang menonton orang yang sedang menyabung ayam, orang yang bermain silat, orang bergasing, dan permainan lainnya. Mereka tidak menampakkan diri di sana, hanya menonton dari jauh. Entah bagaimana Banja Sinongi bertemu pandang dengan Gili Bulava. Banja Sinongi cepat berlari. Anaknya (Bambara Bulava) dibawanya berlari pula.

Gili Bulava berkata kepada tadulakonya, ”cepat siapkan ke sini kuda! Entah siapa gerangan perempuan yang ke sana, cantik sekali!” Ia naik kuda lalu mengejar Banja Sinongi dan anaknya. Tiba-tiba saja Banja Sinongi dan anaknya telah berada di atas punggung seekor kuda pula. Mereka sudah berkejaran.

Setibanya Banja Sinongi dan anaknya di rumah, langsung naik ke rumah. Begitu mereka naik, datanglah Gili Bulava dengan kudanya di depan tangga. Ia berkata, ”Sesungguhnya Engkaulah ini, Banja Sinongi! Bukan istriku ru-

panya di sana.”

”Jangan Engkau kemari! Apabila Engkau datang kepadaku, ambil kemari si Lonjong Pantat (Yoro), cencang di hadapanku ini! Jahat dia; biji mataku dicabutnya; aku dibuangnya ke dalam semak kurondo,” kata Banja Sinongi.

Gili Bulava pergilah mengambil si Lonjong Pantat dan anaknya, lalu dicencangnya di hadapan Banja Sinongi. Hancur sama sekali dipotong-potongnya.

Setelah itu barulah ia diizinkan naik oleh Banja Sinongi. Pada saat ia naik, lenyaplah mereka semua, tidak ada lagi. Lenyap bersama rumahnya pula.

Fabel, Donggala, Sulawesi Tengah    Djahira, Donggala, 55 tahun  
Perempuan  
Istri Imam Mesjid  
Desa Sibonu, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 28 Agustus 1983

#### 4.7 *Dore ante I Potia*

Naria satempo i Dore hau nolipa-lipa ri ara ngata. Ri ara mpolipa-lipana hi niepena kareba ante tona. Naria saito ranida nagayampu, sangana i Potia. Ponturona ri ara ngatamuni hi.

Nakava ri banua i Dore hi nompekirimo. Nariamo rarana mbatenge i Potia. Nipekirina i sema ratudu hau manggeni suka nu rara.

Kamailekana hau vai ia nolipa-lipa ri ara ngata. Nipotomuna i Kalikoa. ”Bara i Kalikoa hi mabelo menggeni suka nurara”, panguli nu rarana mai. Nipokiona i Kalikoa, ”He, Kalikoa, hau ri umba iko?”

”Hau molipa-lipa”, vesia mai panguli i Kalokoa.

Nanguli vai i Dore, ”Mamala komiu menggeni pakatuku?”

”Mamala, ane ledo mantamontoto”, vesia mai i Kalikoa nanguli.

Nanguli i Dore, ”Ledo, aga suka nu raraku rakenika i Potia. Nasaemo pompokonoku ia.”

”Bo ane vesitu tano, ledomo nakaja, damo raulika”, niuli i Kalikoa.

Nanguli vai i Dore, ”Ane makavamo ante ia kareba hi, kana molipa-lipa tumai iko.”

Haumo pangane i Kalikoa nompapola dalana. Da nolipa-lipa nongaremo i Potia, ”E, Kalikoa, pesaimo ruru!” Nesaimo pangane i Kalikoa. Niulina,

"Yaku hi nakana mpesaimo."

Nekutana i Potia, "Nakuya iko nanguli vesitu?"

"Nuapa tano, yaku hi nanggeni suka nu rara i Dore."

"Domo, nisanikumo itu", vesia mai i Potia. Niulina vai, "Nasaemunimo naria raraku ante ia."

"O, vesitu tano", vesia mai i Kalikoa.

Nara pangane hi nekutanamo i Potia, "Neparuru le, berimbantoto kagaya i Dore?"

"Kagaya i Dore rapekutanamiu? Kitamo yaku! Pokaro-karona, polenje-lenjena, posuarana, polipana, domo ralali-lali", vesia mai i Kalokoa.

"Ane vetutu, ledo tano nagaya", vesia mai ri ara ntai i Potia.

Nanguli vai i Kalikoa, "Haumo tano yaku ruru."

Sambongimo, ruambongimo, talumbongi, dopa naria kareba niepe i Dore. I Dore hi pangane hia dopa nasana rarana ane dopa naria kareba raepenako ante i Kalikoa.

Nara pangane hia naganamo sambula, dopamuni naria kareba. Naparimo rara i Dore pangane hia, eva domo nosabara ia.

Sanggayo mpadondo hau ia nolipa-lipa. Ledo nasae pangane hia, nipi-tomuna i Kalikoa, "Kamai ruru! Berimbamo kareba?" vesia mai niulina.

"Kareba hi kareba belo. Ane kukitakomiu randua hi nosintumo rara", vesia mai i Kalikoa.

Nanguli vai i Dore, "Berimbantoto kagaya i Potia?"

Nanguli i Kalikoa, "Kagaya i Potia nipekutanamiu? kitamo yaku hi! Pokaro-karona, polenje-lenjena, posuarana, polipana, domo ralali-lali."

Domo notingo-tingo i Dore pangane hia. Aga ri ara ntainamo, "Boe ledo tano nagaya i Potia. Aginamo yaku malaimo ri sangatana."

Domo pangane hia nosimpogamo ira.

Nakava ri bauna, nompekiri vaimo ia. "Nilui ntona vei nagaya i Potia! Nakuya niuli i Kalikoa eva i kayana! Bara nakanampu vesia." Njambongi-mbongi i Dore nompekiri.

Nayo mpadondo haumo i Dore nalai ri sangatana. Nolipa, nolipa pangane hia, ledo nisanina tano ia noliu ri doyata i Potia. Bara berimba nikita i Potia nimbanavu saka nu rara pangane hia. Nekutana i Potia ante ngana, "He, ngana, isemantonto hau tu noliu?"

Nanguli ngana, "Hau tumo hau i Dore."

"Pepesai tumai ruru, ngana!"

Nongare ngana, "Pesaimo ruru, Dore!"

"Yaku damo nada buluku hi mesai," vesia mai i Dore. Ledo nadota ia nesai. Kana nipapolana dalana.

"Bo nagaya tano i Dore. Nadoyompu i Kalikoa. Nodava tano ia. Niulina eva ia", vesia mai ri ara ntai i Potia.

Kaupuna pangane hia, notumangimo i Potia, "Mmmmmmmmm . . . mmmmmmm . . . mmmmmmm", notumangika i Dore.

Itumo sabana si-si Potia ante ana-anana, bija-bijana, kana nosuara vesia.

### *Terjemahan*

#### *Burung Nuri dan Burung Putih*

Pada suatu hari Nuri berjalan-jalan di dalam kampung. Dalam perjalanannya ia mendengar sebuah berita. Ada seorang gadis yang cantik sekali, yang bernama si Putih. Ia pun tinggal di sekitar kampung ini.

Setelah tiba di rumah, Nuri telah berpikir-pikir dan timbul keinginannya memiliki si Putih yang cantik jelita itu. Ia memikirkan lagi, siapakah yang boleh disuruh untuk menyampaikan keinginannya.

Keesokan harinya ia berjalan-jalan lagi di dalam kampung. Tiba-tiba ia bertemu dengan si Gagak (burung gagak). Menurut pikirannya bahwa si Gagak itulah yang lebih baik menyampaikan keinginannya.

Dipanggilnya si Gagak. "He, Gagak, pergi ke manakah engkau?"

Pergi berjalan-jalan", jawab si Gagak.

Nuri berkata lagi, "Bolehkah engkau menyampaikan kirimanku?"

Boleh, jika tidak terlalu berat", jawab si Gagak.

"Tidak, hanyalah menyampaikan keinginanmu kepada si Putih, telah lama aku ingin memilikinya", kata Nuri.

"Jika hanya demikian, apakah susah; nanti akan kusampaikan", kata si Gagak.

Nuri berkata lagi, "Jika keinginanmu ini telah sampai kepadanya, berjalan-jalanlah engkau kemari."

Pergilah si Gagak melanjutkan perjalanannya. Ketika ia sedang berjalan-jalan, si Putih memanggilnya. "E, Gagak, singgahlah sebentar!" Ia pun telah singgah.

Ia berkata, "Aku ini sungguh tepat singgah di sini."

"Mengapa engkau berkata begitu?" tanya si Putih.

"Mengapa tidak, aku ini membawa isi hati si Nuri."

"Sudahlah, aku telah mengetahui hal itu, aku telah lama pula jatuh hati

kepadanya", kata si Putih.

"O, begitu", kata si Gagak.

Setelah itu si Putih bertanya, "E, Saudara, bagaimanakah ketampanan si Nuri sesungguhnya?"

"Ketampanan si Nuri yang engkau tanyakan? Lihatlah diriku! Bentuk tubuhnya, wajahnya, suaranya, caranya berjalan, tidak ada sedikit pun yang berbeda", kata si Gagak.

"Jika demikian, tidak tampan", dalam hati si Putih.

Si Gagak berkata, "Aku pergi dahulu."

Sudah semalam, dua malam, tiga malam, si Nuri belum menerima berita. Ia belum tenang apabila belum mendengar berita dari si Gagak.

Akhirnya telah cukup satu bulan, berita itu pun belum ada. Hati si Nuri makin gelisah, seperti tidak mempunyai kesabaran lagi.

Menjelang pagi hari, ia berjalan-jalan. Tidak lama kemudian ia bertemu dengan si Gagak. "Kemari sebentar! Bagaimana kabar?" katanya.

"Kabar ini kabar baik. Jika aku perhatikan baik-baik, kamu berdua ini bertemu maksud", kata si Gagak.

Nuri berkata lagi, "Bagaimanakah kecantikan si Putih sesungguhnya?"

"Kecantikan si Putih yang engkau tanyakan? Pandanglah aku! Bentuk tubuhnya, wajahnya, suaranya, caranya berjalan, tidak ada sedikit pun yang berbeda", kata si Gagak.

Si Nuri berdiam diri. Dalam hatinya berkata, "Rupa-rupanya si Putih tidak cantik. Lebih baik aku ini pergi ke rantau orang."

Setelah itu mereka berpisah.

Ia berpikir lagi ketika tiba di rumah. "Menurut cerita orang si Putih itu cantik sekali. Mengapa si Gagak mengatakan seperti dia cantiknya. Mungkin-kah demikian?" Sepanjang malam si Nuri berpikir.

Pagi-pagi benar si Nuri meninggalkan kampung itu, pergi ke rantau orang. Sementara berjalan, ia tidak mengetahui bahwa ia telah berada di sekitar rumah si Putih. Entah bagaimana ia dilihat oleh si Putih yang menjadi tumpahan isi hatinya tadi.

Bertanyalah si Putih kepada anak-anak (anak burung putih), "He, anak-anak, siapakah yang sebenarnya yang lalu itu?"

"Itulah si Nuri", kata anak-anak.

"Panggillah ia untuk singgah sebentar ke sini!"

Anak-anak memanggilnya. "Singgahlah sebentar, Nuri!"

"Aku yang bertampan sungguh jelek ini hendak singgah?" kata si Nuri. Ia tidak mau singgah. Ia tetap melanjutkan perjalanannya.

"Rupanya si Nuri sungguh tampan; berdusta si Gagak; tolol sekali si Gagak; ia mengatakan seperti dirinya", kata dalam hati si Putih.

Akhirnya, si Putih menangis, "Mmmmmmm . . . mmmmmmm . . . mmmmmmmmm", menangisi si Nuri.

Oleh karena itulah, sampai saat ini si Putih dan anak-anaknya hingga cucu-cucunya semuanya bersuara seperti itu.

Fabel, Donggala, Sulawesi Tengah    Djahira, Donggala, 55 tahun  
Perempuan  
Istri Imam Mesjid  
Desa Sibonu, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 25 Agustus 1983

#### 4.8 *Sabana Valesu Naeka ante Taveve*

Naria Valesu. Tinana mai nadua. Domo natimotoa rara nu anana. Hau anana tuaka nangelo sando. Nibolina tinana ante tueina ri banua.

Nolipa, nolipa, dopa nasae nosinggavamo ia ante Tovau. Nekutana Tovau, "Hau ri umba iko, Esu?"

"Hau mangelo sando."

"Yakumo hi sando."

"Posuara vei!"

"Mbe . . . mb. . . mbe. . ."

"O, dopa iko sando."

Nipapolana vai dalana. Nolipa, nolipa, nikavana sangu ngata. Ri sia mai ia nosinggava ante Bimba. Nekutana Bimba, "Hau ri umba iko, Esu?"

"Hau mangelo sando."

"Yakumo hi sando."

"Mmbee . . . mmbee . . . mmbe . . ."

"O, dopa iko sando."

Ledo nabasa rarana. Nipapolana vai dalana. Nolipa, nolipa, nikavana vai sangu ngata. Ri ara ngata haitu mai nosinggava ia ante Bengga. Nekutana Bengga, "Hau ri umba iko, Esu?"

"Hau mengelo sando."

"Yakumo hi sando."

"Posuara vei ruru!"

"Owang . . . owang . . . owang . . ."

"O, dopamuni iko sando."

Tatalumo ngata niliumakana, dopa nikavana sando. Nalengemo rarana. Mau nalenge rarana, kana nipapolana dalana. Nolipa, nolipa, ledo nasae nikavana vaimo sangu ngata. Ngata haitu mai ngata nu Jara. Nosinggava ia ante Jara. Nekutana Jara. "Hau ri umba iko, Esu?"

"Hau mangelo sando."

"Yakumo hi sando."

"Posuara vei!"

"Iyahaha . . . iyahaha . . . iyahaha . . ."

"O, ledomuni iko sando."

Nipapolana vai dalana. Nolipa, nolipa, nosinggava ia ante Taveve, Nekutana Taveve, "Hau ri umba iko, Esu?"

"Hau mangelo sando."

"Yakumo hi sando."

"Posuara vei!"

"Ngeo . . . ngeo . . . ngeo . . ."

"Ikomo hi sando."

Nekutana vai Taveve, "Nakuya tano, Esu?"

"Tinaku hamai nadua. Mamala hau rakitata ruru."

"Domo nakaja, kita tulaumo!"

Haumo ira randua nanggita tina i Esu. Nakava ri banua, nekutana taveve, "Ri umba tano tinamu?"

"Ritu, ri ara nu banua." Nesuamo ira ri ara nu banua. Nakava hamai nanguli i Esu, "Ritu tinaku, naturu."

"Tumo komiu mamosu tumai! Ulika pura tueimu metongoraka ri sabinggana itu. Tinamu hi radika ri ara nu vanto", vesia mai panguli i Taveve.

Nalaimo i Esu ante tueina netongoraka ri sabinggana. Nasaemo ira netongoraka, dopa-dopa neonga i Taveve nakava ante ira. Hau i Esu tuaka nometadilona. Nanguli ia, "Berimbamo itu, sando?"

"Tonorakamo sampalaipa!"

Nitongoraka i Esu vai mai. Ledo nasana rarana, napanga-panga nipe-tadilona vai. Nipekutanana vai, "Berimbamo itu, sando?"

"Tumo makanano! Kede ngganino, kede mpakanangi bo navangi buku i Esu."

Domo notingo i Esu nangepena. Ane malinomo, hau nitadilona vai.

Nipekutanana vai, "Berimbamo itu, sando?"

"Tumo makanano! Kede ngganino., kede mpakanangi bo navangi buku i Esu."

Ane nipekutanamo i Esu, aga itumo niulina, "Kede ngganino, kede mpakanangi bo navangi buku i Esu."

Apa i Taveve domo notingo-tingo, hau puramo ira nanggitanana. Nanguli Valesu kodintoto, "Kita hau rakitata tinata ruru, eva domo notingo-tingo ria.

Hau puramo ira nanggita tinara. Nakava hamai nanguli i Taveve, "Koi kitamiumo tinamiu ritu ri ara nu vanto!" Haumo nikitara maole-ole. Nikitara mai, damo aga kada nu tinara naboli, naupumo karonanika i Taveve.

Dopa nasae vesia nanguli vai i Taveve, "Dopa nabosu taiku, komiupa vai kukande."

Nangepe Taveve vesia mai, nangova puramo ana nu Valesu, kana niraga i Taveve. Nekavantu ri tana, niraga i Taveve vai ri tana. Nikitara namosumo i Taveve, nompene ira ri tolo nggaluku. Domo nikava i Taveve.

Itumo sabana sampe si-si Valesu kana naeka ante Taveve. Ane mariamo raepena, rakitana i Taveve, nangovamo ia.

### *Terjemahan*

#### *Sebabnya Tikus Takut kepada Kucing*

Tikus anak-beranak. Ibunya sedang sakit. Hati anak-anaknya telah gelisah. Seorang anak yang sulung pergi mencari dukun. Ibu dan adiknya ditinggalkannya di rumah.

Berjalan, berjalan, belum begitu lama ia telah bertemu dengan Kambing. Kambing bertanya, "Pergi ke mana engkau, Tikus?"

"Pergi mencari dukun."

"Aku inilah dukun."

"Cobalah bersuara!"

"Mbe . . . mbe . . . mbe . . ."

"O, belum engkau dukun."

Ia melanjutkan perjalanannya. Berjalan, berjalan ditemukannya sebuah kampung. Di situ ia bertemu dengan Domba. Domba itu bertanya, "Pergi ke mana engkau, Tikus?"

"Pergi mencari dukun."

"Aku inilah dukun."

"Cobalah bersuara!"

"Mbee . . . mmbee . . . mmbee . . ."

"O, belum engkau dukun."

Ia tidak merasa bosan. Dilanjutkannya lagi perjalanannya. Berjalan, berjalan, ditemukannya lagi sebuah kampung. Di dalam kampung itu ia bertemu dengan Kerbau. Kerbau bertanya, "Pergi ke mana engkau, Tikus?"

"Pergi mencari dukun."

"Aku inilah dukun."

"Cobalah bersuara sebentar!"

"Owang . . . owang . . . owang . . ."

"O, engkau pun belum dukun."

Sudah tiga buah kampung dilaluinya, belum pula ditemukannya dukun. Ia telah lelah. Namun, ia tetap melanjutkan perjalanan. Berjalan, berjalan, tidak begitu lama, ditemukannya lagi sebuah kampung. Kampung itu adalah kampung Kuda. Ia bertemu dengan kuda. Kuda bertanya, "Pergi ke mana engkau, Tikus?"

"Pergi mencari dukun."

"Aku inilah dukun."

"Coba bersuara!"

"Iyahaha . . . iyahaha . . . iyahaha . . ."

"O, engkau pun belum dukun."

Dilanjutkannya lagi perjalanannya. Berjalan, berjalan, ia bertemu dengan Kucing. Kucing bertanya, "Pergi ke mana engkau, Tikus?"

"Pergi mencari dukun."

"Aku inilah dukun."

"Coba bersuara!"

"Ngeong . . . ngeong . . . ngeoang . . ."

"Benar, engkaulah dukun."

Kucing itu bertanya lagi, "Mengapa, Tikus?"

"Ibuku sedang sakit di sana. Bolehkah kita pergi melihatnya sebentar?"

"Itu tidak usah. Mari kita pergi!"

Mereka berdua pergi melihat ibu tikus. Setelah tiba di rumah, kucing bertanya, "Di manakah ibumu?"

"Di situ, di dalam rumah."

Mereka masuk ke dalam rumah. Ketika mereka tiba di tempat itu, Tikus berkata, "Itu ibuku, sedang tidur."

"Tidak usah kamu mendekat kemari! Beri tahukan kepada adik-adikmu, menunggu saja di sebelah itu! Ibumu ini akan kutempatkan ke dalam van-

to<sup>1</sup>," kata kucing.

Tikus itu berlari, lalu pergi bersama-sama dengan adik-adiknya menunggu di sebelah. Sudah lama mereka menunggu, Kucing itu belum juga datang kepada mereka. Tikus yang paling kakak mengintainya. Ia bertanya, "Bagaimana, dukun?"

"Tunggulah sebentar!"

Tikus itu menunggu lagi. Hatinya tidak tenteram. Tidak begitu lama diintainya lagi. Ia bertanya, "Bagaimana, dukun?"

"Tidak usah ribut! Kede ngganino, kede mpakanangi<sup>2</sup> dan betul-betul enak tulang Tikus."

Tikus itu berdiam diri mendengarnya. Kalau sudah tenang, ia pergi lagi melihat dukun itu. Ia bertanya lagi, "Bagaimana, dukun?"

"Tidak usah ribut! Kede ngganino, kede mpakanangi dan betul-betul enak tulang tikus", hanya demikian jawabnya, jika ditanya. Oleh karena Kucing telah berdiam diri maka Tikus itu melihatnya. Tikus yang paling kecil berkata, "He, mari kita melihat ibu kita, mungkin ia telah sembuh sebab tidak terdengar lagi suara di sana."

Bersama-sama mereka melihatnya. Datang di tempat itu Kucing berkata, "Lihatlah ibumu di situ, di dalam vanto!" Mereka melihat secara perlahan-lahan. Setelah mereka lihat, ternyata tinggal kaki ibunya saja. Badan ibunya telah habis dimakan oleh Kucing.

Tidak lama kemudian Kucing berkata, "Aku belum kenyang, kamu lagi yang akan kumakan."

Mendengar Kucing berkata demikian, anak-anak Tikus itu berlarian. Kucing itu tetap juga mengejar mereka. Mereka melompat ke tanah, di situ dikejar lagi. Oleh karena mereka melihat kucing itu telah mendekat maka mereka memanjat pohon kelapa. Mereka tidak lagi didapat oleh Kucing.

Itulah sebabnya sampai saat ini Tikus tetap takut kepada Kucing. Apabila ia telah mendengar atau melihat Kucing, ia pun telah berlari.

Fabel, Donggala, Sulawesi Tengah Djande, Donggala, 50 tahun  
Perempuan  
Istri Petani  
Desa Sou Love, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 5 September 1983

---

1) Tempat orang sakit yang sedang diobati oleh dukun.

#### 4.9 *Sabana Asu Nobalika Bavu, Taveve, bo Rusa*

Taveve, Bavu, bo Rusa hi nosangu dota. Dotara mai mombajaritai katuva nu ngata. Nipakenira Asu. Nanguli ira ka Asu, "Ane mamala ri ara nu ngata hi maria tona raparibavo, rapajadi madika."

"Ralelei ruru ngata, ledo nakuya", vesia mai i Asu.

Nabongi nileleimo i Asu mai ngata. "Maile kita masiromu pura ri ranggaravana! Sanggayo mpadondo makava puramo!"

Nasiromu mai, hia puramo olokolo. Hiamo olokolo dako ri laerava, bo olokolo ri tana. Hamai ri laerava, ri lolo nu kayu, Alo bo tonji-tonji ntanina. Ri tana hiamo Valesu, Bavu, i Rusa, Taveve, Timposu, bo ante ntaninapa hau. Damo aga i Asu mai nitongoraka.

Nakava i Asu kapola-pola nonturo ri ngayora tatalu, ri ngayo i Taveve, i Bavu, bo i Rusa. Nanguli i Taveve, "Rapara mulamo tesa." Doko vesia i Taveve, nongirimo i Rusa. Kanga-nga i Bavu bo i Asu. Bara berimba pangane hia nongirimunimo i Taveve, nongirimunimo i Bavu. Damo i Asu mai kanga-nga.

Tano ira tatalu mai nongirika i Asu, apa sanggakava-kavana nonturomo ri ngayora, damo kaulu-ulu haitu lasuna.

Nisaninapa ia mai nipongirika, nobilisimo ia. Hai rakikinamo i Rusa. Nangova i Rusa, bo niragana. Niraganapa mai bo ledo nikavana, nipegolina i Bavu. Nangovanuni i Bavu hau ri ara ntabaro. Nielo-elona ledo nikavana. Nipegolina vai i Taveve. I Tavevepa nekavantumo ri bavo nu patua nggaluku bo nipongei-ngeikanamo haitu i Asu. Asu hi mate mpobilisimo. Dopa nongare puramo elokolo ntanina apa naeka ka ia nobilisi.

Haitumo mai sabana sampe si-si ane rakitana. ledo nasala ira tatalu pangane hia kana niragana.

#### *Terjemahan*

##### *Sebab Anjing Memusuhi Babi, Kucing, dan Rusa*

Kucing, babi, dan rusa mempunyai keinginan yang sama. Keinginan mereka itu ialah membicarakan kehidupan kampung. Mereka mengajak si Anjing. Mereka berkata, "Kalau boleh di dalam kampung ini perlu ada salah seorang yang dapat diangkat menjadi pemimpin, menjadi raja.

"Tidak apa-apa, akan diserukan ke dalam kampung", kata si Anjing itu.

Pada malam harinya si Anjing sudah menyerukan ke dalam kampung, "Besok kita semua berkumpul di tanah lapang! Pagi-pagi benar sudah harus datang semua!"

Ketika berkumpul, segala binatang sudah ada di tempat itu, baik binatang di udara (di pohon-pohon) maupun binatang yang ada di tanah. Yang ada di pohon-pohon yaitu Enggang dan burung-burung lainnya. Yang ada di tanah yaitu tikus, babi, rusa, kucing, biawak, dan lain-lain. Tinggal si Anjing itulah yang ditunggu.

Begitu si Anjing tiba, ia terus duduk di hadapan mereka bertiga; di hadapan kucing, babi, dan rusa. Si Kucing berkata, "Pembicaraan sudah akan dimulai (kita mulai)." Baru saja si Kucing berkata demikian, si Rusa mulai tertawa. Babi dan Anjing menganga saja. Tiba-tiba kucing pun sudah mulai tertawa, demikian pula si Babi. Tinggal si Anjing yang melongo-longo.

Rupanya yang mereka tertawakan ialah si Anjing sebab si Anjing begitu datang langsung duduk di hadapan mereka; kemaluannya kelihatan menjulur ke luar.

Oleh karena ia telah mengetahui bahwa ia yang ditertawakan maka ia marah. Ia mau menerkam si Rusa. Si Rusa berlari, lalu dikejanya. Oleh karena sudah dikejar dan tidak diperolehnya, ia berbalik pada si Babi. Si Babi pun berlari ke dalam hutan sagu. Dicari-cari oleh si Anjing, tetapi tidak ditemukannya. Ia berbalik lagi pada si Kucing. Si Kucing melompat ke atas sebatang kelapa, lalu mempermainkan si Anjing itu. Anjing semakin marah. Akhirnya binatang-binatang lainnya beteriak pula sebab takut kepadanya.

Itulah sebabnya sampai sekarang, kalau terlihat oleh si Anjing salah satu di antara ketiganya tadi, tetap ia kejar.

Parabel, Donggala, Sulawesi Tengah      Saadia, Donggala, 50 tahun  
Perempuan  
Bekas Istri Guru Madrasah  
Desa Sibonu, Kecamatan Dolo  
Kabupaten Donggala  
Donggala, 30 Agustus 1983

#### 4.10 *Toposopu*

Dako ri kakodiname i Paragadado aga posopumo poviana. Poviana haitu mai nikenina sampe nambaso, sampe noberei, sampe noanamo saito. Ledo naria poviana ntanina, aga posopumo mai eo-eo, nanggeniaka anana bo bereina. Ane makavamo mposambaya, ledo naria sanggania lenjena neonga ri masigi.

Nagigi rara i Kapala, nielokana dala. "Aginamo tona hi ranggataka majadi

pareva, rapajadi kate, ala kana makava ia ri masigi", vesia mai ri ara ntaina.

Nipokio i Kapala i Paragadado makava ri ba nuana. Nakava hamai, nanguli i Kapala, "Iko Paragadado, kuangataka majadi pareva, majadi kate, apa iko ane makavamo tempona mposambaya, ledo naria lenjemu ri ara masigi."

Nanguli ia, "Ledo nakaja, vesitumo, ya. Aga hi kuulika ka komiu, Kapala, yaku hi aga posopumo poviaku. Ane makavamo ngena tempo mposambaya, nemo raelo miu yaku."

Nanguli vai i Kapala, "Ane eo Juma kana kakava iko ri masigi."

"Damo rakita ngena," vesia mai pesanana.

Nakava eo mpojuma, kana dopa naria ia neonga. Nipokio i Kapala pura pareva. Nanguli i Kapala, "Koi kitamui i Paragadado ri souna, ritu ri bivi nu ngata. Bara nokuya ia ritu, ledo naria-ria neonga rumai."

Paramulana nitudu i Kapala nanggitanana i Doja. Ledo naria i Paragadado nikavana hamai ri souna, aga bereina. Nanguli i Doja, "Ri umba tano bereimu?"

"Hau nosopu", vesia mai bereina.

"Ane eva aga vehautu hau langgai rapoberei, ledo naria belona, Aginamo yaku."

"Ledo nakuya. Aga hi kuulika ka iko, bereiku hi domo masae makava."

"Berimbamo tano yaku hi?"

"Kamaimo kukeni metabuni ri si iko. Pesua ri ara nu bandala hi!"

Nesuampumo i Doja hau ri ara nu bandala, pade nikapuna dako ri sava-likuna.

Nitongoraka i Kapala dopa notingguli-ngguli i Doja. Ri ara ntaina nanguli, "Nokuya i Doja hamai, domo neonga-onga, bara nipakeni i Paragadado nosopu."

Nitudu i Kapala vai i Bila hau nanggitanana. Nakava hamai i Bila, ledo naria i Paragadado nikavana, aga bereina. Nekutana i Bila, "Ri umba tano bereimu?"

"Hau nosopu", vesia mai bereina.

Nanguli vai i Bila, "Ane eva aga vehautu hau langgai rapoberei, ledo naria belona. Aginamo yaku."

"Ledo nakuya. Aga hi kuulika ka iko, bereiku hi domo masae makava", vesia mai berei i Paragadado.

Nanguli i Bila, "Berimabamo tano yaku hi?"

"Kamaimo iko kukeni metabuni ri ara nu bandala hi. Pesuamo ri ara, nemo motingo-tingo!"

Nesuamo i Bila hau ri ara nu bandala karua njunjuna. Naupu haitu mai pade nikapu nu berei i Paragadado dako ri savalikuna.

Randuamo pareva nitudu i Kapala dopa naria saitoa notingguli. Maupumo tempo mpojuma dopa nakava-kava.

Nitudu i Kapala vai i Pua Ngguru hau nanggitanu. Aga veiasiamo. Aga nakava nombatengemuni berei i Paragadado. I Pua ngguru hi nitabuniaka nu berei i Paragadado i bandala katalu junjuna.

Nara pangane hia banongimo. Domo najadi pojuma. Nagaromo tona. Ira pangane hia sampe nabongimunimo ri ara nu bandala ri ara nggapeo njou i Paragadado.

Bongi haitu mai nitudu i Kapala saito topelele. Nangguli i Kapala ka topelelele mai, "Koi lelei ri ara ngata, pongareka ka todea, maile masiromu pura ri ara baruga, maupu mosambaya asara."

Kamailekana nasiromu puramo tona ri baruga. Nikasiromukara mai dota ia Kapala mombatangara pareva. Bara isema vai mamala ranggataka majadi pareva, apa pareva nianggataka domo nisani bara ri umba kalauna.

Da ronja mpompelisi pareva mai i Kapala, nakavamo berei Paragadado. Nekutana i Kapala, "Mbamo bereimu?"

"Hau nosopu," vesia mai pesanana.

Nanguli vai i Kapala, "Mba puramo pareva nituduku tulau mbapokio bereimu?"

"Domo kupesanaka pompekutanamiau, Kapala. Ane mamala tudumiu tona ampa mbaanggataka bandala hamai ri souku rakeni tumai."

Nitudumo i Kapala tona a mpa hau mbaanggataka bandala rakeni ri tatanga ntona nasiromu. Tona nianggataka ri ara nu bandala pangane hia domo notingo-tingo.

Nakava ri tatanga ntona nasiromu, niunggemo. Dako niungge, nekavantumo i Doja hau ri savalikuna, kapola-pola nangova hau ri uve, apa nayamo matana nambela puramo le balenggana. Niungge karua njunjuna, nekavantumunimo i Bila, kapola-polamuni hau ri uve apa nambelamuni le balenggana. Niungge katalu njunjuna, nekavantu i Pua Ngguru, kapola-polamuni hau ri uve, apa damo aga notole ri belana ri ara nu bandala nipovia nu berei i Paragadado.

Nekutana i Kapala ante berei i Paragadado, "Nakuya nipoviamu vesia ira?"

"Nuapa ledo kupovia vesia ira, nakava hamai ri souku ledo anu tinuduka ka ira niulira kayaku, nakava aga nombapokono yaku", vesia mai berei i Paragadado.

"A pa komiu aga nombagero povia ri ara nu ngata hi, domo madea tesa, ulika bereimu, palaisimo ngata hi. Koimo komiu bara hau ri umba. Elomo ngata santanina Maile domo maria kukita hamai ri sou", vesia mai i Kapala.

Sanggayo mpadondo nalaimo ira hau ri sangatana. Nolipa, nolipa, hikavara sangu binangga oge. Neta ira ri bivina nangosaraka. Nanguli i Paragadado ka bereina, "Domo kita masaegaga mangosaraka, kukeni mpovotemo ruru anata, pade kusili iko ri si."

Nikeni mpovotenamo anana nokaulu, ante kana sopumuni ri vingana. Nakava hamai ri sanjambotena, nibolina anana ante sopuna. Pompalaisina hau nanggeni mpevotemo anana mai, niteo nu tonji salunu bereina. Nikava mai namatemo bereina.

Nipekirina anana hamai ri sanjambotena rateo nu tonjimuni, nevotemo hau ia masasinta. Nikava mai hamai namatemunimo anana niteo ntonji. Nanguli tonji ka i Paragadado, "Maupumo kami musopu, ana kami ledo nipelisimu nisopumu pura. Si-si hi bagiamu radekei kami. Ikopa vai rateo kami."

Nipositeo nu tonjimunimo mai ia. Nirasaina nandasamo, nandasantotomo, notingganavu ia ri ara nu binangga oge mai. Kaupuna namatemunimo ia. Namate puramo ira njamboko-ntaliana.

### *Terjemahan*

#### *Tukang Sumpit*

Pekerjaan Paragadado sejak kecil hanya menyempit saja. Pekerjaan itu dibawanya sampai dewasa dan sampai kawin. Ia telah mempunyai seorang anak. Tidak ada pekerjaannya yang lain. Setiap hari ia hanya menyempit saja untuk menghidupi anak dan istrinya. Mukanya tidak pernah tampak di mesjid jika telah tiba saat sembahyang.

Penghulu merasa jengkel, lalu mencari akal. "Orang itu lebih baik diangkat menjadi pegawai syarah, menjadi khatib sehingga ia datang ke mesjid," kata dalam hati Penghulu.

Paragadado dipanggil oleh Penghulu untuk datang ke rumahnya. Setelah Paragadado tiba di sana, Penghulu berkata, "Paragadado, engkau diangkat menjadi khatib sebab kamu tidak pernah tampak di mesjid apabila telah tiba saat sembahyang."

Ia berkata, "Tidak usah, begitu saja; hanya ini yang kuberitahukan kepada Penghulu bahwa pekerjaanku ini hanya menyempit saja; kalau telah tiba saat sembahyang, aku tidak usah dicari lagi."

"Kalau hari Jumat, engkau masih perlu datang ke mesjid," kata Penghulu.

"Nanti dilihat sebentar," jawabnya.

Sudah tiba saatnya hari Jumat. Ia tetap belum muncul Penghulu memanggil semua pegawai syarah. Penghulu berkata, "Coba kamu lihat Paragadado di sana, di pondoknya, di pinggir kampung; entah apa kerjanya di situ, tidak ada muncul ke sini."

Yang mula-mula disuruh oleh Penghulu pergi melihat Paragadado ialah si Doja. Setelah si Doja tiba di sana, Paragadado tidak ada di pondoknya, yang ada hanya istrinya. Doja berkata, "Di manakah suaminya?"

"Pergi menyempit," jawab istrinya.

"Kalau hanya seperti itu laki-laki yang dijadikan suami, tidak ada baiknya; akulah yang lebih baik."

"Tidak apa-apa, hanya ini kuberitahukan kepadamu, suamiku ini tidak lama lagi akan tiba."

"Bagaimanakah aku ini?"

"Marilah engkau kubawa bersembunyi di sini. Masuklah ke dalam peti ini!" Ia pun telah masuk ke dalam peti, lalu dikunci oleh istri Paragadado dari luar.

Si Doja<sup>1</sup> yang disuruh telah ditunggu-tunggu oleh Penghulu, belum kembali. "Mengapa si Doja di sana sehingga belum muncul? Barangkali diajak oleh Paragadado pergi menyempit," kata dalam hati Penghulu.

Penghulu menyuruh Bilal pergi melihat lagi Paragadado. Setelah Bilal tiba di sana, Paragadado tidak berada di tempat (di pondoknya). Yang ada di tempat itu hanyalah istrinya. Bilal bertanya, "Di manakah suamimu?"

"Pergi menyempit," jawab istrinya.

Bilal berkata lagi, "Kalau hanya seperti itu laki-laki yang dijadikan suami, tidak ada baiknya, lebih baik aku."

"Tidak apa-apa, hanya ini kukatakan kepadamu, suamiku tidak lama lagi akan tiba," jawab istri Paragadado.

"Bagaimanakah aku ini?"

"Marilah engkau kubawa bersembunyi di dalam peti ini; masuklah ke dalamnya dan jangan ribut!"

Bilal itu masuklah ke dalam peti susun kedua. Setelah itu, dikunci oleh istri Paragadado dari luar.

---

<sup>1</sup>Doja 'pegawai syarah yang bertugas membersihkan mesjid dan mempersiapkan air sembahyang'.

Sudah dua orang pegawai syarah yang disuruh oleh Penghulu belum seorang pun yang kembali. Saat sembahyang Jumat sudah akan habis.

Tuan Guru lagi disuruh oleh Penghulu pergi melihatnya. Hanya demikian pula. Setelah ia tiba di sana hanya merayu istri Paragadado pula. Tuan Guru ini disembunyikan oleh istri Paragadado di dalam peti susunan ketiga.

Akhirnya, saat itu telah malam. Pelaksanaan sembahyang Jumat tidak jadi. Orang-orang telah bubar. Mereka, ketiga orang tadi sampai malam masih berada di dalam peti di kolong pondok.

Pada malam itu Penghulu memerintahkan seorang penyeru. Ia berkata, "Engkau pergi berseru ke dalam kampung; serukan kepada khalayak, besok semua berkumpul di balairung, setelah selesai sembahyang ashar."

Keesokan harinya orang-orang telah berkumpul di balairung. Maksud pertemuan mereka menurut Penghulu adalah membicarakan masalah pegawai syarah sebab pegawai syarah yang telah diangkat tidak diketahui ke mana perginya.

Sementara Penghulu memilih pegawai syarah, istri Paragadado datang. Penghulu bertanya, "Di manakah suamimu?"

"Pergi menyempit," jawab istri Paragadado.

"Manakah pegawai syarah yang kusuruh ke tempatmu untuk memanggil suamimu?"

"PENGHULU, aku tidak perlu menjawab pertanyaan Bapak. Kalau boleh, perintahkan empat orang pergi ke pondokku untuk mengangkat peti dibawa ke tempat ini."

Empat orang telah pergi mengangkat peti. Mereka diperintahkan oleh Penghulu membawa peti ke tempat pertemuan. Orang-orang yang di dalam peti yang diangkat itu tidak bergerak-gerak.

Setelah tiba di tengah pertemuan peti itu mulai dibuka. Baru dibuka, melompatlah si Doja ke luar, langsung pergi ke air karena ia malu berlumuran dengan air kencing mukanya. Peti susunan kedua dibuka, Bilal melompat, langsung pergi ke air pula sebab kepalanya kena kencing juga. Dibuka susunan ketiga, Tuan Guru pun melompat, langsung pergi ke air sebab ia tinggal buang air di tempatnya saja di dalam peti. Rupanya mereka sudah saling mengencingi di dalam peti diperlakukan oleh istri Paragadado.

PENGHULU bertanya kepada istri Paragadado, "Mengapa mereka engkau perlakukan begini?"

"Bagaimanakah tidak kuperlakukan demikian mereka, ketika tiba di pondokku bukan apa yang diperintahkan kepadanya disampaikan kepadaku, tetapi, mereka hanya datang merayu aku."

”Tidak usah banyak ulah! Oleh karena kamu hanya merusak kegiatan di dalam kampung maka beri tahu kepada suamimu untuk meninggalkan kampung ini; barangkali kamu pergi ke mana carilah kampung yang lain; besok kamu tidak ada lagi di pondok!”

Pagi-pagi benar mereka lari pergi ke kampung lain. Berjalan, berjalan, mereka menemukan sebuah sungai yang sedang banjir. Mereka berhenti dan beristirahat di pinggir sungai itu. Paragadado berkata kepada istrinya, ”Tidak usah kita berlama-lama beristirahat; aku bawa menyeberang anak kita lebih dahulu, lalu aku kembali mengambil engkau di sini.”

Anaknya dibawanya menyeberang, sedangkan sumpit pun tidak pernah terlepas dari bahunya. Setelah tiba di seberang, anaknya dan sumpit yang dibawanya ditinggalkannya. Pada saat ia menyeberangkan anak itu, istrinya yang ditinggalkannya telah mati dipatuk oleh segerombolan burung ketika ditemukannya.

Ia memikirkan bahwa anaknya yang di seberang pun akan dipatuk oleh burung. Ia cepat menyeberang. Ternyata anaknya itu pun telah mati dipatuk oleh burung ketika ditemukannya. Burung berkata kepada Paragadado, ”Kami telah habis engkau sumpit, anak kami, tidak ada yang engkau pilih, semua engkau sumpit. Sekarang terima bagianmu! Engkau lagi kami patuk!”

Ia pun telah dipatuk oleh burung-burung itu. Oleh karena ia merasakan sudah terlalu parah, ia melompat ke dalam sungai yang banjir itu. Akhirnya ia telah mati. Mereka telah mati sekeluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi, 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan Daerah*, Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1983. *Penggunaan Analisa Struktural Untuk Cerita Rakyat*, Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harjono Tatang Tirta Wijaya, Ny. Yoharni, *et al.* *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O., 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. Nomor 6, Tahun IV, Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Werren, 1956. *Theory of Literature*, New York, A. Harvest Book, Harcourt, Brace and World Inc.

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Djahira  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Urusan rumah tangga  
Alamat : Desa Sibonu
2. Nama : Djande  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Urusan rumah tangga  
Alamat : Desa Sou Love
3. Nama : Caminara  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Urusan rumah tangga  
Alamat : Desa Pevunu
4. Nama : Ince Dara  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Urusan rumah tangga  
Alamat : Desa Potoya
5. Nama : Saadia  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Urusan rumah tangga  
Alamat : Desa Sibonu

398